SUARA-SUARA
YANG TERSEKAP

"Bukan buku renungan. Inilah suara-suara sumbang dari sudut pikiran, perasaan, dan keterlenaanku sendiri. Suara-suara ganjil yang terkadang bisa menghibur, bisa juga menyembur. Namun bagiku tetaplah suatu keniscayaan untuk menuliskannya.

Biarpun omong kosong dan sampah, aku akan tetap menuliskannya. Banyak orang yang ingin menulis sambil mengkritisi bahwa "karya si A ini terlalu S dan kurang U", sementara dirinya tak kunjung mulai menulis. Atau tidak sedikit juga yang inferior, merasa kalau menulis akan jelek, takut disangka receh, kualitas rendah, dan tak layak baca, sehingga dari situlah ia sudah gagal menulis sejak dalam pikiran! Padahal inferioritas tersebut muncul dari rasa terlalu GR: seolah-olah bakalan ada yang sudi membaca karyanya. Padahal belum tentu. Maka, pesanku untuk diriku sendiri: menulislah dengan kesadaran seolah-olah tidak ada satupun yang akan membaca karyamu dan seakan-akan seluruh dunia akan membacanya. Menulislah dengan dua kesadaran itu sekaligus!"

MADNO WANAKUNCORO

SUARA-SUARA YANG TERSEKAP

SUARA-SUARA
YANG TERSEKAP

MADNO WANAKUNCORO

BISIK I

Suara-Suara yang Tersekap

Bukan Buku Renungan

Madno Wanakuncoro

KATA PENGANTAR

Bukan buku renungan. Ini hanya keasyikan pribadi penulis yang mencoba untuk menuliskan apa saja di setiap harinya—dan menyelesaikan buku ini dalam kurun waktu 1 bulan lebih sedikit. Rentang waktu yang cukup cepat dalam ukuran buku esaiku. Maka jangan heran jika *sampean* menemukan *state of mind* dalam tulisan-tulisan ini tidak rapi, tidak sistematis dan malah semrawut. Berlompatan ke sana kemari, dan hanya seperti obrolan di warung kopi. Mulai dari ocehan, sindiran, sesekali sok kritis dan berteori ria untuk sekadar memamerkan kedunguanku sendiri.

Sebenarnya buku ini merupakan buah tindakan dari rasa gatalku terhadap beberapa pihak yang aku iri kepada beliau-beliau. Goenawan Mohamad, pendiri *Tempo*, rutin menulis kolom di *Catatan Pinggir* hingga terbit berjilid-jilid (dan tebal-tebal!). Sementara Emha Ainun Nadjib, yang oleh Bandung Mawardi disebut 'Kyai Bergelimang Buku', tekun menulis esai (atau prosai: prosa-esai?) di rubrik *Daur* di www.caknun.com dan terbit sampai empat jilid (Tetralogi Daur). Maka aku sebagai kaum kecil, yang muda dan mentah—namun pengin juga rajin menulis—rasanya gatal untuk segera menelurkan karya kumpulan esai 'ringan-ringan embus angin' berupa kumpulan "Bisik" (yang entah akan menjadi berapa jilid kelak).

Format dalam buku ini saya kemas dalam bentuk surat esai, terinspirasi oleh buku Emha Ainun Nadjib berjudul *Dari Pojok Sejarah* yang berisi 'renungan perjalanan' berbentuk surat untuk adiknya. Suasana psikologis ketika menuliskan surat ternyata sangat amatlah berbeda dari kondisi kejiwaan saat menuliskan karya dalam bentuk lain. Saya jadi bisa lepas dan menulis mengalir secara leluasa dalam menumpahkan gejolak, anasir,

tangkapan, desir batin, gerutu, geriap hati dan respon terhadap semesta besar maupun kecil.

Inilah suara-suara sumbang dari sudut pikiran, perasaan, dan keterlenaanku sendiri. Suara-suara ganjil yang terkadang bisa menghibur, bisa juga menyembur. Namun bagiku tetaplah suatu keniscayaan untuk menuliskannya.

Biarpun omong kosong dan sampah, aku akan tetap menuliskannya. Banyak orang yang ingin menulis sambil mengkritisi bahwa "karya si **A** ini terlalu **S** dan kurang **U**", sementara dirinya tak kunjung mulai menulis. Atau tidak sedikit juga yang inferior, merasa kalau menulis akan jelek, takut disangka receh, kualitas rendah, dan tak layak baca, sehingga dari situlah ia sudah gagal menulis sejak dalam pikiran! Padahal inferioritas tersebut muncul dari rasa terlalu GR: seolah-olah bakalan ada yang sudi membaca tulisannya. Padahal belum tentu. Maka, pesanku untuk diriku sendiri: menulislah dengan kesadaran seolah-olah tidak ada satupun yang akan membaca karyamu dan seakan-akan seluruh dunia akan membacanya. Menulislah dengan dua kesadaran itu sekaligus!

Kupersembahkan buku ini kepada semua sahabatku, teman desa, dan seluruh kenalan dan keluarga. Terkhusus untuk Ahmad Dzul Fikri, sahabat yang terhubung secara dzahir dan batin denganku, yang dalam buku ini kupanggil dengan nama Teponk. Juga kepada para pembaca, selamat menziarahi kepingan peristiwa, nilai, suasana dan rekam jejak sejarah alternatif dalam buku ini. Awas disesatkan!

Kembangsore-Mojokerto, 7 Juli 2020
Penulis
-MNW-

Daftar Isi

©Firgiawan Wirajaya

Akal yang Cerewet

"Kecuali kau nekat dan sedikit sarap,
jangan pernah kau bermimpi jadi penulis."

Sebab pekerjaan sebagai penulis sangatlah
un-mantu-able
: tidak layak diambil mantu

Kecuali kau nekat dan sedikit sarap, Ponk, jangan pernah kau bermimpi jadi penulis. Bukan soal keruwetan kerja otak atau penghasilannya yang tidak menentu dan *un-mantu-able*. Hanya saja kegelisahan yang berkelindan dan berjubel mengitari seluruh rongga isi kepalamu serta menabrak-nabrak dinding kesadaran itulah yang berpotensi menelanmu bulat-bulat dalam diam dan sepi. Kau akan mahaterganggu setengah mampus!

Problem klise yang orang-orang sebut ide, konsep, mata ilham, inspirasi, bisikan Kang Jibril yang belum pensiun itu atau *whatever you named it,* sering tiba-tiba mangkring di ubun-ubunku dan bertanya. Ah, tidak. Lebih tepatnya sok menggugat: “Apakah hanya karena lukisan **A** dibuat oleh seorang tukang becak, lantas itu tidak disebut sebagai karya seni? Atau hanya karena puisi **S** dan prosa **U** itu ditulis oleh seorang penjual gorengan dan tukang sol sepatu, maka kedua kreasi itu tak layak dipandang sebagai suatu karya sastra?”

Tetap saja, jawaban tidak akan pernah benar-benar menjadi jawaban jika kau terlalu bernafsu untuk memberi jawaban. Atau kalau mau sedikit *mbonek,* boleh kau membeo respon Kanjeng Rosul pada Jibril suatu kali, “*yang ditanya tidaklah lebih tau dari yang bertanya*”.

Waduh, kan, Ponk, muncul soal baru. Siapakah gerangan yang bertanya? Apakah aku? Akankah tidak beresiko dan terlalu sembrono jika aku mengklaim bahwa bersitan pertanyaan itu adalah benar-benar pertanyaanku? Tidakkah segala *sangkan paran* selalu bermuara pada Yang Sejati—meski bisa melalui pintu, corong, terminal, lubang paralon dan perantara apa saja?

Lantas apakah Yang Sejati itu yang menanyakannya sehingga akan baru relevan kalimat tersebut bahwa Yang Bertanya memang jelas lebih tau bahkan Maha Lebih Tahu ketimbang yang ditanya? *Nah, kan... dowo urusane.*

*

Itu masih belum seberapa menggelisahkan, Ponk. Kontributor insomniaku jelas bukan sambat sembarang sambat. Kecamuk mulut-mulut di gubuk kumuh pikiranku selalu berisik berdenging bagai lebah di musim kawin. Suatu malam tertentu bahkan bisa melebihi cerewetnya tongeret di hutan. Kualitas dijumlah kuantitas kemampuan gibah emak-emak di bakul sayur pun jelas lewat. Kalah berisik.

Betapa tidak. *Wong* saban hari, penduduk gubuk pikiranku tidak ada yang berhenti bicara. Memang, otak sebagai organ fisik dan akal pikiran sebagai organ rohaninya adalah makhluk yang paling kreatif-produktif dalam melakukan problematisasi, namun pada saat yang sama, sangat *njijris bin ndruwes binti ngecemes al-nyocoti.* Sungguh anugerah Allah yang luar biasa mengagumkan, sekaligus merepotkan. Mirip taik: menyuburkan sekaligus meresahkan.

Dan tentang keterbisingan itu, Ponk, ketika kau menjerumuskan diri ke dimensi kepenulisan, akan datang suatu kala di mana kau terjangkit sindrom peneliti komparatif yang berisik dan amatiran. Masih karbitan, tapi dengan nyala semangat menggebu-gebu memperbandingkan diri dengan penulis pendahulu yang dikaguminya beserta komparasi karya mereka. Hal yang masygul dan anehnya kini sedang melandaku.

Jika jantan kuakui dengan jujur, hal itu tidak sekali dua menimpaku. Sudah beratus-ratus kali bahkan nyaris di setiap persentuhanku dengan buku-buku. Aku sempat membandingkan puisi karya sekaliber Mbah Nun (Emha Ainun Nadjib) dengan puisi seorang pemuda bau kencur yang menyamar sebagai Madno Wanakuncoro.

Puisi Emha berjudul *Engkau Baru Saja Pergi* bertitimangsa 1970—artinya beliau masih 17 tahun—itu kubandingkan dengan karyaku di usia sama yang kujuduli *Kesan Tak Berpesan* (2014). Lalu karya *Akan Ke Manakah Angin* di usia ke-20 beliau—yang telah masyhur dimusikalisasi oleh Ari dan Reda—dengan tulisan *Layu Puisiku* hasil karyaku di umur yang sama.

Hasilnya menggiriskan. Puisi-puisiku hambar. Tak ada getaran. Ia terlahir hanya dari kepala, Ponk. Tidak datang dari dasar perasaan yang menggelegak atau menggeriap sunyi. Spekulasiku, mungkin karena hidupku masih berkecukupan. Aku kurang merasuki lorong-lorong sepi di pojokan sana. Kurang melebur bersama ketercekikan batin dan gerigi nasib orang-orang kecil. Aku butuh penderitaan lebih! Hanya agar dapat mereguk tetes suara itu. Hanya demi menjangkau gerak hati dan getaran itu. Ya, hanya untuk menyelami keterasingan dan keterkucilan.

Rasa kepercayaan diriku remuk, Ponk. Meski bila kusebut ambyar, akan terkesan sedikit berlebihan. Bagaimana aku membenahi semangat menulis setelah terjangkit sindrom bedebah itu? Aku butuh tiupan angin sejuk. Maka kubaca kembali sajak-sajak yang kutulis di usia 20 tahun. Ketemu *Jika dengan-mu* dan barangkali hanya satu ini yang agak bisa sedikit kubanggakan. Minimal tidak *ngisin-ngisini* karena memang kurasakan ada

getar dari sudut hati. Setidaknya, mengetahui itu telah mampu meredakan sakit minderku.

Dari yang tadinya aku malas menulis lagi, sekarang kembali terisi semangat untuk *bodo amat* dan tetap berkarya semampus-mampusnya. Kuingat analogi simpel dari Mbah Nun juga, bahwa kalau pohon mangga ya begitu itu. Pohon kelapa ya begitu itu. Jangan bandingkan pohon kelapa dengan pohon mangga. Tidak ada yang lebih tinggi dan lebih baik. Masing-masing punya kode DNA *lauh mahfudz* sendiri-sendiri dan fadhilah metagenetik dari Allah yang harus disyukuri.

Apalagi soal tulis-menulis jika sudah dihadapkan kepada pembaca, *toh*, ujung-ujungnya juga terpatok pada urusan selera. Ada orang suka rujak, ada yang suka bakso. Alangkah akan harmonisnya hidup jika para penyuka bakso tidak mendiskreditkan dan tidak mem*bully* para penyuka rujak. Dan sebaliknya. Begitupun dalam urusan bacaan. Akan tidak jadi masalah apabila *fans* tulisan esai bebas tidak meremehkan para penggemar novel pop.

Syukurnya, Ponk, usai berkelit sana-sini agar kestabilan menulisku tetap prima, di tengah atmosfer psikologis yang masih remang redup, ada pesan masuk dari temanku di Jogja:

"Cak, permasalahan orang menulis bukan mencari ide, atau cara menulis yang baik dsb. Semua seminar dan *workshop* menulis itu omong kosong semua kalau topiknya gitu. *Persoalan menulis yang paling berat adalah putus asa setelah melihat tulisannya sendiri. Menemukan karyanya sendiri tidak sempurna dan sampai membuatnya ingin bunuh diri….*"

Sampai bait itu, aku sontak teringat Ernest Hemingway yang menembak kepalanya sendiri dengan senapan karena merasa frustrasi dan tak puas dengan hasil tulisannya saat itu. Itu terjadi setelah ia menerima

Penghargaan Nobel untuk Kesusastraan. Seorang peraih Nobel bunuh diri!

Kemudian kulanjutkan membaca pesan, "...*siji meneh*, *Cak* (*nek aku oleh ngekei pendapat*). *Aku ancen ra ngerti sampean anake sopo, bapakne sampean kerjo opo, tapi penulis iki memang tidak bisa diterima di sisi kehidupan mainstream normal masyarakat. Dadi, kuwi wes ditanyakan Rilke ndisek:* untuk apa dirimu menulis? *Nek ketemu jawabane, nek sampean mulai mandeg nulis, engko lak nulis neh. Sing penting nulis terus wae, Cak.*"

Megaomnivora

“Tak habis-habis ulah manusia ini. Dengan pusparagam potensi yang dimilikinya, manusia menciptakan banyak hal. Termasuk negara dan demokrasi—yang keduanya kita jadikan instrumen untuk melanggengkan pengrusakan, pemerkosaan bumi yang disahkan, pencemaran lingkungan, perampasan hak, penindasan dan lain sebagainya.”

Belum apa-apa sudah tertampar, Ponk. Dulu saat kubaca *Animal Farm*-nya George Orwell, baru sekitar halaman awal ia sudah mengolok-olok kita: manusia adalah satu-satunya makhluk yang hanya mengonsumsi dan tidak memproduksi. Heuh, sesumbar! Omong kardus.

Memang tidak keliru bahwa manusia tidak bertelur macam bebek atau platipus. Tidak mampu menarik bajak bagai kerbau. Juga terlalu lemot untuk disuruh balap lari dengan citah. Tapi siapa bilang kita tidak bisa menghasilkan? Dengan akal hasil pemberianNya, manusia bahkan menjadi produsen yang amat canggih: menghasilkan pengangguran, menciptakan perusakan, budidaya pemerkosaan, penghasil pembunuhan, korupsi, pemerosotan, keberdustaan, pengadudombaan, kebencian hingga peperangan.

Saking kreatifnya, manusia membikin ciptaan baru untuk dikambinghitamkan. "*Semua itu salah setan! Wes pokok.e gara-gara setan.*" Jikapun setan memang ada, Ponk, barangkali ia akan memaki gemas: "*kintil!*"

Ah, padahal setan itu tak di mana-mana, Ponk. Atau justru di mana-mana. Seumpama kau pengen liat, biar kuberitahu alamatnya. Dia ada di ponselmu. Coba nyalakan dan buka kamera selfie. *Yosh*, kau sudah bertatap muka dengan setan. Secara gratis bahkan. Tidak perlu repot-repot sowan ke paranormal, parapsikolog, orang indigo, cenayang dan dukun. Setan mengalir di sekujur aliran darah kita.

Barangkali hal itulah yang memancing kita berbuat senewen dan amburadul. Duh, kan, Ponk, lagi-lagi ada celah untuk mentersangkakan setan. Walaupun tetap aku pun tidak akan berani segagah Fir'aun dan menentang seruanNya. Manusia memang pada mulanya dalam kondisi *ahsani taqwim,* namun nahasnya seringkali kita jatuh *mbrosot* ke *asfala safilin.*

*

Soal alusi Orwell tadi, Ponk, senyap-senyap seiris hatiku ada juga yang setuju—bahwa manusia hanya bisa mengonsumsi tanpa menghasilkan. Kita ini kan "megaomnivora" yang memakan apa saja: ayam, sayur, telur, susu, hutan, tambang, jembatan, gedung, sawah, emas-intan-berlian hingga uranium dan plutonium, juga angin, listrik, cahaya, harta sesama hingga ka'bah kita *leg* dan *untal* bula-bulat. Sisanya, jika ingin melanjutkan, masih seabrek dan silakan urut sendiri sampai minimal setebal disertasi.

Apakah ini sekadar sarkasme uring-uringan dari seorang pemuda yang kesepian saja, Ponk? Bisikan ini tidak mungkinkah juga merupakan titipan suara-suara dari entah apa entah siapa? Apakah ini salah sedikit dari sekian laksa sayup-sayup suara yang berasal dari *tan kena kinoyo ngopo, tan keno kiniro?* Dalam terminologi yang kau hafal mungkin sebutannya *laysa kamitslihi syai'un.*

Jika begitu, Ponk, maka persoalan "Si Megaomnivora" ini memang pelik-pelik asyik. Sebuah perpaduan harmonis antara watak *narcissistic* megalomania dengan kerakusan omnivora. Keserasian yang akan mampu membuyarkan fokus para audiens sehingga membuat mereka kesal melebihi ketika menonton drakor *The World of the Married.* Bisa juga melampaui kepusingan para terdampak drakor (drama korona) *Pandemic Covid-19.*

Namun, tak habis-habis ulah manusia ini. Dengan pusparagam potensi yang dimilikinya, terutama *multiple intelligence* dari akalnya, manusia menciptakan banyak hal. Iya, kita bahkan menciptakan negara, Ponk. Dan demokrasi. Yang keduanya kita jadikan instrumen untuk

melanggengkan pengrusakan, pemerkosaan bumi yang disahkan, pencemaran lingkungan (baik luar maupun lingkungan dalam batin kita sendiri), perampasan hak, dan seterusnya.

Disokong dengan kecenderungan megalomania dan omnivora, kita juga menciptakan perbudakan! Ah, bukan. Seungkapan Prof. Magdy Bahig Behman, dosenku yang ramah, bahwa yang memulai perbudakan pertama kali dalam sejarah adalah Allah. Iya, Tuhan. Perbudakan dimulai sejak istilah 'hamba', *'abdi,* dan sejenisnya. Bahwa sejatinya kita adalah budak-budakNya dan *wa ma kholaqtul jinna wal insa illa liya'budun.*

Ayolah, ini bukan satire, Ponk. Memang faktanya begitu. Kalau aku ya terima-terima saja kalau Allah melakukan 'perbudakan'. *Toh,* jelas Beliau yang membikin semua ini. Tapi yang kemudian jadi soal adalah jika yang melakukan perbudakan itu kita-kita ini. Apakah kita berhak, kredibel, dan memiliki kapasitas menjadi Allah sehingga merasa sah memperbudak sesama? Punya saham apa kita sampai nekat berlagak sok Tuhan? Kencing dan berak saja tak bisa atur *schedule* sendiri, songongnya sampai *sundhul langit*! Kalau kata orang Sunda mah itu namanya *bedegong* pangkat tak terhingga. Dungu *murokkab.*[]

Rasialisme, Kebencian dan Ketidakcerdasan Menyikapi Fiksi

"Apa yang membuat manusia bisa membenci, Ponk? Patah hati? Ketidaktahuan? Ketiadaan rasa cinta? Atau hanya ketidaksamaan selera?"

Apa yang membuat manusia bisa membenci, Ponk? Patah hati? Ketidaktahuan? Ketiadaan rasa cinta? Disfungsi empati? Malpraktek prasangka? Atau hanya ketidaksesuaian selera?

Tidakkah konyol apabila kau jumpai penyuka tempe penyet macam aku tiba-tiba berseloroh ke pecandu rawon dan teriak-teriak: “Hey, makanan paling nikmat sejagat raya itu cuma tempe penyet! Rawon itu penganan orang cupu, sok borjuis, dan tidak egaliter!”

Kemudian itu menyulut rasa sakit hati. Bagaimana tidak berang, apa yang setengah mati kau cintai dihina orang lain. Kalau yang kau cerca itu saudara kita orang Madura, auto-carok, Ponk. *Ango’an pote tolang, etembang pote matah.* Mending putih tulang ketimbang putih mata (menanggung rasa malu karena penghinaan). Walhasil, celurit yang berbicara. Dan darah yang sama-sama merah pun tumpah.

*

Barangkali adakah pengetahuan yang mengajarkan kita tentang sejarah kebencian? Sejak kapan ia bermula, siapa yang mengawali, di mana tepatnya, mengapa, dan bagaimana proses metahistoris itu berlangsung?

Peradaban ultramodern semaju apapun, Ponk, belum pernah dan tidak akan pernah sampai pada pengetahuan dan kebulatan ilmu tentang hal-hal yang terjadi di masa silam. Sebab alamat terjauh yang tidak akan pernah bisa kau capai adalah masa lalu. Paling banter mereka hanya mengais remah-remah kejadian yang parsial dan fragmen kecil suatu ilustrasi kehidupan di masa tersebut dan itu pincang namanya. Tidak *wutuh* dan tidak *wungkul.*

Andaikan pun ada salah satu anak-cucu zaman kita yang kelak usil dan iseng menemukan mesin waktu, umpamanya untuk memperbaiki hubungan asmaranya yang cengeng, pasti yang dikunjunginya itu adalah masa silam yang tidak lengkap dan tidak menutup kemungkinan, kunjungan tersebut akan berkonsekuensi merubah tata-struktur di dalam silang-sengkarut dimensi ruang dan waktu.

Sekarang coba kita lompat ke peristiwa ironis George Floyd di Minneapolis. Kematian tragis yang memicu demonstrasi besar-besaran dan berujung perilaku anarki pembakaran kantor polisi, kerusuhan dan penjarahan toko-toko. Protes berkembang membengkak di lebih dari 200 kota di seluruh 50 negara bagian Amerika—belum jika kau telusuri secara internasional. "*I can't breathe*" sebagai kalimat sebelum *naza'* terakhir Floyd kini menjadi diktum para demostran yang dikecam Trump dan diancam pengerahan militer pada 1 Juni kemarin—mungkin dianggap tidak taat protokol di masa Pandemi Covid-19.

Parade aksi solidaritas lintas etnis bermunculan. Mulai dari tari-musik khas Indonesia Timur di USA dan peniruan massal adegan *mengkurep* George Floyd di aspal jalan depan kantor-kantor polisi mejadi lecutan perih terhadap kemanusiaan. Maka apa sejatinya rasialisme, Ponk? *Wa ma adroka ma racism?* Dari mana akar kesejarahannya? Dan bagaimana serta mengapa ia bisa tumbuh sedemikian 'nyaris abadi' sejak dulu kala sampai masa gurita android sekarang ini?

Kelirunya memang sudah dari mata pelajaran sejarah, Ponk, yang distigmatisasi sebagai membosankan. Mengantukkan. Ah, rasanya kurang akurat. Salah kaprahnya mungkin mirip yang dibilang Mbah Kuntowijoyo: dahulu itu setiap pegawai wajib paham sastra, bukan sekadar bisa baca-tulis. Minimal jika kenal sastra,

perasaanmu akan lebih peka—kalau tidak ya *pekok*—dan memiliki kemampuan kelembutan serta kecerdasan menyikapi fiksi.

Aku suka sejarah. Tapi bukan mata pelajaran sejarah. Kau pasti mafhum lah beda yang formal *official* dengan rimba belantara kemungkinan. Coba saja kalau ada pengajar sejarah mampu menggebrak kesadaran murid dan memancing ledakan penasaran dalam dirinya melalui, umpamanya, pertanyaan apakah nabi Adam itu punya *udel* atau tidak? Jika iya, berarti lahir dari seorang ibu dong? Lantas jika semua agama samawi sepakat bahwa Buyut Kakung Adam a.s adalah manusia pertama di muka bumi, kenapa lantas kini bahasa kok banyak sekali? Warna kulit kok aneka rupa?

Bisa lebih kau rangsang lagi siswamu: sejak kapan bahasa itu muncul? Bahasa paling purba apa dan bagaimana Nabi Adam itu berkomunikasi atau *nggombali* sang istri, Ibu Hawa? Apakah ada kemungkinan bahwa ternyata Adam adalah sekelompok? Bisa kau amati sendiri kan kini manusia beragam warna kulitnya? Atau bagaimana? Sejak Pangea sampai banjir Nuh dan seperti apa kira-kira reka adegan masa itu? Duh, di kepala para siswamu pasti berkelebat tanda tanya besar dan beranak-pinak sehingga tidak akan sempat *ngantuk*.

Silakan pantik lebih sepele lagi: siapa penemu sambel? Hayo, berapa ribu kali kita mengonsumsinya tanpa pernah berterima kasih pada penemu yang tidak sempat mendaftarkannya ke lembaga hukum terkait HAKI? Bukankah untuk menemukan sambel, terlebih dahulu manusia perlu kenal cabe dan tahu bahwa itu bisa dikonsumsi. Pertama kali memetik *lombok* dan diceplus, mungkin manusia masa itu menghujat, "*makanan setan! Keparat.*" Begitu mulutnya diberi penawar entah nasi atau

apa, baru terasa sensasi lezatnya cabe dan nagih. Itu baru satu cara sederhana.

Nah, ini peradaban rempah nusantara kan begitu canggihnya meramu cabe campur bawang-brambang plus garam ditambah tomat dan terasi sehingga jadi sambel. Bukankah itu memerlukan setidaknya eksperimen ilmu ratusan tahun? Ah, mana mungkin manusia modern memikirkan hal ini di tengah himpitan budaya konsumerisme, hedonisme, dan perlombaan menumpuk segunung pencapaian dan materialisme yang ternyata tak kunjung mengenyangkan mereka.

Lagipula, jika aku menyoroti rasialisme, tidak tahu kenapa aku teringat sebuah adegan kuno. Bahwa itu tidak lain memiliki keterjalinan secara emosional-historis, tentang Iblis yang merasa lebih mulia ketimbang Adam. Dan kini manusia menirunya. Epigonisme keangkuhan Iblis. *Pseudo-superiority*. Fiksi dan imajinasi kepercayaan yang meyakini bahwa kaum mereka lebih baik ketimbang kaum yang lain.

Menyangkut urusan ini, kau bisa ingat Yuval Noah Harari dalam *Homo Sapiens*-nya yang belakangan santer. Mengenai perbedaan "unikum" antara manusia dengan simpanse adalah kemampuannya merangkai fiksi. Dan berkat inilah manusia yang sekalipun tak saling kenal, ternyata bisa saling bekerjasama. Ini yang menyelamatkan *homo sapiens* dari kepunahan.

Namun karena fiksi ini berbeda-beda, Ponk, dalam persinggungan lintas bidang mulai dari ekonomi-sosial-politik apalagi budaya dan termasuk agama, maka tidak sedikit perbedaan itu memicu konflik horizontal antarsesama. Lahirlah kerusuhan, permusuhan, kebencian. Dari egosentrisme membengkak jadi etnosentrisme. Narsissistik personal mengembang jadi narsissistik kolektif yang destruktif.

Meskipun tetap saja suguhan Yuval itu tidak kutelan mentah-mentah. Toh, masih seabrek pertanyaanku yang mungkin tidak bisa dijawabnya seperti pusar Nabi Adam, sejarah sambel dan aneka pertanyaan musykil lain yang berbaur dengan humor ala rakyat: *banyu kelopo melbune soko ngendi hayo? Sopo sing ngecet werno lombok?*

Tapi menarik saat kau baca respon saudara atau pacar dari George Floyd. Saudaranya miris menghadapi betapa rasialisme masih kuat dan determinatif di Amerika. Pacarnya berpesan "api tidak bisa dilawan dengan api" sebagai respon atas terjadinya kerusuhan.

Andai kau sedang luang, sekali waktu bacalah artikel agak lawas di *The Paris Review* tulisan Venita Blackburn: "*White People Must Save Themselves from Whiteness*" (25 Maret 2019). Ia mengkritisi sejumlah tokoh yang telanjur didapuk sebagai *demigods of America*—terutama di kalangan *black people*. Bahwa upaya pendamaian ala Martin Luther King, Jr. masihlah teramat negosiatif dan kompromistis yang hanya mendamaikan secara parsial. Sementara rasisme orang kulit putih sudah merambah secara institusional. Tulisannya begitu khas dan keibuan, Ponk. Tapi rasa bahasa dari seorang Ibu yang anaknya habis dilukai. Namun suguhan empatik dan kritisnya sangat perlu kita pertimbangkan, sejak dari judul!

Iseng-iseng, berseliweran ingatan pada *duplex theory of hate* Robert J. Sternberg juga tak dosa, kan? Ia sempat, kurasa, meniru gaya penjelasan Einstein yang menjelaskan bahwa kegelapan adalah ketiadaan cahaya. Sternberg menawarkan bahwa kebencian adalah ketiadaan rasa cinta. Tepatnya, negasi dari segitiga *intimacy-passion-commitment.* Kalau Niza Yanay, dengan *the ideology of hatred* lebih cocok untuk merespon rasialisme institusional tadi. Bahwa dari *prejudice, over-generalization, catastrophic thinking,*

minimization-maximization, dan *read the thought,* orang akan berpotensi *keblosok* jatuh ke dalam kubangan kebencian.

Ah, Ponk, untuk apa *ndakik-ndakik* berteori macam *wong keselek* gelar di kampus sana? Dasar, menjelang masa *New Normal* ini memang me-*new*-litkan, *new*-sahkan, dan *new*-dutkan segolongan tertentu sementara di sisi lain me-*new*-nggi kalangan tertentu. Sehingga aku pun kena dampak sok berteori. Hahaha, apa sih yang diharapkan dari hidup ini?

Jika kau mampu, bolehlah macam Said Nursi, menggamit suatu aforisme, bahwa satu-satunya yang patut untuk dibenci adalah kebencian itu sendiri, dan satu-satunya hal yang layak dicintai adalah cinta itu sendiri. Kalau kau sanggup sedikit naik, macam Robi'ah al-Adawiyah, tak ada ruang yang tersisa untuk membenci, karena keseluruhan dirinya telah dipenuhi hanya oleh rasa cinta.

Tapi, *halah,* kita ini kan *wong* biasa, Ponk. *Gondelan dawuhe* Kanjeng Rosul yang tengah-tengah saja, tidak berlebihan jika mencintai, pun tidak kelewatan saat membenci. Siapa tahu yang kita cintai ternyata nanti pergi dan membuat kita membencinya, dan yang kita benci ternyata berbalik kanan menjadi kita cintai.[]

Demokrasi *Hompimpah*, Pemilu *Wo Dhowo*

"Kenapa kita tidak mendayagunakan kearifan lokal berupa permainan tradisional untuk menjalankan demokrasi? Misal, mantera *hompimpah alaihom gambreng.* Atau juga etos pemilu menggunakan pola pemilihan *wo dhowo sing dhowo…gak dadi!* Kan bakal lebih asyik?"

Berapa ongkos yang kita bayarkan untuk demokrasi, Ponk? Bukan angka rupiah atau harta berupa waktu yang kusinggung, tapi lebih terutama nyawa siapa saja yang harus kita jaga atau dibiarkan binasa?

Sepanjang peradaban manusia dan demokrasi berlangsung, adakah kalkulasi metarasional, pertimbangan sosio-kultural, kepekaan nurani, dan *multiapproach* lain yang kita libatkan menyangkut pertaruhan nyawa seseorang? Ingat, Ponk, kehidupan memang bukan segalanya, hanya terminal, *wasilah,* dengan masa dines atau *outbond* yang hanya *sak kethipan mripat. Kalamhin bil-bashor.* Tapi apakah dengan apologi itu lantas kita merasa absah dan ringan hati untuk menyepelekan nyawa manusia?

894 nyawa petugas KPPS tewas di pemilu 2019 silam. Terdata 5.175 petugas lainnya sakit. Kontestasi apa yang harus digadang-gadang sedemikian *ngoyo* dan *reward* apa yang diperoleh kecuali sekadar masa *macul* plus *ngasak* 5 tahunan saja. Itu semua bukan angka statistik belaka, Ponk. Itu nyawa! Di balik satu angka itu, ada seribu cerita; tentang anak yang lahir disambut senyum dan tawa bahagia keluarga, digendong ibunya, disayang-sayang ditimang-timang, masa gemas semasih *mbrangkang,* berlatih berdiri hingga berjalan dan berlari, fase disapih, diantar ke sekolah oleh sang ayah, bersikejar di sawah memburu layangan, sampai dewasa bekerja dan mencari pasangan. Masih melimpah kisah dan kenangan yang dia ukirkan lengkap dengan tawa dan tangis, senyum dan murung, jatuh dan bangun.

Maka tidak akan mengagetkan, Ponk, jika banyak orang tersinggung dengan omongan Papamu, Luhut, dan Pakdhemu, Mahfud. Betapa korban Covid-19 ini sekadar dianggap bilangan angka semata. Kau akan makin pusing, atau justru ketawa, saat tahu kasus jenazah mati kena

jantung, ternyata pihak keluarga ditawari sejumlah uang agar mau dijadikan jenazah korban Corona di Manado.

Ah, dunia memang panggung sandiwara. *La'ibun wa lahwun* dan *wa mal hayatud-dunya illa mata'ul ghurur.* Teatrikal canda tawa dan pertunjukan tipu daya. Tapi *ya* memang Sang Mahasutradara itu *fa'alul lima yuriid.* Maha Semau Gue. Sak karepKu.

Juga soal ketimpangan, Ponk. Tentang penjarakan sosial di sana sini yang dirasa pilih kasih. Kalau jadi rakyat, merespon keramaian acara halal-bihalal di IPDN Jatinangor, mereka cukup tepuk tangan. Sembari bersorak riang: *pok ame-ame, belalang kupu-kupu, elit ngumpul rame, kalau rakyat dipaidu.*

Lagi-lagi *sok* kritis, *sok ndalil,* Ponk. Heuheu, maaf. Siapa *sih* kita ini? Hanya remahan tanah yang kebetulan ditiupkan nyawa. Ada *sanepan* yang dipajang di luar negeri sana berbunyi: "*imagine they delete facebook and Instagram, and boom! You're not an activist anymore....*"

Soal pemilu yang sebentar lagi akan dihelat, Ponk, entah jadi atau tidak di masa *pandemic* dan menjelang *new-normal* ini, ada usulan sedikit masygul tapi lumayan *recommended.* Kenapa kita tidak mendayagunakan kearifan lokal berupa permainan teradisional untuk menjalankan demokrasi? Misal, mantera *hompimpah alaihom gambreng*—yang konon berasosiasi makna: "dariNya akan menujuNya"—kita gunakan untuk proses demokrasi di negeri ini.

Juga etos pemilu menggunakan pola pemilihan dengan menjulurkan lengan masing-masing calon. Tanpa ketegangan, tanpa kesirikan ego sektoral, polarisasi partai, segregasi sosial, dan bersih dari pembunuhan karakter. Lalu penonton (rakyat) jadi saksi, dan para kontestan mulai beraksi: *wo dhowo sing dhowo...gak dadi!* Kan asyik?

Demokrasi dan pemilu kita jalankan justru dengan keceriaan, kepolosan anak kecil, keterbukaan, dan kejujuran. Aku ragu jika hal itu mampu melahirkan

permusuhan. Patut dicoba? Heuheu, berkhayal dulu, tercapai kemudian.

***

Ada dua bonus cuplikan kisah nyata, Ponk. Bahwa soal rasa syukur, keluasan jiwa, dan penderitaan, rakyat kita juaranya. Umpamanya tentang keikhlasan absurd tukang bakso. Di saat yang lain sibuk berdagang giat di bulan Ramadan, ia malah libur total. Begitu ditanya kenapa, ia menjawab enteng: "*halah,* Mas, sama Gusti Allah sudah dikasih sebelas bulan untuk dagang, kok ya sekarang masih belum puas. Bulan sekarang ya waktunya khusyuk ke Gusti Allah, Mas." Aku dan temanku terbengong seketika.

Juga seorang ibu pedagang kopi asongan di pelabuhan Ketapang Banyuwangi, yang menjual segelas kopi hanya 2 ribu rupiah, sedangkan yang lain rata-rata 5-10 ribu. Mungkin secara sorot pandang ekonomi, ia merusak harga pasaran. Namun begitu kami tanya apakah masih untung atau tidak, jawabnya tegas tanpa gamang: "ya jelas untung lah, Mas. Kalau saya bilang nggak untung, nggak bersyukur dong saya."

Sudah terbukti, kan, Ponk? Siapapun yang memimpin republik besar ini, sungguh beruntung sekali. Karena dirampok seberapapun, dilucuti setelanjang apapun, dan dikhianati macam apapun, rakyat kita masih memiliki samudera kebersyukuran dan pemaafan yang begitu luas dan dalam. Pertanyaannya, apa tidak akan kualat yang mendzalimi mereka?[]

Ambiguitas Damai dengan Corona

"Sewaktu kau ditilang polisi, lantas membayar barang selembar kertas rupiah merah dan kemudian dilepas, apa itu yang disebut uang damai? Saat kau terjebak situasi, misal ketahuan korupsi, maka kau suap petugas KPK segepok uang agar tidak memerkarakanmu, apakah itu yang disebut damai?"

Sekuat-kuatnya orang, seperkasa dan sesakti apapun ia, kakinya pasti akan jinjit-jinjit saat menginjak taik. Dalam kadar paling rendah, setidaknya ada rasa jijik padanya. Kecuali jika ia orang gila sepertimu, Ponk. Heuheu.

Coba amati. Atau silakan dites saja. Itu sudah bukti implisit bahwa setiap orang tidak akan pernah sepi dari kelemahan. Dengan kalimat lain, bisa kau lanjutkan sendiri, umpamanya, segetot apapun seseorang, dijewer Ibunya pasti meringis *atah atah* sambil memiringkan kepalanya. Termasuk juga pemerintah.

Yang berkembang jadi pertanyaan adalah siapa yang berani menjewer mereka? Kalau yang *masangi* tahi barangkali banyak yang minat. *Taek* di situ bisa diartikan dengan makian, *meme*, jargon satire, poster demonstran, dan dapat mengambil wujud yang beraneka.

Tidak ada pasal dalam UU ITE yang akan mendakwa imajinasi, kan, Ponk? Maka mari berimajinasi seperti Spongebob. Seumpama tentang kasus kemarin. Pakdhemu, Mahfud MD, melempar umpan lambung *jokes* dari *Lord* Luhut, Papamu, tentang *Coronavirus* yang diibaratkan istri. Lelucon itu terlampau seksis, bahkan dinilai banyak kalangan sebagai misoginis dan sangat kental dengan narasi *patriarchal.* Akan tidak menutup kemungkinan jika ada seorang ibu atau bahkan lebih yang kepengen menjewer mereka lantaran tersinggung. Tapi siapa?

Kalau lembaga legislatif tentu beda *treatment.* Dahulu semasa MI, aku dan teman kelas sengaja mengambil *lemah kuburan* (tanah di makam) plus hewan *ondor-ondor* untuk diselipkan di bawah taplak meja agar Pak Sutaman, guru mata pelajaran Bahasa Daerah kami, lekas ngantuk sehingga kami bisa leluasa bermain-main. Nah, DPR tanpa dikasih kedua *uborampe* dan *pasangan* itu saja sudah sering tidur. Lebih-lebih dikasih tanah kuburan

dan *ondor-ondor* di taplak mejanya, bisa-bisa mereka tidak pernah tidak ngantuk dalam sisa hidup mereka.

Tapi sebenarnya itu hanya intro saja, Ponk. Titik sorot yang ingin kujelajahi barang sejenak adalah persoalan ungkapan—mungkin ajakan—Presiden agar "berdamai dengan Corona". Momentumnya sungguh pas karena kita telah merayakan Hari Lebaran. Juduli saja halal-bihalal dengan Corona.

Namun apakah hal tersebut tidak ambigu? Masak *ngajak* damai dengan Corona tapi si virus *mbetik* ini tak berhenti menyerang kita? Suatu konflik—bahkan perang—yang ujung-berhentinya tidak disepakati oleh kedua belah pihak, itu bukan damai namanya. Tapi *nyerah*.

Padahal itu belum sampai kau problematisir menyangkut terma "damai" itu sendiri. Bisa repot lagi urusannya. Sewaktu kau ditilang polisi, lantas kau membayar barang selembar dua lempar rupiah merah dan kemudian dilepas, tidak sedikit yang menyebutnya itu uang damai. Saat kau terjebak situasi, misalkan ketahuan korupsi, maka kau suap petugas KPK agar tidak memerkarakanmu, hal itu pun berujung damai. Tidak bikin geger.

Atau kalau kau sudah beristri, Ponk, kau ingin selingkuh tapi pamit ke istrimu dan istrimu menyetujuinya asalkan ia diperbolehkan selingkuh juga, lantas rumah tangga kalian yang awalnya retak kini tak jadi rusak akibat kesepakatan itu, apakah itu juga keluarga yang damai namanya? Bisa-bisa nanti bersekongkol dengan setan yang merupakan musuh bebuyutan kita, dengan melakukan santet untuk menjatuhkan tiran di sebuah negara, apa itu juga damai?

Jadi perdamaian itu macam apa, Ponk? Wujudnya konkret ataukah abstrak? Ia sebuah nilai atau unsur,

metode (*kaifiyah*), tujuan, atau kebutuhan selayaknya makanan? Kira-kira ia itu substansi atau aksidensi? Duh, *njelimet.* Agaknya tidak bisa dibahas serinci-rincinya dalam tulisan ini.

Yang kudapuk sebagai titik aksentuasi menyangkut hal itu sebetulnya adalah fakta bahwa segala sesuatu sejatinya tidak dapat dipatenkan hukumnya secara final seolah-olah ia berdiri sendiri. Pasti ada latarbelakang dan faktor lain yang melingkupinya. Maka dari itu narasi "berdamai dengan Corona" pun tidak bisa didaulat sebagai kalimat yang patut atau layak. Buktinya sekarang direvisi dengan "hidup berdampingan dengan Corona".

Masih banyak 'wilayah abu-abu' pada hampir setiap hal. Ambiguitas tidak dapat ditiadakan secara total sampai nihil. Paradoks akan nyaris selalu ada. Atas dasar itulah setiap hari sebagai Muslim kita diwajibkan sholat lima waktu dengan sekurangnya 17 kali Al-Fatihah yang di dalamnya terkandung ayat *ihdinash-shirathal mustaqim.*

Hanya wong yang *tidak beg* dan *nyelulu* saja yang merasa dirinya selalu benar dan begitu yakin pada jalan yang sedang dilaluinya. Karena hidup ini sangat dinamis. Hari ini kau tidak tersesat, sejam kemudian bisa saja berbelok nyasar. Sekarang tidak mencuri, siang nanti bisa jadi malah korupsi. Detik ini begitu alim dan *wara',* sedetik kemudian mungkin saja serong dan *nyosor.*

Banyak yang tidak menentu, Ponk. Misal kau memberiku uang, sementara aku adalah orang suku pedalaman yang kelaparan dan sekadar butuh singkong, pisang, atau sagu. Tindakan memberi uang padaku di saat aku tidak butuh, dan uang itu tidak akan berguna di hutan, apakah itu baik dan pantas? Belum tentu. Apalagi jika menyinggung caranya: kau ingin memberi mahar ke istrimu, tapi dengan cara melemparkan ke wajahnya. Itu bedebah namanya. Mempelai sontoloyo.[]

Beratnya Jadi Orang Tengah

"Dilematisnya jadi orang tengah, Ponk. Yang di Utara menyangkamu di Selatan, yang di Selatan mengiramu di Utara. Kalangan atas *ndiluk* memandangmu ada di bawah, sementara yang di bawah *ndangak* melihatmu ada di atas. Kanan menilaimu Kiri, yang Kiri menudingmu Kanan. Repot memang."

Mari bersaksi bahwa tiada sambat selain munajat. Pula tiada syukur selain pantang mundur. Dan bagimu agamamu, bagiku Engkaulah segalanya. Kalimat yang terakhir ini terinspirasi dari karibku di Sunda sana, Ponk. Namanya Fauzan atau lebih akrab kupanggil Ojan Lapar.

Bersamanya, begitu juga dengan Eko, Maul dan Nidal, kami sering diskusi tentang banyak hal. Tidak jarang diskusi itu buntu dan berujung menggantung tanpa kesimpulan yang pasti. Demikianlah rimba dialektika kemungkinan itu berjalan. Tapi yang penting, aku mengamini kutipan kalimat dari penulis Perancis Alphonse Karr (1808-1890): "*some people are always grumbling because roses have thorns; I am thankful that thorns have roses*". Beberapa orang selalu ribut karena mawar punya duri, aku bersyukur bahwa duri memiliki mawar. Beberapa orang mengeluh karena diskusi berujung buntu, aku bersyukur bahwa ujung buntu itu ditempuh dengan diskusi.

Nyaris sama ketika *srawung* denganmu dan teman-teman lainnya, Ponk: sekali waktu tertawa karena celetukan humor spontan, lantas terduduk sepi, mengisap rokok masing-masing, menyesap kopi, dan khusyuk terdiam saja sebagai jeda. Baru lanjut lagi saling bercerita.

***

Topik yang kami bahas sama beragamnya dengan alam raya ini. Berlompatan dari satu tema ke tema yang lain yang bisa jadi *ngepot* jauh sekali. Namun pikiranku sering tiba-tiba membikin *highlight* sendiri dan menstabilo beberapa hal, salah satunya misal, betapa beratnya menjadi orang tengah-tengah.

Iya, Ponk, saat merefleksikan sepak terjang hidupku sembari evaluasi personal, tidak jarang kutemukan hal-hal yang membuatku heran dan garuk-garuk bertanya. Orang

pintar menganggapku bodoh, sedangkan orang-orang (yang dianggap) bodoh menganggapku pintar. Orang sholeh menyangka aku ini *bergajulan*, sedang mereka (yang dicap) *bergajulan* menyangkaku sholeh. Aneh.

Betapa dilematisnya jadi orang pertengahan, Ponk. Yang di Utara menyangkamu di Selatan, yang di Selatan mengira kau di Utara. Kalangan atas *ndiluk* memandangmu ada di bawah, sementara yang di bawah *ndangak* melihatmu ada di atas. Kanan menilaimu Kiri, yang Kiri menudingmu Kanan. Repot memang jika dipikir melulu.

Membicarakan ini memicu beberapa ingatanku menyembul keluar. Tentang adegan wayang Dalang Sigit sewaktu di Jombang yang memainkan lakon *Dewa Ruci,* sebelum tarung ia menyelingi dengan penjelasan arti filosofis dan simbolisme dalam Pasaran Jawa. Ada persilangan dan irisan maknanya dengan idiom *sedulur papat kelimo pancer.*

Bahwa lima pasaran tersebut dapat diterjemahkan ke dalam watak psikologis berdasar ilmu *titen*, elemen sebagai perlambang, juga pancaran sinar auranya sendiri-sendiri. Pasaran Legi bertempat di Timur, elemen Udara, memancarkan sinar putih. Pahing ada di Selatan, anasir Api, dan menyemburatkan sinar merah. Sedangkan Pon beralamat di Barat, unsur Air, dan bersinar kuning. Kalau Wage, bercokol di Utara, unsurnya Tanah, bercahaya hitam.

Nah, aku sendiri ini yang agak repot, Ponk: Pasaran Kliwon, berada di pusat (sentrum) atau tengah-tengah dari keempat yang lain. Kata Dalang Sigit asal Blora itu, rentan ditinggal selingkuh. Heuheu. Elemen Eter dan memancarkan sinar manca-warna (bermacam-macam). Tuh, kan, sudah kubilang. Jauh-jauh hari sebelum ada kategorisasi kepribadian ala psikolog C.G. Jung, orang Jawa sudah punya parameter yang cukup *titis* dan *titen* mengenai

itu. Kosmologi psikologis dan spiritual kita jauh lebih maju, Ponk.

Tapi ya intinya jadi orang tengah itu bisa serba-salah. Di mata orang tentunya. Apabila kita cuek ya tidak jadi soal. Tolok ukurnya di mata pandang Allah saja. Makanya, bukan cuma *herd immunity* yang perlu dicoba, melainkan *herd mentality* juga butuh dilatih. Asal jangan *herd capital(ism)*. Bisa repot kuadrat negeri ini.

Sesampaimu di kalimat ini, aku curiga bahwa kau pura-pura tidak paham. Aku yakin kau mengerti, atau malah pernah mengalami hal serupa. Menjadi orang di pertengahan selalu rawan dicurigai dan berpotensi disalahpahami. Apalagi jika *ummatan wasathan* (QS. Al-Baqarah:143). Bersikap di tengah-tengah secara kolektif. Makin semrawut persilangan dan kemalang-melintangan gejolak psikologisnya.

Tapi *alhamdulillah*-nya, Kanjeng Rosul kita sudah berpesan, "*khoirul umuri awsathuha*". Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan. Walau kerepotan, minimal ada angin sejuk dan kita bisa *ge-er* dikit setelah mendengar itu, Ponk. Anggap saja itu sesruput kopi buatan Kekasih.

Dan soal hidup beserta senarai buah simalakama dalam perjuangan menjaga keseimbangan (*mizan*) agar titik koordinat *awsathuha* kita tetap bertahan dalam dinamisnya arus waktu dan perubahan, kita tetap butuh *papan pitakon.* Butuh tempat bertanya. Tapi siapa? Apa? Allah-kah? Rasulkah? Alamkah? Bagaimana metodologi bertanya kepada Beliau, beliau, dan mereka?

Ah, barangkali yang kita perlukan sekarang menyetel musik. Agaknya lagu lawas Louis Amstrong berjudul *What A Wonderful World* lebih pas. Juga saat menuliskan ini, entah kenapa aku teringat alm. Mbah Danarto, sastrawan asal Sragen yang 'kebetulan' ditangani

oleh teman kita, Tuek (Hamdan), di masa akhir hayatnya. Tentang “alam antara” yang pernah diulas dalam cerpennya. Bahwa hidup ini adalah ketika bangun dan tidur, lapar dan kenyang, basah dan kering, ramai dan sepi, hidup dan mati. Maka biarkan aku terkatung-katung di antara menulis dan berhenti.[]

Pelarian dan Orang Golongan Keempat

“Agaknya hidup hanyalah serangkaian pengalaman dari satu ‘kecelakaan’ menuju ‘kecelakaan’ baru. Sebuah perjalanan tak terduga dari keterjebakan demi keterjebakan.”

Filsuf Jerman yang di akhir hayatnya gila, Friedrich Nietzsche, pernah menuliskan kalimat dalam *Also sprach Zarathustra* berbunyi, *"Ich liebe den Wald. In den Städten ist schlecht zu leben: da giebt es zu Viele der Brünstigen"*. Artinya kira-kira begini, Ponk: "Aku suka di hutan. Tidak nyaman tinggal di keramaian: di sana terlalu banyak mereka yang bernafsu."

Aku tidak akan menuduh secara final bahwa Nietzsche adalah kaum introvert. Meskipun tesis tersebut belum tentu salah. Otomatis, juga belum tentu benar. Boleh jadi ia seorang yang sama sepertiku: ambivert. Namun, inti kalimat dari penulis yang sempat masyhur dengan *Gott ist tot* (Tuhan telah mati!) itu, yang aku soroti malahan motif di baliknya. Terletak pada kandungan implisit yaitu wujud "eskapisme" yang justru semakin memuncak pada kehidupan manusia modern abad ini. Ringkasnya: sebuah pelarian.

Banyak manusia modern yang setelah jenuh di perkotaan, mereka lari ke hutan, mendaki gunung, menjamah karang-karang di bibir pantai. Pokoknya kembali ke alam. Menuju kesunyian.

Di sana mereka lalu menyalakan lagu urban irama Reggae dari Steven, "kejamnya kota metropolitan, jangan bikin otak loe berantakan, jalani penuh keyakinan, hadapi hingga terang 'kan menjelang". Setelah lelah kalah di rimba kota, menjadi pecundang atau justru menuai kemenangan sunyi sehingga tidak *digembuli,* manusia modern merasakan dorongan kejiwaan untuk menemui dirinya sendiri. Menjumpai alam, diam terduduk beku, dan tak merisaukan hal-hal yang selama ini begitu meresahkan.

Pelarian itu, telah berulangkali aku jalani, Ponk. Tepat sebagaimana seorang anak manusia yang kalah dan lari pergi sambil menangis menuju pelukan ibunya. Kau

boleh saja menuduh beragam aktivitasku adalah pelarian. Eskapisme psikologis, sosial, kultural, sampai bahkan eskapisme sufistik.

Apalagi jika mengingat bahwa dalam hidupku, teramat banyak kecelakaan demi keterjebakan yang tidak terduga. Dari masa IPA yang gandrung dengan fisika dan matematika, menjadi banting setir merambah tasawuf psikoterapi dan kini terdampar di aquarium akademik dunia S2-S3 dalam bidang *Interdisciplinary Islamic Studies*. Untungnya beasiswa. Padahal dulu aku sama sekali tidak minat pada jurusan yang berbau-bau agama, tapi begitu ada beasiswa aku iseng memilih opsi yang sepi peminat—setidaknya menurut konsiderasi dan kalkulasi pribadi.

Kau pun demikian. Hanya saja dalam pola yang sebaliknya. Kau yang hobi tahlil dan istighosah bareng, malah terlempar ke urusan *domain*, *hosting*, sedikit merembet ke *coding* dan puspawarna dunia perteknologi-informasian.

Agaknya memang beginilah hidup dengan segala teka-tekinya, Ponk. Hidup hanyalah serangkain pengalaman dari satu kecelakaan menuju kecelakaan baru. Sebuah perjalanan tak terduga dari keterjebakan demi keterjebakan. Asal bukan kecelakaan dan keterjebakan milenial saja—yang bukannya membunuh, tapi malah melahirkan kehidupan baru. Kau pasti sudah mafhum lah soal ini.

***

Ceritanya malam minggu kemarin aku pergi ke Krapyak, Ponk. Bukan Krapyak Jogja, melainkan Krapyak daerah Pacet dekat makam Sunan Pangkat atau Ki Danurejo. Bersama teman desaku, kami berdelapan kemah di pelataran bukit dekat sana. Menapaki ratusan tangga menanjak, teman desa, Aziz, menggotong gas elpigi tiga kilo (*saking niate oleh piknik*), aku menggendong logistik biasa

dan setiba di sana tenda pun didirikan. Tadi, sehabis lewat dekat makam Sunan Pangkat, kau akan mencium wangi dupa menyengat dan bertemu para peziarah lintas daerah.

Kalau ke atas lagi, bisa kau temui pohon besar berdiameter kira-kira 3x ukuran manusia dewasa yang masing-masingnya berbobot 80 kg, bernama Sekar Langit. Sesudahnya, baru kau temukan makam di sebuah gubuk Joko Lelono dan Joko Umbaran. Agak belok sedikit ketemu sebuah sendang, Sumber Luwak. Di sana kau boleh mengambil mata air jernih sembari mengamati pemandangan hutan hujan di lereng Welirang.

Malam itu kami isi agenda lazim, Ponk: bermain remi di bawah pancaran sisa purnama (dan yang kalah *ngganjel* bungkus rokok di dagu ke leher), memasak cireng dan mie, sembari senda gurau tentang apa saja. Termasuk gibah. Ya, tentang salah seorang teman mereka yang kecelakaan milenial. Tapi ya tidak usah dibahas soal itu. Butuh tulisan khusus.

Lalu pada saat menikmati lanskap alam di sini; gunung, kesejukan, rimbun hijau pohonan, hembus angin dan sehamparan pegunungan dengan gradasi warna yang semakin gelap, menandakan semakin dekat, dan yang semakin transparan samar-samar tanda semakin jauh di sana. Dengan segala yang ditawarkan oleh alam ini, *who couldn't be happy?*

Kita *just take a look and comprehend.* Hanya perlu melihat dan memahami. Juga menikmatinya. Saat pagi tiba, parade swafoto dari pengunjung lain, sesuai dugaanku, mulai bikin berisik. Apalagi saat emak-emak peziarah kemarin ternyata naik ke *camp ground* sini. Makin ributlah suasana.

Namun, yang ingin kukemukakan malah lompat jauh dari suasana kemah. Terkait elastisitas pikiran,

keterbukaan dan ketertutupan sudut pandang, sisi pandang, dan lingkar pandang, sampai resolusi terdetail yang paling mungkin bisa dicapai oleh manusia. Bagaimana cara kerja akal mentadah hujan inspirasi dariNya untuk kemudian diterjemahkan melalui berbagai karya. Juga dengan mekanisme dan metabolisme yang bagaimana manusia mengolah sumber mentah menjadi pelbagai produk yang bisa dinikmati khalayak.

Semua itu adalah kekayaan titipan yang musti kita syukuri, Ponk. Tidak perduli seruwet apapun kompleksitas yang kita hadapi. Yang penting jangan sampai mempersona-non-gratakan sesama manusia. Apalagi sampai melakukan genosida.

Ah, tapi sepertinya semua itu hanya eufemisme dari mulutku saja. Ucapan tidak otoritatif dari sosok pemuda setengah matang yang rentan melakukan prokrastinasi kultural dalam hal nyaris apa saja.

Meski begitu, dari pikiranku sendiri *kok* malah loncat teringat tipologi manusia dalam ulasan Al-Ghazali. Sebagaimana juga yang kau tahu, Ponk. Manusia berdasarkan ilmu dan pengetahuannya, sepadan dengan elaborasi beliau, terbagi menjadi empat kategori:

[1] *rojulun yadri wa yadri annahu yadri,* orang yang mengerti dan mengerti bahwa ia mengerti (maka harus *digembuli*); [2] *rojulun yadri wa la yadri annahu yadri,* orang yang mengerti tapi tidak mengerti bahwa dirinya mengerti (butuh dibangunkan, diingatkan dan di*support*); [3] *rojulun la yadri wa yadri annahu la yadri*, orang yang tidak mengerti tapi mengerti bahwa ia tidak mengerti (lumayan sudah menyadari kekurangan sendiri, tinggal diajak *sinau bareng* saja); [4] *rojulun la yadri wa la yadri annahu la yadri*, orang yang tidak mengerti dan tidak mengerti bahwa dirinya tidak mengerti (*jebule dadi sok tau*, tong kosong

nyaring bunyinya, kerap kena sindrom merasa paling benar).

Dan akulah orang golongan yang ke-empat itu, Ponk. Terutama dalam urusan asmara yang tidak pernah tidak gagal. Biarpun demikian, aku tidak akan menghibur diri dengan kalimat *kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda.* Prettt... *Taek! Wong* sudah jelas bahwa kegagalan itu keberhasilan yang tidak terjadi. Titik. Akui secara jantan dan lekas pulih. Gitu saja kalau kata Mas Sabrang.

Beranjak dari situ, ingin kusitir ungkapan Al-Ghazali tentang orang kategori ke-4 itu dan lantas kukirimkan ke seorang perempuan. Akan kutuliskan: *aku adalah orang yang tidak mengerti serta tidak mengerti bahwa aku tidak mengerti—cara mencintaimu.* Yak, silakan. Kau boleh muntah.[]

Rasa Iri dan Bahasa Purba

“Ada tiga orang yang aku iri kepada mereka: pemusik, pelukis dan penulis. Entah kenapa aku tidak iri kepada orang dengan sederet gelar memberati namanya dan tidak pula kepada para penghafal Al-Qur’an dan Ulama ternama.”

Ada tiga orang yang aku iri kepada mereka, Ponk: pemusik, pelukis dan penulis. Tidak mengerti kenapa aku tidak iri kepada orang dengan sederet gelar memberati namanya dari Prof. sampai KH. *Toh,* gelar terakhir paling terhormat adalah Alm. Alias almarhum/ah. Artinya yang dirahmati Allah. Lebih mulia itu. Di lain pihak, aku pun belum paham kenapa tidak iri kepada para penghafal Al-Qur'an dan Ulama ternama.

Hanya kepada tiga orang itulah aku memeluk rasa iri diam-diam. Terutama pada pemusik dan pelukis. Kalau penulis sedikit banyak aku dapat belajar menjangkaunya. Tapi pemusik dan pelukis, *ya Allah,* betapa mengagumkan mereka yang kau beri DNA dua hal itu.

Yang menumbuhkan rasa iriku terhadap musisi bukan pada kemampuan vokal suaranya. Itu sudah *given.* 80% anugerah, 10% latihan, sisanya pola hidup si pelaku. Tapi yang membuatku takjub terletak di kesanggupan mereka dalam memulung nada-nada dari semesta, lantas menggubah sebuah suara yang hidup. Di sinilah peran komposer begitu krusial dan membuatku iri.

Silakan kau tanyakan ke anak-anak pelosok desa di pulau ini, kenalkah mereka pada Rumi? Atau tidak usah jauh-jauh, cukup sebut nama W.S. Rendra atau Chairil Anwar, kenalkah mereka? Tidak semua. Coba lebih general saja: siapa sastrawan atau penyair Indonesia yang mereka kenal? Kata "penyair" saja banyak dari mereka yang tidak mengerti apa artinya.

Tapi sekarang coba langsung tembak: Dek, kenal Iwan Fals? Sontak mereka manggut-manggut. Lirik lagu Iwan Fals tentu banyak puitisnya. Mengandung unsur sastrawi yang khas. Begitupun dengan musisi lainnya semisal Ebiet G. Ade, Rhoma Irama, sampai generasi kiwari seperti Payung Teduh, Iksan Skuter hingga Fiersa Besari.

Hal yang istimewa dari mereka, di samping lirik, adalah nada-nada yang telah mereka gubah.

Nada temuan mereka itulah yang memberi nyawa pada lirik sehingga hidup. Musik adalah bahasa universal yang dapat diterima semua kalangan manusia tanpa pandang usia, ras, suku, agama, warna bolamata, hingga pendapat dan pendapatan. Bahkan musik dapat menembus dimensi ruang dan waktu.

Jajal kau dengar lagu Inggris atau Mandarin. Tanpa kau paham arti liriknya pun, nadanya akan tetap merasuk ke relung jiwamu. Dan kau seketika tahu mana irama sedih, ceria, mana yang horor dan mana yang jingkrak-jingkrak. Begitulah sihir musik.

Akan berbeda hasil jika kau baca lirik lagu seorang musisi secara datar. Umpamanya lirik Iwan Fals, “setan-setan politik yang datang mencekik, walau di masa paceklik tetap mencekik”. Baca tanpa nada. Cobalah. Jelas lebih *jleb* ketika disertai musik. Maka itulah yang membikin aku iri. Bagaimana mereka melatih memetik nada dari semesta ini? Aku ingin tahu caranya, jika boleh. Apakah itu hanya kehendak Gusti? Dosakah bila aku juga ingin memintanya?

***

Sedangkan pelukis, Ponk, menyemai rasa iri di dadaku lantaran keterlatihannya dalam menerjemahkan gambar sebagaimana yang ada di kepala ke dalam aneka media. Soal isi otak, aku yakin kau pun pernah membayangkan suatu ilustrasi yang—menurutmu sendiri—sudah markotop lah di kepala, namun begitu kau goreskan warna ke kanvas atau kertas, hasil yang dicapai sungguh berbeda. Itulah baru kau rasa sakit hati. Kecewa. Menyesali diri. Memancing putus asa.

Maka kepada pelukis itulah ranah imajinasi dipermainkan sesuka mereka dan dapat mereka komunikasikan ke beragam bentuk dan puspawarna wujud. Wajar kan bila aku iri? Apalagi sering kali di gubuk pikiranku berkelebatan banyak gambar. Hanya sesal dan jerit yang kuekspresikan saat gagal mewujudkannya menjadi nyata dan sesuai isi pikiranku.

Halah, tapi itu hanya *angen-angen thok*, Ponk. Biarpun aku tidak bisa, yang penting aku tetap bersyukur karena minimal masih mampu menikmatinya. Lengkap dengan telinga dan mata pemberian Paduka Gusti. Mengenai hal ini, aku agak curiga ada maksud tersirat dari Allah. Kenapa dalam Al-Qur'an selalu mendahulukan pendengaran dari penglihatan? *Was-sam'a wal abshoro wal af'idah. Qalilan ma tasykurun.* Dan pendengaran, penglihatan serta pemahaman. Namun hanya sedikit yang bersyukur.

Barangkali itu isyarat tentang bahasa purba yang lebih dulu diberikan Allah adalah pendengaran, baru penglihatan, dan setelahnya terbit pemahaman. Tentu saja secara batin. Jika secara fisik saja, Allah akan dinilai tidak adil pada mereka yang tuli dan buta. *Wong* selama ini Allah sebegitu baiknya ke kita-kita yang pengkhianat kecil ini.

Dari situ, aku sedikit berani mengatakan Ponk. Bahwa selain musik, seni dan cinta, bahasa purba manusia yang lain adalah kebaikan. Sebab kebaikan adalah suatu bahasa yang orang tuli dapat mendengar dan orang buta dapat melihatnya. Demikian kata Mark Twain.[]

Produktivitas Kegelisahan

"Beruntungnya—sekaligus sialnya—manusia punya bawaan berupa potensi kegelisahan. Darinya lahir beragam pertanyaan, karya, jasa, hingga rekayasa sosial dan aneka penemuan-penemuan dahsyat. Kegelisahan adalah suluh produktivitas yang ada di setiap diri manusia."

Kau tahu, Ponk, hal yang paling menyebalkan di dunia ini adalah saat menemukan naskahmu tergeletak di ruang kotak masuk *e-mail* dan tidak dihiraukan sama sekali oleh seorang editor di sebuah penerbit mayor. Setidaknya untuk tahun ini, hal itulah yang memuakkan.

Akhir-akhir ini aku begitu gelisah, Ponk. Dunia seakan memuai demikian pesat sedang aku semakin terkucil. Terlantar. Sunyi dan pengap yang sesak. Tersudut di pojokan di simpang pertemuan antara diriku dengan ketidakmenentuan hidup—yang memaksa kewarasanku berontak.

Sedang, bagaimana kabar Malang-mu hari ini? Masihkah riuh gempita dengan segala keterbalikan kata yang disengaja itu? Mas jadi "Sam", Singo-edan jadi "Ongis-nade". Dasar, raimu: *kera ngalam!*

Aku biasanya membayangkan akan seperti apa jadinya kalau-kalau di Malang, seluruh bacaan shalat lima waktu itu dibalik? Coba bibirkan pembalikan setiap bacaannya di mulutmu. Mulai dari *takbiratul ihram*, sampai salam.

Belum tuntas shalatmu, sadar-sadar kau sudah jenggotan dan berkuku panjang macam *ash-habul kahfi.* Hei, kau jangan *mesam-mesem.* Tapi asyik kan? Allah mungkin nanti jadi "Halla". Dan jika digabung; Allah Akbar, menjelma "Halla Rabka". Seperti bunyi mantra. Rumit atau justru memunculkan kekhusyukan tingkat tinggi?

Asal jangan sekali-kali kau nekat menyebut "USA" secara terbalik di depan Donald Trump. Atau silakan kau teriakkan padanya, *toh* dia tidak akan mengerti. Sama tidak mengertinya dengan presiden kita tentang berapa kali si tukang sol sepatu dekat kosanku ini makan dalam sehari dan dimanakah si wakil rakyat yang di sana itu menyembunyikan istri simpanannya.

Sudahlah. Aku malah ngelantur *ngalor-ngidul* tak jelas. Padahal niat *ingsun*-ku kali ini ialah menuliskan serpih-serpih kegelisahanku yang muram. Tidak terlalu muram memang, walau kemuramannya tentu akan sudah cukup untuk membuat seorang anak TK menangis sambil menjejak-jejak tanah di kampung halamannya.

***

Bukankah kau juga mengikuti serial Sherlock Holmes yang diperankan Benedict Cumberbatch? Kau pasti ingat dengan musuh tersusahnya selain Jim Moriarty. Pria tua berkacamata dengan muka mirip hiu kalau kata Sherlock. Namanya Magnussen. Satu-satunya musuh yang juga mempunyai kecerdasan sepadan dengannya beserta *bank of database* tak tersentuh: *palace of mind.* Istana pikiran tempatnya menyimpan segala data dan profil orang-orang tertentu.

Satu kalimatnya yang terngiang: "*knowing is owning*". Mengetahui itu memiliki. Entah apakah pengarangnya pernah membaca karya Goethe atau tidak, namun aku pernah menemukan persamaan pada kalimat itu. Kata Goethe, "*was man nicht versteht, besitzt man nicht.*" Seseorang yang tak memahami, tak memiliki. Sederhananya, kau tidak memiliki apa yang tidak kau pahami.

Kalau sudah begitu, apa yang kumiliki, Ponk? Apa yang sejatinya manusia miliki? *Wong* tidak ada yang benar-benar kita pahami. Nyaris tentang apapun saja tiada yang benar-benar kita pahami. Tegas, *innamal 'ilmu 'indaLlah.* Yang bisa kita upayakan cuma nyicipi kebersyukuran baru nanti diciprati barang *sak-thil* ilmu dariNya.

Namun beruntungnya—sekaligus sialnya—manusia punya bawaan berupa kegelisahan. Dari kegelisahanlah lahir beragam pertanyaan, karya, jasa, hingga rekayasa sosial dan aneka penemuan-penemuan dahsyat.

Kegelisahan adalah suluh produktivitas manusia. Tanpanya, kita hanya mamalia tak berakal, hanya berk^nt^l, kalau kata Nidal, sobatku.

Barangkali dulu Descartes berkata *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) itu kurang tepat. Tidak lengkap. Untuk berpikir kan harus gelisah dulu. Descartes orangnya masih parsial. Kurang melankolis dan metafisik. Seharusnya yang lebih *jleb* itu "*gelisaho ergo sum*". Aku gelisah maka aku ada. Apa jangan-jangan dia sebenarnya sadar, tapi diedit karena khawatir di*bully* netizen masa silam alias *cocote tonggo*? Takut dikira galau? "*Ah raimu filsuf galau, Tes... Cartes*." Bisa jadi begitu mungkin.

Tuh, kan, aku jadi lupa menceritakan kegelisahanku yang sesungguhnya. *Duh, wes kadung*. Sudahlah, kepalang panjang. Cukup sampai sini saja. Kegelisahanku akan kutahan dan kusimpan sendiri. Biar ada alasan bagiku menulis surat untukmu di lain hari nanti.[]

Keluasan yang Sempit dan Kesempitan yang Luas

"Betapa kesempitan menyimpan rahasia keluasan. Alangkah terlenanya kita dengan keluasan yang justru dapat menjerumuskan kita ke bilik-bilik kesempitan yang sepi."

Soal logika, manthiq, atau metode berpikir, dulu setidaknya aku pernah mempelajari berjenis-jenis *fallacy.* Barangkali di antaranya ada yang menyebut kesalahan berpikir dengan frasa *intellectual cul-de-sac* (baca: kuldesak). Mudahnya, kebuntuan atau kekacauan berpikir. Pokoknya gitu lah, Ponk.

Dua darinya yang kuingat—dan sering muncul belakangan ini di tengah wabah korona—adalah *Argumentum ad Verecundiam* dan *argumentum ad hominem.* Makanan jenis apa pula itu, Ponk? Heuheu. Padahal sederhananya, yang pertama itu argumen dari otoritas yang dijadikan penguat sebuah narasi atau *statement.* Sedangkan yang kedua adalah pendapat yang didasarkan untuk menyinggung sisi personal lawan bicara atau orang tertentu.

Argumen dari otoritas itu tidak bisa dihukumi sebagai dalil, Ponk. Mentang-mentang penguasa lantas apa yang dikatakannya selalu benar, begitu? Biarpun 260 juta rakyat Indonesia percaya saat penguasa menyatakan bahwa ada ular berkepala babi, semua itu tidak dapat diyakini sebagai benar. Begitupun dengan yang menyerang sisi pribadi seseorang. Umpamanya ada orang sirik dengan Menteri Susi dan mengkritik beliau terkait tindakan 'bajak laut' menenggelamkan kapal, lantas dia mengucap; "Bu Susi memang blo'on, karena dia cuma jebolan SMP". Salah kaprah-lah orang yang mengkritik begitu.

Tapi apa boleh buat, di abad *gumoh* informasi, *mungkuk* korupsi, dan *mbleneg* drama korona yang kebak ocehan politisi ini, orang jadi malas berpikir jernih. Gimana mau mikir sedang kondisi perut dihimpit melulu?

***

Sepadan dengan pembahasan jagat politik birokratis dengan pelbagai kesengkunian—meskipun ada juga kebimaan yang terdesak—ujug-ujug aku teringat wejangan dosenku di Bandung. "Kalau nanti masuk politik, jangan lupa baca doa masuk WC!" Tegas beliau.

Waktu itu jelas kami tertawa mendengarnya. Namun apakah itu *pure* gurauan atau adakah sepercik makna yang tanpa sengaja beliau bagikan? Apa benar di politik memang kebak 'setan *lanang*' dan 'setan *wadon*' sebagaimana di jamban sehingga perlu berdoa agar kita dijauhkan? Mungkinkah justeru mereka peternak sekaligus bandar dan pemasok setan-setan yang bertengger di seluruh jamban-jamban seantero bumi? Lagu Iwan Fals *setan-setan politik yang datang mencekik, walau di masa paceklik, tetap mencekik* agaknya terilhami saat ia sedang b-a-b.

Hadeuh, seharusnya kalau benar begitu, hak cipta harus kita anugerahkan ke setan atau toilet, Ponk. Kenapa MURI tidak mensertifikasi jamban sebagai tempat paling inspiratif se-Indonesia—atau bahkan sedunia? Betapa kesempitan jamban sungguh mengandung keluasan semesta yang kita bisa mengakses nyaris segala ide dan konsep tentang banyak hal. Sementara saat kau berada di sebuah auditorium *multipurpose* yang *ombone sak hoheh* justru kepalamu mendadak kosong. Sempit bin cekak. Tak bisa memikirkan apa-apa untuk dituliskan.

Betapa kesempitan menyimpan rahasia keluasan. Dan alangkah terlenanya kita dengan keluasan yang justru bisa menjerumuskan kita ke bilik-bilik kesempitan. Keterkotak-kotakan, keterpecahan, ketidakbersatuan, dan aneka gejala multiaspek yang mengarahkan kita pada perpecahan hingga peperangan sesama makhluk.

Dialektika hidup memang suka menyisipkan beragam kegaiban, Ponk. Tidak usah ngeri-ngeri

mengartikan kata gaib. Cukup kau sadari bahwa kau tidak bisa menerka isi hati Ibumu saja, itu sudah urusan gaib namanya. Apalagi membaca perasaannya kepadamu, bisik angin pada dedaunan, sapaan ombak pada batu karang, tasbih burung-burung dan dzikir kupu-kupu. Tidak perlu merambah jauh ke urusan *gendruwo* sampai banaspati.

Namun setelah *ngerasani* keluasan yang sempit dan kesempitan yang luas, ada paradoks lain yang ditawarkan paribahasa Sunda, Ponk. Yang aku ingat kalimatnya berbunyi: "*lamun hayang peurah, kudu wani peurih*". Kalau ingin berbisa, harus berani menderita. Tidakkah itu sudah hukum alamnya begitu?

Kita baru tau akan nikmatnya sehat justru di saat kita sedang sakit. Baru sadar tentang dahsyatnya berbuka, justru setelah kita berpuasa. Betapa ringannya hidup justru saat kita telah terlalu sering mengalami derita. Menggambarkan persis keistimewaan rakyat Indonesia. Dipersulit macam apapun ya masih saja bisa nemu banyak celah. Dagang ini itu. Servis ani anu. Menawarkan jasa begini begitu. Luar biasa kreatif.

Tapi *kok* sepertinya tulisan ini terlalu serius ya? Padahal aku masih ingat pernah menulis sebuah #bisik di medsos: *ilmu sejati tak bisa digapai oleh akal yang terlampau serius sampai berkerut kening untuk memahaminya. Ilmu yang sejati baru dapat diraih dengan akal yang damai dan tersenyum tenang.*

Kalau demikian, sudah waktunya bikin kalimat semi-guyon saja, Ponk. Barangkali bisa kau jadikan untuk sablon di kaos atau sekadar postingan *feed* di Instagram. Tentang keluasan yang sempit dan kesempitan yang luas. Tinggal kau ubah saja nama atau tempatnya:

"Pacet dan Kembangsore memang sempit.
Yang luas itu kemesraannya, keakrabannya
dan silaturahimnya.
Sama halnya dengan secangkir kopi: memang kecil,
yang besar adalah kenikmatannya, rasa syukurnya
dan kerinduannya."

Tut Wuri Golek Rai

"Anak-anak muda kita sekarang, *toh,* tidak sungkan menyitir ungkapan Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang asalnya *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* menjadi: *ing ngarso numpuk bondho, ing madyo mangan konco, tut wuri golek rai.*"

Hidup ini asyik-asyik-asyu, Ponk. Bagaimana tidak? Yang kau pertahankan setengah mampus mencintainya, ternyata esok pagi pergi meninggalkanmu seorang diri. Sedang yang kau benci dan kau jauhi sepenuh jiwa, tiba-tiba lusa datang dan kau jatuh cinta kepadanya. *Goblok ndadak*. Tak perduli gelarmu sepanjang kereta, ilmumu setinggi langit, dan batinmu sedalam samudra, di hadapan jatuh cinta, semua kesaktianmu luntur tak berguna.

Maka dari itu pendidikan tidak begitu penting dalam urusan cinta, Ponk. Kecuali jika sudah menyangkut mertua. Beda ranah lagi. Kariermu kudu jelas, mentereng, kalau bisa ya minimal rumah tiga lah, punya mobil barang satu-dua merk, ditambah aset non-tunai lain seperti pangkat dan kedudukan struktural. Itu kan disebut 'mengangkat derajat' mertua. Wibawa keluarga harus naik, *dong*. Alias menuju mapan semapan-mapannya.

Ealah, kok malah nyinyir begini. Mungkin responmu pendek: *arek kementus*. Masih banyak di luar sana yang begitu tulus menanti peminang anaknya tanpa memandang status dan gaji. Yang penting kalau subuh bangun itu saja sudah wah. Tapi lagi-lagi, spesies macam itu akan terhimpit dengan sendirinya oleh atmosfer sosiokultur masyarakat modern zaman *now*. Cepat atau lambat, rasa *pekewuh* akan muncul sehingga mereka pun akan terbawa arus mainstream dan menagih ini itu.

Namun di mana-mana ya masih ada lah, Ponk, yang namanya anomali. Pengecualian. *Istitsna'* kalau dalam bahasa Nahwu—beda dengan *istishna* yang kaitannya menyangkut akad jual beli. Dalam realitas sosial, keluarga petani dan warga desalah yang masih banyak berlaku sahaja dalam menerima mantu. Lagi-lagi ada tapinya: selama anaknya mau kaupersunting. Heuheu.

***

Agar tidak *ndliwar* ke sana kemari, fokus gibah yang ingin kuutarakan padamu sebenarnya adalah keterputusan hubungan antara pendidikan dengan cinta. Terakhir kali yang kurasakan, pendidikan kita yang masih dinafasi oleh cinta adalah TK dan SD/MI, Ponk. Sesudah itu, hanya bisnis dan relasi mutual yang pragmatis belaka. Coba kau garis-bawahi kata “yang kurasakan”. Ini sepenuhnya subjektif dariku meskipun belum tentu tidak objektif.

Yang kurasakan dari guru-guru TK dan MI-ku, mursyid-mursyidahku, adalah kasih sayang dan ketulusan membimbing anak-anak kecil. Beliau-beliau, terutama ibu-ibu guru, menunjukkan ketelatenan merawat, mendidik, dan mengajari sebagaimana seorang ibu kepada anak kandungnya sendiri. Itulah lelaku yang aku tidak bisa tidak ingat, Ponk.

Tidak kaget jika selama ini aku punya kecenderungan untuk membikin stratifikasi penghormatan. Dan rasa hormatku terhadap guru aku balik: semakin tinggi tingkat pendidikan guruku yang mengajar aku di tingkat yang makin tinggi pula, semakin aku mereduksi rasa hormatku padanya. *Vice versa,* semakin ‘rendah’ tingkat pendidikan guruku yang mendidik aku di tingkat yang ‘rendah’ pula, semakin aku takzim dan selalu mendoakannya.

Singkatnya, jika kubikin perbandingan: aku lebih menghormati guru TK dan MI-ku yang mengajariku memegang pensil dan huruf-huruf, ketimbang dosen dan profesor yang hanya sedikit sekali memberiku pelajaran. Logikanya, aku tidak akan pernah bisa membaca ratusan buku, menuliskan ratusan puisi, puluhan cerpen dan esai, juga menerbitkan buku, bila tanpa bantuan guru-guru TK dan MI-ku.

Maka beginilah jadinya. Aku hanya menjadi musafir pembangkang—walau lebih sering di batin—yang tidak menelan mentah-mentah omongan siapapun. Tak perduli profesor, doktor, presiden, raja, ketua PBB, kepala Polri, dan posisi *entut-berut* lainnya. Sementara ke bapak kandungku sendiri saja aku sering melawan hingga pernah memaki-makinya (bukan untuk ditiru). Bahkan ke kyai-pun, entah kenapa, batinku kurang merasa *deg*. Tidak terpengaruh oleh segenap penakdhiman dan kisah-kisah dunia pesantren, padahal aku lulusan pesantren.

Namun, getar nuraniku justru hidup saat sowan ke Bu Masna, guru MI-ku di Kedungpeluk. Sosok yang tetap menjadi orang biasa: pergi mengajar, pulang dari sekolah lanjut ke sawah mencari rumput untuk kambingnya. Tidak pernah *mripatku* tidak *mbrabak* saat salim ke beliau, Ponk. Saat gondrong pun aku menahan-nahan diri agar airmataku tak tumpah. Rasa trenyuhku timbul bukan karena simpati pada upah honorer beliau, melainkan karena kekagumanku yang bercampur rasa syukur dan bangga karena aku masih diakui sebagai muridnya. Takkan pernah aku bisa meniru laku hidup beliau, Ponk. Takkan pernah bisa.

***

Begitulah bentuk pilih kasihku, Ponk. Guru boleh pilih kasih, otomatis murid juga. Lagi pula, berapa guru *sih* yang aku akrab kepada beliau-beliau? Kau tau sendiri kepribadianku yang suka *ngumpet.* Aku tidak dikaruniai bakat untuk bisa akrab pada guru, ustadz, apalagi kyai, dosen, dan profesor.

Semasa MI, apalagi TK, aku belum paham apa itu frasa *golek rai.* Baru saat menjelang dewasa, aku menyadari bahwa di zaman ini, asal kau mampu bersolek, merias bibirmu dengan puja sana puji sini ke orang-orang tertentu—terutama 'orang (*sok*) penting'—perjalanan

kariermu akan lekas naik daun. *Oh, Gusti, karier, lur.... wa ma adroka ma karier? Ndogmu pecah*! Mungkin begini kalau jawaban Jaja.

Jika aku boleh curiga, agaknya sejak era kuno dahulu, kemampuan kamuflase dan *golek rai* sudah *mbalung sumsum* di sebagian diri manusia. Apabila kau memilikinya, setidaknya kau akan terjauhkan dari nasib Sisifus yang dikutuk mendorong batu ke bukit, jatuh, bangun, dorong lagi, gelinding lagi, sampai seterusnya. Tidak beda jauh seperti Pak Legiman yang setiap dini hari beranjak ke sawah, *ngelep,* macul, pulang, *nyawah* lagi, dan seterusnya.

Meski demikian, yang begitu itu perlu ketekunan, Ponk. Tidak sembarang orang bisa seperti Pak Legiman—dan Sisifus. Coba suruh Lord Luhut jam dua dini hari memakai kaos partai manapun, kerahnya dinaikkan kepala, memikul cangkul, memakai sepatu *boot* (kalau punya), dan lantas lewat ke gerdu desa menyapa pemuda: *dines sek, yo Le!* Jika bisa dan kuat selama satu kali panen saja, rekor MURI mungkin akan mencatatnya sebagai "Menteri yang kuat *manol* dan ahli *ngelep*". Itu sekadar bukti betapa luar biasanya jadi petani. Mereka orang-orang pilihan dan dikasihi Allah. Kalau kau pengen, tapi tidak akas, mending bunuh niatmu untuk jadi petani.

Ladalah, dari cinta, pendidikan *kok* sekarang bahas petani? Kan sudah kupagari kalimat awal dengan "hidup ini asyik-asyik asyu". Maka biarkan saja sporadis begini. Acak berlompatan seperti pikiran kita. Nanti juga bakal ketemu garis sambungnya. Benang merahnya.

Umpamanya soal kenyataan kisah cinta bahwa mulai dari Yusuf-Zulaikha, Layla-Majnun, Romeo-Juliet, Zainuddin-Hayati sampai yang terkini Ri Jung Hyuk-Yoon Se Ri, manusia tidak dapat menjadi manusia seutuhnya

jika menempuh pendidikan tanpa disertai rasa cinta. Sama dengan sebaliknya: cinta tanpa disertai kecakapan dan pendidikan, hanya akan membuahkan pertengkaran demi pertengkaran—yang kelak mungkin akan melahirkan Da Kyung-Da Kyung baru seperti di drama *The World of The Married*. Tentu pendidikan di situ yang kumaksud adalah pendidikan dalam arti luas. Bukan pendidikan sekolah *thok.*

Jika pendidikan dimonopoli oleh sekolah saja, ya jelas nelangsa para leluhur dan teladan panutan jaman *baheula* yang belum pernah mengenyam bangku sekolah. Apa akan setega itu kita menyebut, *"mbahmu goblog, buyutmu goblog, canggahmu kenthir, warengmu ndoto, udheg-udhegmu pelo, gantung siwurmu bodho, gropak senthemu rapote abang, dan debhog bosokmu pekok"* hanya karena belum ada sekolah (formal/*official*) di masa itu?

Silakan kalau berani. Anak-anak muda kita sekarang, *toh,* tidak segan-sungkan menyitir ungkapan Bapak Pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara yang berbunyi, "*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*" menjadi: ***ing ngarso numpuk bondho, ing madyo mangan konco, tut wuri golek rai***.[]

©Firgiawan Wirajaya

Memonopoli Tuhan

"Sejak kapan jalan Tuhan yang diberikan kepada seluruh umat manusia ini hanya boleh diakses oleh mereka yang terpilih saja?"

Maafkan jika dalam tulisan ini aku akan sedikit *ngegas*, Ponk. Setidaknya anggap saja ini ocehan pemuda yang putus asa, sehingga tak penting untuk kau ambil pusing.

Sejak kapan jalan Tuhan yang diberikan kepada seluruh umat manusia sebagai pengelola di muka bumi ini, hanya boleh diakses oleh mereka yang terpilih saja? Soal agama *toh* kita cuma turunan. Andaikan kita lahir dari rahim seorang ibu non-Muslim, barangkali kita akan sama militannya dan fanatik pada agama itu sebagaimana kepada agama Islam.

Tapi aku yakin pada Allah dan Islam, Ponk. Juga para nabi dan malaikat-malaikatNya. Termasuk kitab suciNya dan hari kiamat. Namun saat disuruh membela Islam, tentu aku pikir-pikir dulu sambil garuk kepala. Kebersyukuran dan tujuanku merengkuh dan mendalami Islam itu justru agar dibela dan diselamatkan oleh nilai-nilai Islam, *kok* malah disuruh *mbelani*? Kalau bahasa Mbah Nun: di mana-mana yang *mbelani* itu kan ya harus lebih kuat dari yang *dibelani*. Minimal setara lah. *Lha* aku yang *dapurane ngene iki,* untuk disebut "belum setara" saja, belum. Gini disuruh membela? Nanti jatuhnya malah *ngerepoti*.

***

Sepanjang peradaban Islam berlangsung secara *official* pada masa Nabi Muhammad Saw, aku hanya merasa bahwa semua nafas Islam sejatinya tidak memiliki kecenderungan untuk memonopoli Tuhan. Tidak pernah kudengar sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq berkampanye agar orang-orang yang berkeinginan menjalin hubungan

dengan Allah, harus lewat beliau dulu. Sayyidina Umar bin Khattab yang garang pun tidak pernah berkoar, "hey, kaum Muslimin, jangan kau berani-berani lancang berhubungan dengan Allah secara langsung. Harus lewat aku! Kemari, antri dulu sini."

Namun betapa kagumnya aku mengamati kedahsyatan umat Islam abad ini, Ponk. Rasa posesif mereka pada Allah begitu luar biasa. Allah hanya boleh mereka miliki. Yang lain jangan sentuh-sentuh. "Enyah kalian. Pergi menjauh dari Allah-ku."

Bahkan, jangankan ke sesama manusia, kepada batu, angin, laut, cakrawala, mentari, dedaunan, sawah, air terjun, dan debu hingga tengu pun mereka pecat dari daftar pihak yang boleh bermesraan denganNya. Aku kagum pada kecintaan mereka pada Allah hingga sedemikian membabi buta dalam menyayangiNya. Allah dikekang di ketiak mereka dan tak diperbolehkan untuk menyayangi yang selain mereka. Cinta harus setia. Tidak boleh selingkuh. Apalagi bermain mesra dengan yang lain.

Kemudian ada satu suara orang tua di medsos, Ponk: *just because you were born into a good family, received a good education, have good friends, you think Allah is only for you?* Sambil menatap dingin, ia melanjutkan kalimatnya tanpa menurunkan nada bicaranya: *Whether we are an ustaz, a scholar, a thief, or even a prostitute, everyone has the right to pray to Allah.*

Modyar.... terhentaklah akal dan hati nurani. Lalu kelebat wahyu pertamaNya *nyangsang* di ubun-ubunku: *iqra' bismirabbikal-ladzi kholaq.* Dan seterusnya berjalin-kelindan meberondong rongga-rongga kepala, memasuki pori-pori pikiran, larut ke dalam dan manunggal bersama darah, mengaliri sekujur tubuh, menjelma detak nadi, detak jantung, dan nafas hidupku. Bahwa dalam berproses

iqra', jangan pernah tidak melibatkan *rabb*-mu. Senantiasa libatkanlah Allah.

Sampai tiba pada ayat *alladzi 'allama bil-qolam,* tubuhku jatuh bedebam. Menumbuk tanah: asal-muasal jasadiah. Kubuka mata mencoba mengeja langit, *'allamal-insana ma lam ya'lam.* Segala ketidaktahuanku, kedunguanku, dan sebulat-bulatnya kebodohanku sendiri, tanggal gugur di hadapan cintaNya yang berwujud ilmu. Tidak diteteskanNya kecuali hanya sedikit kepada segenap umat manusia. Dan satu tetes yang dibagi bermilyar-milyar isi jagat raya itu, oleh manusia didayagunakan untuk memupuk rasa jumawa, *gemagah*, *gumede,* dan aneka tindakan abnormal yang musykil di mata para malaikatNya.

Barang sejenak berasa sunyi. Lantas mendadak disusul suara gemuruh semesta bergeremam serentak: *sabbahalillahi ma fissamawati wa ma fil ardl.* Dadaku goncang. Akalku gempa. Tapi kepicikan nafsuku mengingkarinya. Maka pingsanlah aku. Dan bangun-bangun sudah senja hari dan entah di mana. Aku tak di sini, maupun di sana. Aku ada di mana-mana.

***

Maka maafkan sekali lagi atas keterlepasan kontrol nulisku ini. Aku yang lugu, polos, dan tak paham apa-apa ini hanya hendak bertanya. Bayangkan saja seperti pertanyaan seorang anak kecil ke gurunya, atau bapaknya. Bisakah kita *sinau* ke Allah langsung tanpa perantara? Terbukakah peluang pendosa sekaligus pemburu pahala macam aku ini untuk bermesraan langsung denganNya?

Sementara di luar sana, berjejeran para calo, makelar, belantik, apalagi broker-broker dan pengecer yang suka metingkrang di tengah garis hubungan antara kau

dan Allah. Di titik itulah mereka beserta para mafia yang menjual-jual agama demi keuntungan pribadi dan memonopoli, memblokade, mempajaki setiap akses dari setiap hamba yang ingin berkoneksi langsung kepadaNya.

Padahal jika ditatap secara jernih dengan akal, jalan menujuNya hanya akan masuk akal jika semua orang dapat melaluinya. Sekalipun orang awam, sepertiku. Wajar kalau Gus Mus pernah mewejang, "*urip sak madyo*". Hidup yang pas tengah-tengah saja. Misalnya, cukup hidup sederhana. Tidak usah *ndakik-ndakik* zuhud barang. *Dudu potonganmu*. Apalagi *potonganku.*[]

Rasa Takut dan Inspirasi

"Apa yang paling kau takutkan dalam hidup ini? Kuisap rokokku, kuhembuskan perlahan, lalu kujawab: menjadi tidak berguna dan terlupakan begitu saja."

Sehabis *anjang-unjung* ke guru-guru waktu itu, Ponk, di parkiran sebuah rumah makan di Mojokerto, aku sempat jongkok sambil merokok denganmu. Lalu aku bertanya: apa yang paling kau takutkan dalam hidup ini? (Takkan kubocorkan jawabanmu). Kemudian kau bertanya balik apa yang paling aku takutkan di dunia ini. Kuisap rokokku, kuhembuskan perlahan, lalu kujawab: “menjadi tidak berguna dan terlupakan begitu saja”.

Hal yang sama juga pernah kutuliskan di beberapa media secara jujur. Di Media Santri, aku pernah menulis demikian: “kesepian adalah luka yang memuakkan. Kau tak dianggap berguna, tak dinilai bermanfaat apa-apa oleh siapa-siapa. Menjadi buih di tepi pantai, yang menepi dan lekas lenyap terlupakan. Mati disantap belatung, membusuk jadi bangkai dan sama sekali tak berarti. Aku menolak untuk pernah merasakannya.”

Mungkin itu jeritan hasrat eksistensial yang menempel di jiwaku, Ponk. Keengganan untuk dilupakan. Seperti ungkapan sebelum kematian yang sesungguhnya ala Dr. Hiluluk dalam One Piece yang juga masih kau ikuti:

“Kapan seseorang akan mati?
Saat dia terkena tembakan? TIDAK!
Saat dia terkena penyakit mematikan? TIDAK!
Saat dia meminum sup dari jamur beracun? JUGA TIDAK!
Seseorang akan mati apabila dia telah dilupakan.”

***

Begitulah rasa takutku, Ponk. Terletak bukan pada kematian itu sendiri. Namun lebih terutama pada resiko dilupakan oleh orang-orang yang kusayangi. Di Majalah

Orasi, aku pun sempat menuliskan semacam aforisme yang hampir mirip:

> *Matimu yang sepi tak dikenang siapapun.*
> *Berkalang gelap dan penyesalan.*
> *Cacing dan belatung menggerogoti ragamu yang alot.*
> *Tak ada lagi fajar esok hari, juga lusa, sampai entah.*
> *Kehadiranmu singgah di planet ini nyaris tanpa bukti,*
> *menyelip di arus waktu, hingga mabuk.*
> *Dan kau kini mampus jadi bangkai.*
> *Busuk? Bukan itu.*
> *Lapar? Apalagi ini.*
> *Kau benar-benar mati dan ketiadaan yang*
> *mengenangmu itulah yang membuatmu mati dua kali.*
> *Terbunuh kesia-siaan hidup yang sepi tak terperi.*
> *Maka aku menulis.*
> *Sebab menulis adalah kejantanan untuk menolak*
> *mati,*
> *tanpa perlu membuat sang maut merasa patah hati.*

Dari situlah aku belajar untuk mengakrabi kematian. Biarpun aku masih muda, sebisa mungkin, saban hari aku harus menyapanya, atau barang sejenak mengingatnya. Suara maut harus benar-benar lekat menjadi bisik nuraniku dalam menjalani gerak-gerik hidup ini.

Kata Ulama Salaf, *kafā bil mauti wā'idzon*. Cukuplah kematian yang menjadi pemberi nasehat. Kanjeng Rosul pun pernah membahas dalam sebuah hadis riwayat Ibnu Majah, "orang mukmin yang paling utama adalah yang paling baik akhlaknya. Orang yang cerdas adalah yang paling banyak mengingat kematian dan paling baik dalam mempersiapkan bekal untuk menghadapi kehidupan setelah kematian. Mereka adalah orang-orang yang berakal".

Maka kesadaran akan kematian kujadikan makanan sehari-hari, Ponk. Dalam menjangkau inspirasi, dalam mendayagunakannya sebagai suluh produktivitas, api kreativitas dan berbagai bentuk motivasi yang orang lain belum tentu memilikinya. Bahkan tidak sedikit yang rela membayar ratusan juta untuk mendapatkan motivasi dan inspirasi dari orang lain. Padahal sejatinya mereka berdua (motivasi dan inspirasi) adalah dua sisi sayap yang diberikan Gusti pada diri kita sendiri dan di seluruh penjuru semesta.

Barangkali kau pun akan setuju, jika terlalu banyak mengonsumsi pesan inspiratif dan motivasi dari orang lain, tapi tak menggali keduanya dari diri sendiri, sama saja dengan engkau menulis beratus-ratus buku di dalam mimpi. Itu palsu. Maka buatlah inspirasi dan motivasi dalam versimu sendiri. Tanpa perduli pada penilaian dan akan menjadi bagaimana ia kelak.

Semua itu dapat kauperoleh dalam mengingat kematian, Ponk. Juga pada saat kau memperluas dirimu. Maka hiduplah, berenanglah dalam luasnya samudera kemungkinan. Jangan sempitkan dirimu sendiri. Karena, seluruh isi jagat raya ini terkandung di dalam lubuk batinmu.

***

Hanya saja, Ponk, masih ada beberapa ganjalan dalam berlapis-lapis rasa takut dan persilangannya dengan inspirasi. Kau juga sadar, bahwa selain patah hati, ada dua hal yang paling kejam dan menyiksa di dunia ini: merasa bersalah dan tak dibutuhkan siapa-siapa. Ironisnya, keduanya juga menyusup dan bersarang di dalam diri kita. Tidak di luar. Tapi di dalam diri setiap orang. Maka kau harus cerdas-cerdas dalam melawannya.

Apalagi, secara sosio-antroplogis rentang zaman, kita adalah generasi yang lahir sebagai anak haram jadah hasil perselingkuhan pemerintah yang licik dengan pemuka agama yang serakah. Hasilnya adalah kita-kita ini.

Itulah wajah generasi sekarang, Ponk. Tapi seorang anak haram jadah pun berhak menjadi genius dan dikenang, seperti maestro Italia sana. Siapa tahu, kitalah anak haram jadah yang kelak melahirkan beragam pencapaian agung karya umat manusia selaku khalifah *fil-earth*, seperti Leonardo Da Vinci yang seorang anak haram jadah. Bahkan siapa tahu kita bisa jadi melampauinya. Dan sekarang pun sudah melampauinya—dalam memproduksi kedunguan demi kedunguan tapi.[]

Humor di Tengah Kegilaan Peradaban

"Betapa humor telah menjadi hormon jenis baru yang sangat dibutuhkan manusia semuka bumi ini di tengah kegilaan peradaban yang makin hari makin canggih saja kegilaannya."

Awas kau salah sangka terhadap judul sehingga mengira aku akan membahas diskursus yang lumayan *njelimet* dari Michel Foucault dalam *Madness and Civilization.* Juga tidak perlu aku mewejangkan padamu aneka teori psikologi humor dan kisah jenaka di penjuru dunia mulai dari *Mati Ketawa Cara Rusia*-nya Zhanna Dolgopolova, sampai ulasan Bernard Shaw, sufi jenaka Nashruddin Hoja hingga Gus Dur. Itu terlalu jauh bagi kaum *ndeso* macam kita ini, Ponk.

Yang pantas kita bicarakan ya obrolan seputar warung kopi saja. Ngapain *neko-neko*? Jika di pojok warkop sana kita sudah bisa ketawa bahagia. Celetukan teman-teman di desa sana yang hanya terdiri dari dua kata *thok,* itu saja sudah mampu membuatmu terpingkal tanpa sempat ingat hutang. Lihat pada Ramadan kemarin, saat Ponadi (nama samaran) teriak ke temannya yang tergesa pulang sewaktu adzan maghrib, "*Buko kenthu a Lek*?!"

Orang mungkin menudingnya *saru.* Tidak paham tatakrama. Tapi bagi kami tentu itu hiburan gratis. Apalagi di suasana sumpek *pandemic* begini. Humor lebih dari diperlukan untuk meningkatkan imunitas. Atau sesekali kau juga boleh melatih *pergojlokan* antarteman akrab. Namun ada syaratnya: harus yang akrab agar kau tak dijerat pasal per-*bully*-an. Sebab makian dalam persabahatan terkadang justru bermakna kemesraan. Bukan perundungan.

Kau pun sudah kebal dengan makian lawas "*makmu* kiper", "*ndasmu ndlesep"*, "*manukmu nyelulu"*, "*utekmu bongkeng koyo telo*" dan sefamilinya. Begitulah guyonan sekaligus per*bully*an di antara kita, *arek-arek ndeso.* Cerkas, cespleng, plas-plos, dan tanpa tedeng aling-aling dan tanpa disertai emosi sama sekali, kecuali bahak tawa bersama. (Atau jangan-jangan *raimu mbatin, Cuk*?)

Nek mbatin, tak dulang brambang sak pikep koen! Sesekali kau pun membalas, "*ki lho, ngomongo karo silitku!*" Dan senyum pun merekah di antara kita. Makin terpingkal saat melihat gigimu yang pokak dan *teyengen*. Tuh, kan, masih saja nemu bahan *ngenyek* lagi.

***

Perbincangan di jagat maya saat ini sedang ramai soal kasus persidangan Novel Baswedan, Ponk. Kau tak kufardlu-'ainkan untuk mengikuti beritanya. Namun kau akan rugi jika tidak mengamati senarai humor yang dihasilkannya dan menjamur sedemikian melimpah. Meme-meme di medsos menjadikan kalimat "*Maaf ga sengaja*" menjadi sanepan sekaligus *punch-line.* Meyangkut sandiwara sidang formalitas kasus Novel Baswedan juga dijenakai secara apik oleh *sanghyang poro netizen.*

Bolehlah penyiram air keras yang membikin cacat organ vital itu dibui setahun, itu berarti akan perlu juga pencuri sandal atau ayam diberi ganjaran. Begitu kira-kira Sujiwo Tejo *nge-twit* beserta kelakarnya yang *sindir-oriented*. Tapi jangan ditiru, Ponk. Kau tak punya *followers* banyak seperti selebgram. Bisa-bisa kau dibui dua kali seumur hidup walaupun tak bersalah, mirip Andy Dufrene dalam Redemption Shawshanks. Dan hakim yang mengetok palu, beserta jaksa yang menuntutmu, itu akan bilang serentak, "Maaf, nggak sengaja."

Dududu.... Mari berdendang sambil bersiul saja. Betapa humor telah menjadi hormon jenis baru yang sangat dibutuhkan oleh manusia semuka bumi di tengahnya kegilaan peradaban ini. Buat saja slogan: *al-hayatu bila guyonin, kas sambeli bila lombo'in*. Hidup tanpa gurau seperti sambal tanpa cabe.

Jika tiba saatmu menikah nanti, bilang ke mempelaimu: "Sini, kukasih mahar telo senggreng. Maskawin seperangkat alat macul dibayar tunai." Ah, selera

humorku masih payah, Ponk. Tak secanggih dikau yang memang *stendap-komedian* yang masyhur bin kondang ke mana-mana. Sebaiknya kau ajari aku, lah. Selama ini aku cuma bertengger sebagai penonton. Penikmat. Atau paling pol ya objek *roasting*-an.

Tapi kalau soal ironi, cukup lumayan lah. Seperti ungkapan berbunyi, “Aku adalah orang kaya. Aku tidur di bawah atap seharga 6 Miliar,” kata seorang anak kecil yang tidur di kolong jembatan. Tetaplah bersyukur dengan mencerdasi segala sesuatu sekalipun keadaan sekitar sedang menghimpitmu.

Sementara yang agak melankolis, kurang lebih ya seperti ini: “Aku terlalu axis bagimu yang selalu telkomsel, Dik.” Ucap seorang lelaki kepada gadis idamannya di pelosok desa yang susah sinyal. Kalau mau yang lebih cengeng, begini saja: “Sebenarnya bukan aku yang mencintaimu. Tapi Tuhan yang mencintaimu melalui aku. Berani kau tolak cinta Tuhan, Dik?”* Andai perempuan itu cerdas, dia akan reflek menimpali, “Maaf, Mas, kayaknya Tuhan kita beda deh.”[]

*diambil dari lirik Bumi Memanggil yang terinspirasi dari Ojan Lapar

Samudera Mata

"Kita hidup bergelimang mata.
Dari mata-mata sampai airmata."

Ponk, cukup dengan menatap mata seseorang, sebenarnya kau bisa mengerti kepribadian dan kondisi jiwanya lengkap dengan jejak-jejak pengalaman hidup orang tersebut. Tanpa perlu mengucapkan sepatah kata pun, kau akan mengerti bagaimana jerit batinnya, luka sepinya, kerak kebenciannya, ampas rindu dendamnya, hingga ketidakterungkapan lain yang bersembunyi dalam dirinya.

Hanya, kadar kompleksitas dan kelengkapan data yang sanggup kau baca dari mata seseorang bergantung pada ketajaman intuisi dan sensitivitas batinmu. Hal itu akan jauh lebih mudah bilamana kau memiliki serangkum daftar (inventaris pribadi) *multiple-symptoms* metapsikologis yang terpancar pada sinar mata setiap orang.

Fisiognomi, ilmu firasat, psikologi, disiplin metode *katuranggan,* pembacaan via weton dan bilangan neptu, atau astrologi zodiak berdasar rasi bintang, enneagram, hingga kepekaan lain yang mempertimbangkan beragam faktor mulai dari cara bicara, sikap dan gerak-gerik tubuh, hingga bagaimana posisi dia tidur, semua itu akan menambah akurasi deduksi-induksimu.

Manusia macam Sherlock Holmes itu bukan fiksi semata, Ponk. Jika hidup kita panjang dan mau berkelana, akan ada banyak jenis manusia yang kita temui memiliki kemampuan yang melebihi tokoh buatan Sir Arthur Conan Doyle itu. Bahkan dalam versi yang lebih utuh: komplit dengan potensi dan kecerdasan mistis! Dan itu membutuhkan sedikit sentuhan seni dalam memandang.

*

Persoalan memandang, melihat, menonton, mengamati, meneliti, mencermati, memelototi, mensaksamai, men*deliki*, mengarai, hingga me*niténi* dan bahkan mendengarkan pun itu memerlukan “beberapa jenis” indera penglihatan, salah satunya, bernama mata.

Mata adalah jendela jiwa seseorang. Melaluinya, kau bisa mengintip ke dalam ruang-ruang jiwa orang lain. Jika mampu, kau akan masuk hingga ke labirin-labirin sunyi yang selama ini disembunyikannya. Dari situlah kita peroleh aneka petunjuk atau ceklis indikator yang membuat kita mencicil pemahaman mengenai karakter teman, sanak famili hingga kekasih.

Dari mata pula, kita kerap mendapati masalah yang kelak disebut dosa dari penglihatan. Meskipun, kau sendiri telah mafhum bahwa ada sebagian kecil orang akan menilai lawan bicaranya melalui pandangan mata. Dalam suatu proses diplomasi atau tawar menawar, barangsiapa yang paling tahan lama tanpa berkedip, biasanya dialah yang menang.

Sementara ada sosok Ibu di pelosok desa sana yang ketika anaknya dilamar pihak keluarga lelaki, ia tak memberikan jawaban langsung pada saat peminang bertamu. Namun setelah mereka berpamit, sang Ibu mewekas ke anak gadisnya, “Jangan bersama pria itu!”

Si gadis menjawab dengan bertanya, “Kenapa, Bu?”

“Ada yang aneh dengan sorot matanya. Ibu gak suka!” Tegasnya sambil melotot ke anak gadisnya.

*

Beginilah kita, Ponk. Berlayar di samudera mata.

Kita hidup bergelimang mata. Dari mata-mata sampai airmata. Kita terombang-ambing di tengah keanehan yang wajar dan kewajaran yang aneh tentang melimpahnya kata mata di belantara bahasa manusia. Mata air, mata bayi, mata hati, mata pena, mata panah, mata pisau, mata pedang, mata tombak, mata angin, mata-mata, mata pencarian, mata cangkul, mata hewan, mata langit, mata Tuhan, hingga matamu.

Dalam arus zaman yang tidak kunjung tenang, kita terseok-seok oleh ketidakmenentuan mata pelajaran, mata kuliah, pergolakan asing-sepi mata batin, kesaksian stomata, permata, mata bor, mata paku, matahari, Mataram, mata Dajjal, mata kaki, mata kail, cindera mata, sampai mata Najwa.

Perbedaan kata mata dan penglihatan dalam Al-Quran pun sedemikian melimpah ruah. *'Ainun, ulul-abshor, ulul-albab, ulun-nuha,* hingga ***mata****'allakum wali an'amikum.* Pergi menerjang ke negeri para mata-mata dan menyelami samudera mata. Tetapi kita tercegat dan bisu mendadak, saat menyadari betapa Tuhan tak bisa digapai oleh mata belaka. "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah yang Mahalembut, Mahateliti." (QS. Al-An'am: 103)

Namun, analogi Al-Quran bagi orang yang baik sering disebut dengan "melihat" kebenaran, sedang yang tidak adalah "buta" akan kebenaran. Akan menjadi menarik apabila kita benturkan ke pertanyaan yang lebih dialektis: apakah hanya orang yang dapat melihat saja yang bisa menemukan kebenaran sedang yang buta tidak? Adakah kemungkinan terbalik di mana yang memiliki penglihatan normal justru terbutakan oleh mata penglihatannya, sedang yang diberi Allah ketidakmampuan melihat dengan mata justru diterlihatkan oleh kebutaannya?

Jawabannya ada tersebar di penjuru semesta. Jika tak mampu memetiknya, bisa kau temukan juga dalam Al-Qur'an yang juga menyebutkannya berulang kali: *alif lam mim, alif lam ro, kaf ha ya 'ain shod* dan semacamnya. Ringkasnya, seperti para mufassir menjawab: *wallahu a'lam bimurodih.* Silakan kau tadabburi sendiri.[]

Keminderan Setan

“Setelah melihat tingkah polah para manusia, setan asli pun merasa minder. *Insecure.* Mereka pun auto-introvert sambil *ngunci* diri #dirumahaja.”

Dari geliat kehidupan zaman kiwari ini, Ponk, kau sudah bisa menyaksikan sendiri betapa problem setan sudah tidak level lagi untuk disebut problem. *Wong* sudah banyak manusia yang lebih setan ketimbang setan. Termasuk aku.

Mitos dan dongeng yang dulu dijadikan instrumen untuk melarang anak kecil, misalnya, agar lekas pulang saat *surup* (baca: senja hari) supaya tidak digondol salah satu jenis setan, kini sudah tidak laku lagi. Kehidupan sudah terang benderang. Lampu-lampu ber-Watt tinggi sudah masuk hingga ke pelosok desa. Maka ketakutan tidak lagi relevan.

Itu soal setan dalam lanskap sosial budaya. Berbeda lagi dalam narasi agama. Setan masih eksis dan dijadikan *'aduwwun mubin.* Musuh yang nyata. Memikirkan redaksi itu, justru ada yang perlu kita curigai: kenapa sosok tak kasat mata itu disebut nyata padahal kita tidak pernah bisa menyentuhnya, melihatnya, mendengarnya, dan tidak mempan oleh segala upaya empiris yang kita objektivikasi terhadapnya?

Tertutupkah kemungkinan bahwa pelaku *yuwaswisu fi shudurin-nas* yang terdiri dari *jinnati wan-nas* (bangsa jin dan manusia) sehingga yang lebih terutama patut kita menaruh kewaspadaan adalah kepada manusia—karena tidak semua orang mampu berinteraksi dengan warga jin? Sedang di lokus yang berbeda, Kanjeng Rosul pun pernah mewanti-wanti euforia kaum Muslim. Habis berperang kala itu, ketika pulang beliau mewejangkan bahwasanya kita pulang dari jihad kecil dan akan

memasuki jihad yang lebih besar, yaitu berperang melawan diri sendiri.

Maka apakah batal dan tidak sah apabila aku mengajukan premis bahwa setan yang sesungguhnya adalah bangsa manusia? Adalah kita-kita? Tapi aku tidak akan over-generalisir. Sebab itu hanyalah penyakit seorang pembenci, dan tak mampu untuk mencintai. Tapi, *duh*, di saat begini yang kuingat *kok* malah ungkapan Prince Alfred dalam serial Viking, yang kira-kira berkata: *we are, all of us, devil and angel.* Sekaligus!

***

Soal video Bintang Emon yang menyindir kasus Novel Baswedan sempat gencar belakangan, Ponk. Ternyata mengundang para *buzzer* untuk segera menyerangnya. Ada yang kucatat kalimat Emon, “Nah ini, ada orang bangun Subuh bukan buat sholat Subuh, tapi buat nyiram air keras ke orang yang baru pulang sholat Subuh. Jahat nggak? Jahat! Siapa yang diuntungin? Setan. Jadi ada pembenaran: *tuh kan bener, kata gua mending tidur aja, sekalinya melek, nyelakain orang kan lu. Ngerasa bener setan gara-gara elu. Respek setan tuh sama elu.*”

Lagi-lagi nama setan tercatut, Ponk. Mungkin #MaafGakSengaja. Tapi aku sepakat dengan humor Bintang Emon itu, meski menuai perundungan *buzzer*. Namun anasir yang dapat kita kenali, setidaknya, tingkat dosis atau stadium penyakit alergi kritik sudah merebak sedemikian kuat menjalari jajaran para penguasa. “*Kill the messenger*” jadi rumus untuk membendung itu.

Sementara kebersandingan dan ketercatutan nama setan—tipe yang bukan dalam diri manusia—itu menurut prasangkaku akan menimbulkan gelagat yang merisaukan mereka para setan asli. Mereka tidak ikut-ikutan

menyelenggarakan pemerasan rakyat, penggundulan hutan, perusakan laut, eksploitasi lahan tambang, korupsi dan suap-menyuap, dan berjuta tindakan destruktif lainnya, kok mereka yang disalah-salahkan.

Walhasil, setelah melihat tingkah polah para manusia, setan asli pun merasa *insecure*. Mereka minder dan auto introvert. *Ngunci* diri #dirumahaja, tanpa menunggu datangnya wabah. Mereka menempuh *lockdown* mandiri karena tersiksa oleh *cocote tonggo* yang bernama: fitnah manusia.[]

Kalau Berpikir Kritis Dilarang, Ayo Jadi *Nom-Noman Taek* Saja!

"Ada semacam ketidakpuasan yang terkandung dari kalimat tersebut yang dipicu oleh ketidakberesan struktur dan ketidakharmonisan sistem—baik di dalam negara dan pemerintahan ini, maupun pada 'negara' dan 'pemerintahan' di dalam diri sendiri."

Eh, aslinya hari ini aku sedikit buntu, Ponk. Mungkin yang lebih pas adalah malas. Tidak pernah dalam kamus hidupku ada kata "buntu", "*blank*" atau "*blackout*" dan mitos bernama "*writer's block*".

Ketiadaan ide itu ilusi. Asal kau mau sedikit lebih bersyukur, menarik nafas sambil memejamkan mata, lantas saat membukanya kau edarkan pandang ke sekelilingmu, kau akan bertemu banyak hal, benda, bersitan ide, inspirasi, bisikan ilham yang tiba-tiba bercokol di kepalamu. Sepatu, rak buku, bunga di halaman, jemuran dan 'segitiga bermuda', pohon-pohon, angin dan awan, sarung, gas elpigi tiga kilo bertuliskan "hanya untuk masyarakat miskin", dan lain sebagainya yang kesemua itu bisa dijadikan judul tulisan. Masing-masingnya! Bukan sekadar bahan tulisan atau kata dan suasana, melainkan bahkan menjadi satu tulisan utuh dari masing-masingnya.

Tapi tetap saja yang bukan ilusi dan sejati nyata adalah rasa malas, Ponk. Dan pada hari ini, ide-ide yang sudah kucatat, sangat malas sekali untuk aku eksekusi menjadi tulisan. Itulah buntu dalam pengertianku. Tak dinyana, iseng-iseng buka medsos, kutemukan *story* teman desaku yang unik. Sebut saja namanya Cimek. Dia mengunggah hanya satu kalimat pendek. "Kalau berpikir kritis dilarang, ayo kita jadi *nom-noman taek* saja!"

Seketika pikiranku tergugah. Melesat ke beragam *scene* peristiwa dan tragedi di negeri +62 ini dengan segala kesemrawutan dan kejenakaannya. Susunan bahasa di atas menjadi idiom protes telak yang langsung menyasar target secara linier. Tanpa lajur zig-zag maupun siklikal, spiral dan melengkung ke sana kemari seperti dalam *sanepan*, satire, atau bahasa *nglulu*. Ia lahir sebagai respon ekspresif atas kewegahan mereka pada suatu kondisi yang begitu memuakkan, yaitu dilarang berpikir kritis. Maka muncul

lah kata demonstratif yang bernada sedikit mengancam: mending jadi pemuda taik saja.

Biasanya frasa *nom-noman taek* itu diterapkan sebagai senjata *bully* atau *ngece* lawan bicara yang enggan melakukan sesuatu atau salah dalam melakukan sesuatu. Umpamanya kau sedang nongkrong di suatu gerdu di desa atau bolehlah warkop di kampung bersama teman sejawat di kala malam hari, kemudian belum pukul 10 malam kau sudah pamit pulang. Karibmu sontak mengejek, "*Nom-noman cap taek a yamene wes moleh*?" Atau sesekali dengan kalimat lain, "*Woo… mulihan, koyo doro! Bencong ae sek ket metu yamene.*"

Dalam suatu konteks psikologi masyarakat tertentu, bisa saja cap "*nom-noman taek*" tersebut dijadikan *laqob* atau julukan bagi kalangan muda yang nakal-nakal. Mengarah dekat dengan *juvenile delinquency.* Tentu hal tersebut akan perlu untuk dicermati, setidaknya, menetas dari situasi sosial yang bagaimana dan dilatarbelakangi oleh gejala apa. Dengan alasan apa seorang pemuda menyatakan itu. Sebagaimana hafalan sewaktu kita kecil, Ponk, bahwa hujan pasti dari awan mendung. Meskipun tidak semua awan mendung melahirkan hujan.

Ada semacam keputusasaan yang terkandung dari kalimat tersebut yang dipicu oleh ketidakberesan struktur dan ketidakharmonisan sistem—baik di dalam negara dan pemerintahan, ataupun pada negara dan pemerintahan di dalam diri sendiri. Apalagi jika narasi itu muncul di masa sekarang yang sempat ramai dengan ketimpangan penindakan hukum. Pelaku penyiraman air keras ke Novel Baswedan dihukum 1 tahun penjara—dan malah sedang diproses untuk dibebaskan—sedangkan penyiram air keras ke pemandu lagu di Mojokerto divonis 12 tahun (lihat di

merdeka.com, 2017). Soal ketimpangan ini, banyak lah contohnya. Kau masih sehat untuk cari sendiri.

Di samping itu, aku juga sempat nemu di medsos unggahan Agus Noor. Ia merespon responnya pemerintah terhadap kelakar. Ada unggahan kasus di Indonesia Timur, bahwa akibat mengirim lelucon Gus Dur ke Facebook, Polres Kepulauan Sula memproses pemilik akun. Lelucon Gus Dur yang diunggahnya mengenai anekdot (plus satire) tentang polisi. “Hanya ada tiga polisi jujur di Indonesia: patung polisi, polisi tidur, dan Hoegeng”. Eh, polisinya tersinggung, dong. Begitu langsung diproses, dan pemilik akun minta maaf karena ketakutan.

Tulis Agus Noor dalam captionnya: “kekuasaan yang manipulatif selalu cemas dengan lelucon. Karena itu, kekuasaan yang manipulatif selalu berkehendak menyensor humor. Sebab humor kerap kali punya kemampuan untuk membongkar ketidakberesan yang ditutup-tutupi”. Lantas ditutup dengan wajah Bintang Emon yang bertuliskan kalimat: “hukum dibecandain, komedi dibaperin”. Maka akan wajar belaka, betapa tidak sebal dan gerah para pemuda jika berpikir kritis dilarang dan lelucon pun dikekang.

Seolah dalam batin mereka—dan aku—ingin teriak, “Persetan dengan generasi emas 2045! Bonus demografi hanya *abang-abang lambe*. Cuma pelicin bibir penguasa belaka. Sementara potensi pemudanya sudah dipangkas sejak masih kecambah.” Berpikir kritis, dilarang, bersenda gurau dan komedi, diserang, *nah kok* begitu masuk urusan hukum, malah dilelang, dipecundangi, diguyoni. Apa-apaan dengan negeri ini?[]

Penelantaran Diri

"Alangkah dahsyat potensi yang telah diberikan Sang Pencipta kepada kita para manusia. Tapi beginilah kita dengan segala kemalasan dan kecanggihan gabutisme sehari-hari. Kita mager. Tidak produktif. Tapi banyak maunya."

Fadilah setiap anak manusia di muka bumi ini sangatlah penuh komplikasi, Ponk. Bagaimana tidak! Dengan mengamati satu orang manusia saja, mulai dari sudut-pandang yang paling fisik dan dalam rentang durasi-pandang yang paling pendek saja kau akan mampu membedakan antara orang tersebut dengan orang-orang yang lain.

Tidak ada kembar yang benar-benar kembar. Yang kita sebut kembar sering kali terbatas pada pengertian dua anak atau lebih yang dilahirkan dalam proses waktu yang relatif bersamaan atau berdekatan. Kasus kembar identik pun masih akan memiliki titik pembeda yang tidak bisa tidak dianggap, baik dari sisi kecenderungan selera makan, pertimbangan psikologis terkait pemilihan kekasih, sampai urusan model cukur rambut dan cara *ngupil* yang baik dan benar.

Maka alangkah dahsyat penciptanya, Ponk. Bukan hanya anak manusia yang berbeda satu sama lain, namun bahkan dari *finger-print* sampai benda-benda angkasa pun berbeda-beda. Mahadetail Gusti kita dan jelas Mahasibuk. *Wong* saban hari Beliau senantiasa dalam kesibukan. *Kullu yaumin huwa fi sya'n.*

Tapi malah beginilah kita dengan segala kemalasan dan kecanggihan gabutisme sehari-hari. Sewaktu ditanya apa hobi kita, kita berhasil dan masih bisa menjawab. Tiba saat ditanya kenapa tidak dilakukan, bingunglah kita cari alasan. Walhasil, waktulah yang jadi korban: *gak ada waktu.* Sang waktu *auto-insecure* dikambinghitamkan melulu. Padahal setiap harinya kita sangatlah khusyuk menjadi pegiat tekun dalam ajaran "tarekat mager-iyah" yang cukup taat. Juga tidak pernah satu haripun kita lewatkan tanpa lebih dulu melakukan wirid kontemporer

dan dzikir milenial di medsos: *update story* atau *chatingan* dengan si doi.

Ya demikianlah beragam wujud penelantaran diri kita, Ponk. Hampir segala unsur oleh Allah dikandungkan dalam jasad dan ruhani kita, namun kita lebih sering menyia-nyiakannya. Banyak potensi yang telah Gusti berikan kepadaku, tapi aku mandulkan dan bunuh oleh kemalasan dan penunda-nundaanku sendiri. Lalu yang kusalahkan malah waktu. Malah kesibukanku. Atau bahkan kambingku. Si Kambing yang boleh jadi tidak terima disalahkan seketika memaki: "Dasar uwong!" lalu mempetuahi anak-anak kambingnya, "Mbek, kelak jangan males, yo mbek! Mundak dadi uwong. Itu hina!"

*

Lebih jauh padahal, Ponk. Dari akal pemberianNya, manusia memproduksi simbol, kode, sandi, isyarat dan cara komunikasi yang beragam. Salah satunya bahasa. Tidak ada satupun di dunia ini yang memiliki bahasa yang kompleks dan indikatif secara akurat terhadap suatu gejala dan fenomena melebihi bahasa Jawa. Sah-sah saja jika kau sebut ini pengakuan sepihak yang subjektif dan muncul dari rasa primordialku. *Vice versa,* meski begitu, belum tentu juga tidak objektif.

Silakan cari ke seantero perpus di jagat raya dari yang nyata sampai gaib. Adakah padanan kata *kecelik*? Cari yang adil: satu kata yang sepadan makna dengan kata itu. Belum menyangkut presisi peristiwa jatuh: *nggeblak, njungkel, nyungsep, ndlosor, njlungup, keblosok, kejeglong,* dan yang lain sebagainya. Kalau soal bau, sudah sering kita guyonkan bahwa ada tipologi aroma yang berbeda-beda dan diformulasikan bangsa Jawa ke dalam term-term spesifik. *Pesing, badheg, prengus, banger, bacin, apek, amis, kecut, lebus,* dan selebihnya lanjutkan sendiri.

Tidak lupakah kita bahwa itu merupakan indikasi pemprosesan sosio-linguistik yang tentunya memerlukan *detailing* identifikasi puluhan bahkan ratusan tahun lamanya? Untuk itu Cak Nun dan Agus Sunyoto selalu mewedarkan fakta konkret tersebut secara humoris dan asyik agar kita tidak malu sebagai diri sendiri. Sebagai orang Jawa. Begitu juga dengan peradaban lain dalam kebhinnekaan bangsa-bangsa di Nusantara ini harus bangga menjadi dirinya. Tidak harus merasa inferior dan tidak perlu *keblusuk* ke sindrom superior.

Poin-poin itu saja sudah amat cukup untuk memberi gambaran bahwa setiap anak manusia, secara individual maupun kolektif (*syu'uban* dan *qobailan*) sungguh telah diberi Allah keistimewaan dan ciri-khasnya masing-masing. *Goal* yang ingin kita tuju adalah tentu interaksi sosial mutualistik dan apresiatif satu sama lain. Hubungan resiprokal dan resiprositi. Kerelaan hati untuk saling mengakui, menghargai dan kelapangan jiwa untuk merelakan seseorang untuk tetap menjadi seseorang. Merelakan ayam tetap menjadi ayam. Tidak memaksanya menganjing-anjingkan diri. Tidak pula mengintimidasinya agar memburung-burungkan diri.

Namun tak dinyana alangkah berdosanya kita selama ini karena sering kali dengan tanpa sadar telah menelantarkan potensi diri kita sendiri. Telah terlalu lama kita merekayasa diri kita menjadi bukan diri kita. Dalam memperlakukan orang lain pun kita tidak berlaku dengan cara sebagaimana adanya diri mereka. Kita lupa. Diam-diam kita telah membunuh berjuta-juta jiwa dengan segala keistimewaan potensinya secara sistemik. Mampuslah kita. Hilanglah martabat kita sebagai bangsa Endonesa.[]

Wes Hewes Hewes, Bablas Rakyate

“Masih seabrek persoalan di negeri ini dengan berbagai ketakterbayangkannya, ketidaktertebakannya, dan keajaiban sulapannya. Saat kau mencermati semua itu, lantas seliweran iklan tiba-tiba muncul di benakmu. Bahwa jika semua perusakan, penindasan, dan penelantaran rakyat sipil ini diterus-teruskan, cukup ucapkan saja judul ini tiga kali sambil menjejak tanah.”

Hukum macam apa yang justru menyolok mata keadilan, Ponk? Bukan hanya *menculek*, ia bahkan membuat cacat mata publik dengan siraman 'air keras' bermerk sandiwara persidangan. Sebuah proses pengadilan abal-abalkah? Sengaja kukasih tanda tanya sebab aku tak mau ini kelak menjadi delik dan dinilai sebagai fitnah.

Ah, kau tau sendiri bobroknya negeri ini, Ponk. Maaf, bukan negerinya dan bukan negaranya. Tapi 'jastro-jastro' yang *metingkrangi* kekuasaan di dalamnya. Duh, lagi-lagi aku salah terka. Pandanganku hanya tembus ke dalam beberapa lapis tipis dari tabir sunyi suasana batin para manusia.

Sejatinya biang kerok dari segala kesaruan dan kebiadaban yang diberadab-adabkan ini bukan kaum jastro yang duduk di kekuasaan itu. Tapi jauh di kerak batin mereka, ada jerit dan ronta dari 'dajjal keserakahan' dan 'yakjuj-makjuj pengrusakan' yang senantiasa haus akan kekuasaan.

Kemana perginya nurani? Mungkin sedang *ngorok,* Ponk. Atau barankali sedang pergi ngopi di beranda sunyi, atau malah sedang disekap oleh kedunguan mereka sendiri.

*

Hanya contoh kecil kasus persidangan Novel Baswedan itu. Mungkin endapan kasus lain dari tokoh yang tidak *viral-oriented* jauh lebih banyak dan melimpah. Dan terabaikan. Tidak kena sorot mata kamera peradaban pers mainstream yang kerap baru bergerak meliput di saat para rakyat sudah mengetahuinya. Alias, ya nunggu *booming* dulu. Kalau tidak, ya sebaiknya *pass* saja.

Orang-orang di desa saja, dari kalangan emak-emak bar-bar dan bapak-bapak tar-tar sampai milenial, ikut terseret untuk bergosip tentang persidangan seksi itu. Di warung kopi, bakul sayur, di ruang tengah keluarga sambil

di depan televisi, apalagi di medsos, di gerdu-gerdu, latar musholla, sampai di dalam penjara pun rasanya bibir garing kalo tak membincangkan itu. Jangan tanya soal kualitas dialog mereka.

Suara seorang pemuda (pengangguran) aktivis (remi dan gaple) di warkop berkomentar, “Tidak bisa itu. Persidangan harus diulang. Fakta dan bukti yang di CCTV *seharusnya wajib* ditanyangkan!” Hmm…mampus kau sudah “seharusnya” dikasih “wajib” pula.

“Lha, hakimnya memang Mbahmu? Suruh ngulang-ngulang segala.” Tanya sampingnya sambil melempar kartu.

“Mbok ya ndak usah ngurus negoro. Wong ngurus awak dewe ae iseh durung tayoh. Kita ini pengangguran.” Yang ingin terlihat bijak ikut masuk.

“Justru karena kita ini pengangguran, ya akhirnya kita nyari-nyari kerjaan untuk ngomongin negara, Cak.” Satu anak yang tidak ikut main, memilih ikut nimbrung bicara.

“Mati koen kabeh!” Pekik satu orang yang dari tadi diam. Ia berhasil *ceukih* dan nutup. Menembak semua pemain yang dari tadi ngomongin negara.

Di kala yang lain murung karena kalah, tiba-tiba ia mencoba menjadi orang akademis yang objektif dan melerai, “Persidangan Novel memang aneh. Bahkan sekarang si korban pun curiga bahwa pelaku yang asli bukan mereka yang tertangkap itu. Apalagi dalangnya. Akan sulit ketahuannya. Kita sebagai pengangguran tidak ada salahnya mencoba kritis, namun kalau disuruh ngulang sidang lagi pun tidak ada jaminan urusan akan beres.”

“Jadi gimana?” Tanya satu yang paling aktivis tadi.

“Penelitian dulu ke lapangan sana.”

Semua buang napas. Banting kartu dan ada yang gemas ingin menyiram wajahnya dengan kopi.

Tapi, Ponk, itu hanya satu problem di tengah samudera problem nasional dan lokal yang telah terjadi di tahun ini.

Masih seabrek persoalan di negeri ini dengan berbagai ketakterbayangkannya, ketidaktertebakannya, dan keajaiban sulapannya. Belum menyangkut RUU Ciptaker, Omnibus Law, RUU HIP, PHK di pabrik-parbik di masa Pandemi Covid-19, pergumulan ketahanan pangan, sukarnya mencari pekerjaan, Kartu Prakerja, hingga jika kau menyempatkan diri nonton video Watchdoc bertajuk "Kerja, Pra-Kerja, Di-Kerjai" kau akan lumrah kalau langsung geleng-geleng kepala. Lantas seliweran sebuah iklan tiba-tiba muncul di benakmu. Bahwa sebentar lagi, jika semua perusakan dan penindasan sistemik terhadap rakyat sipil ini diterus-teruskan, ucapkan saja mantra iklan itu: *wes hewes hewes, bablas rakyate*.[]

Pelaksanaan Rindu Buya Kamba

"Ah, sejatinya Buya tidak pergi, Ponk. Beliau takkan tega meninggalkan kami begitu saja. Buya kini leluasa dan justru menyebar ke segala penjuru: hadir di masing-masing lubuk sunyi kami."

Maiyah Bandung
11.26.2017

Malam ini langit gelap sekali, Ponk. Bintang-bintang tampak sepi, sekalipun tidak sedang purnama. Tidak seperti lazimnya hari tanpa rembulan—yang sewajarnya menjadi ajang waktu di mana kebak bintang-gemintang saling berebut ruang di atap langit Pacet.

Tepat dini hari tadi, kuterima pesan duka dari sobatku, Maulani, di Bandung sana. Bahwa Syeikh Muhammad Nursamad Kamba, Buya kami semua, telah berpulang selamanya. Aku terkejut. Dadaku sesak. Bahuku menahan tapi tetap berguncang. Tanganku menutup mulut dan tanpa mampu kukontrol pandanganku basah dan bahu tetap masih terguncang.

Berat. Hingga kutahan sampai hampir keluar serak suara. Bisa dipastikan bukan cuma dadaku saja yang menanggung sesak, Ponk. Para santri dan anak-cucu jamaah Maiyah pasti kaget dan sama sekali tak merasa siap ditinggalkan sang begawan sufi. Terlebih keluarga beliau sendiri, Bu Fatin dan anak cucunya.

Sosok guru sepuh kami, mursyid kami, pendiri jurusan kami—yang takkan mungkin terhitung utang rasa dan tebaran jariyah ilmu dari beliau kepada kami—telah dijemputNya lebih dahulu justru di saat kami dan Indonesia masih sangat membutuhkannya. Kepulangan yang sunyi, pukul satu malam tanggal 20 Juni 2020, di kala hampir semua orang sedang terlelap. Dan aku, membaca pesan itu pukul 3 dini hari, di kala malam sedang bisu-bisunya. Dan bumi sedang dingin-dinginnya.

Dini hari itu, dan sejak Subuh itu, Maiyah berduka, Ponk—bahkan mungkin sampai seterusnya. Tapi aku tahan egoisme kesedihan ini. Kami bendung kecengengan dari sudut pandang kami yang sepihak. Membuatku lantas teringat sekali pesan beliau, "Ketika engkau mengada, Tuhan meniada. Ketika engkau meniada, Tuhan mengada."

Buya Kamba telah merdeka. Dan sebentar lagi akan berjumpa dengan Sang Maha Kekasih. Tuhan yang Maha Asyik. Beliau telah lepas dari jerat dunia dengan segala keruwetan dan kehina-dinaan peradaban yang culas. Tidak lagi diberi peluang oleh Allah untuk merasakan 'siksaan demi siksaan'—kasar maupun halus—di masa singgah di penjara fana ini. Allah telah menjemputnya sebelum Buya Kamba semakin merasa "*ora mentolo*" menyaksikan beragam kedunguan dan kepongahan kami yang terlena ini. Buya sudah hengkang menuju alamat rindunya. Menuju kesejatian dan keabadian yang selama ini begitu beliau dambakan. Buya Kamba sudah pergi meninggalkan perjogetan para manusia yang aneh dan durhaka, namun tak sadar diri bahwa mereka aneh dan durhaka.

Bagiku yang ditinggalkan, seketika berkelebatan ingatan-ingatan masa silam tentang pertemuan dengan beliau di Bandung. Dari pengajian *Al-Munqidh Min al-Dlolal* Imam Al-Ghazali dan *Tanwirul Qulub* Syeikh Amin Al-Kurdi. Juga mata kuliah dan seminar yang Syekh Kamba isi dengan ringan hati dan ketulusan yang sangat terasa teduh dan memancarkan ketenangan batin.

Padahal, Ponk, beliau sebagai alumni dari kampus tertua di muka bumi ini, Al-Azhar, yang menempuh S1-S3 di jurusan Aqidah dan Filsafat. Belasan tahun di Mesir dan sama sekali tidak mengurangi kebersahajaan beliau dalam arti yang sebenarnya—baik dari segi penampilan sampai sikap dan perlakuan. Suatu kali pernah beliau menyatakan sendiri bahwa seharusnya jadi politikus brilian karena beliau satu-satunya ASN Kemenag yang dua kali ditugaskan untuk menjadi diplomat RI sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Cairo (2001-2004) dan Atase Haji KBRI Jeddah (2005-2009). Tapi beliau justru memilih menempuh jalan sunyi bersama Mbah Nun.

Dalam momen terbatas sewaktu Jamparing Asih dahulu, beliau pernah meceritakan soal keterbimbingan di masa nyaris atheis dan pencerahan spiritual melalui mursyid beliau: Syeikh Dhiyauddin Al-Kurdi—keturunan pengarang kitab *Tanwirul Qulub.* Mulai soal mimpi hingga pertemuan dhahir-bathin dengan Mbah Nun di sekitaran sungai Nil.

Saat di Tulung Agung, setelah aku lulus, Maulani dengan Buya Kamba diundang ke acara Tasawuf Psikoterapi IAIN sana dan kusempatkan menemui sobatku Maulani. Sehabis mengisi acara, malam harinya beliau masih saja merelakan diri dan bahkan menyempatkan hadir ke sebuah warkop sederhana, lesehan, dengan menu ala kadarnya, untuk menyapa jamaah Maiyah Tulung Agung. Betapa suatu kesederhanaan yang takkan pernah bisa ditukar dengan apapun, Ponk.

Betapa agung kerendahan hati beliau di tengah cuaca dan iklim kehidupan modern yang jika orang sudah setingkat beliau akan cenderung sangat berjarak—baik fisik maupun psikologis—dengan kalangan awam dan kucel macam kami ini. Kebersahajaan itu, sebagai orang yang belasan tahun di Mesir dan menempuh S1-S3 di sana, barangkali yang mengilhami salah satu orang Jerman untuk menuliskan riset tentang biografi mahasiswa Indonesia di Kairo, yaitu beliau semasih di Mesir sana.

Baru bulan Ramadan kemarin, aku sempat bertanya ke salah satu adik kelasku, Okta, tentang niatku apakah kira-kira Buya berkenan memberi pengantar untuk naskah *Puasa, Corona & Keterlenaan Manusia* yang sudah kususun. Namun begitu kabar beliau sakit terdengar olehku, kuurungkan niat itu. Kini, akan kupersembahkan naskah buku itu untuk beliau. Mursyid sejukku yang egoku tak pernah bisa menemukan celah untuk membantahnya—tidak seperti ke guru-guruku yang lain.

Tapi, duh, Gusti, kehilangan ini adalah lubang besar bagi kehidupan kami. Walau, duka ini mungkin saja semu. Meski begitu, rasanya tetap sangat menyesakkan.

Pernah kutuliskan sajak singkat saat kubayangkan kematianku sendiri, Ponk:

kematian tak selalu bermakna duka derita, Kekasih…
kematian juga menyimpan keceriaan dan rasa bahagia

seperti yang sering tidak kita sadari,
bahwa gugur daun itu
adalah wujud dari pembalasan rindu
yang terlaksana.

Ah, sejatinya Buya tidak pergi, Ponk. Beliau takkan tega meninggalkan kami begitu saja. Buya kini leluasa dan justru menyebar ke segala penjuru: hadir di masing-masing lubuk sunyi kami. Seperti kata Maulana Rumi, “Aku bersemayam di setiap lubuk hati orang yang beriman dan tersisihkan.”

Sugeng tindhak, Buya. Salim sungkem kami, khusyuk untukmu.[]

Puspagejala Orang yang Berduka

"Sesungguhnya tak banyak orang yang benar-benar mengenaliku, Ponk.
Termasuk diriku sendiri."

Gerangan ada sesuatu yang membuatku gelisah, Ponk. Kehilangan Buya kemarin masihlah sangat mengusikku. Terutama sesudah menuliskan surat untukmu tentangnya. Geliat batin membikin aku berguling ke kanan ke kiri hampir semalam penuh sampai pagi. Dan ketaksanggupanku menjelaskannya justru semakin memperparah kerisauanku.

Sesungguhnya tak banyak orang yang benar-benar mengenaliku, Ponk. Termasuk diriku sendiri. Keluarga dan sahabat dalam lingkar paling dekat pun tidak pernah ada yang benar-benar mengenaliku—minimal lebih dari lima puluh persen. Ternyata tidak ada, Ponk. Hanya dirimu, yang terpaksa akan kusebut nama aslimu: Ahmad Dzul Fikri, yang kuakui cukup luas dan legowo sehingga menurutku hanya kau seorang yang mampu menembus lebih dari lima puluh persen kedirianku dengan segala kesemrawutan dan ketertataannya. Maka maaf jika aku selalu merepotkanmu dengan menulis surat-surat ini dan memfetakomplimu agar selalu mau membacanya.

Hanya karena rasa kesepian yang *tuman* ini, Ponk, tak akan bisa lebih lama lagi untuk kutahan. Sebab, di mana pun aku berada, aku selalu merasa sendirian. Sendirian dalam pengertian yang terbatas dengan keterhubungan sesama manusia. Seramai apapun suatu tempat, seriuh apapun forum, seminar, warkop, kafe, hotel, workshop, cangkruk hingga konsorsium laga gaple, lubang kesendirian ini tak pernah benar-benar terisi. Selalu saja mendominasi.

Namun hal itu berlaku sebaliknya, di tengah kesendirian dalam arti yang sesungguhnya, justru berisik segala suara menumbuk-numbuk kepalaku. Insomnia hanyalah ketidaksanggupanku dalam mengelola suara-suara itu, Ponk. Apalagi yang menyangkut *self-talk.* Sangat

istiqomah mengerubungiku dan berdenging-dengung bak tongeret.

Tentang Buya Kamba sebelumnya, Ponk, setelah menulis kemarin ada gerutu yang bergeremam di pojok-pojok hati dan pikiranku. Andai ada malaikat di sudut jendela kamarku, atau sekadar cicak yang iseng mengamati, pasti mereka tahu aku adalah seonggok tubuh yang resah dan *umek* tak keruan. Dan sebagai orang yang telah menembus batas separuh sifat-sifatku, kau sekurang-kurangnya akan mafhum bahwa kompleksitas desis, bisik, debar dan gertak suara-suara itu amatlah mengganggu.

Usai menulis *Pelaksanaan Rindu Buya Kamba,* ada yang menggelembung dari jiwaku, Ponk. Hasrat eksistensial yang meronta. Tapi ia digebuki habis-habisan oleh para "main hakim sendiri" yang berkocol dalam diriku. Aku tidak sedang pansos. Bukan nebeng nama. Kemudian ada yang merutuk: "kau memang sedang pansos dan nebeng nama." Tapi, muncul si penengah: "Meski aku tak akrab dengan beliau, namun apakah rasa kemanusiaanku yang sederhana tidak boleh untuk *ge-er* sebagai muridnya?"

Aku merasa serba digerutui oleh diriku sendiri, Ponk. Banyak sodulur jamaah Maiyah, terutama yang lelaki, yang secara tabah dan *cool* menahan kesedihan. Tidak sedikit pula yang memilih tidak mengucapkannya kecuali di batin, di kala orang-orang sibuk mengunggah ucapannya masing-masing di medsos. Dan aku termasuk yang cerewet dan sok sentimentil. Meski sesudah itu merasa risau sendiri.

Aku *digerumung* penghakimanku sendiri yang tak kenal belas kasih. Kenapa kau tidak bisa *cool* saja, memeram sedih dan cukup kau simpan sendiri? Katanya pejalan sunyi *kok* malah koar sana koar sini? Taiklah, Ponk! Aku memang seorang anak yang dilahirkan budaya

patriarkis yang kental. Tapi aku bukan anak patriarkal yang mencitrakan diri sebagai seorang lelaki yang tabah, diam, hemat kata, hemat bicara, dan pelit ekspresi sehingga sangat keren, macho, *cool* macam mafia Don Corleone di Godfather. Aku bukan tipe itu dan sekaligus tipe itu. aku iya sekaligus tidak. Memang sekaligus bukan. Tapi kontrolku untuk mengekspresikan diri belum sepenuhnya berada dalam kuasaku, Ponk.

Aku bisa cengeng dan ekspresif. Bisa juga beku dan nihil perasaan. Bisa kuat dan tahan banting. Bisa rapuh dan *mlempem* bagai kerupuk yang masuk angin. Dan hampir beragam pola hidup pernah kucerap dan kusurupi. Aku pernah culun, polos, lugu, pendiam, dan tak bermuka pendosa sama sekali. Juga pernah berlaga culas, pongah, gondrong, berandal, angkuh, dan beraut macam teroris. Aku pernah fakir cinta dan tuna asmara, tapi sekaligus pernah menjadi *fakboi* dengan kadar yang lumayan bajingan dan kurang ajar.

Aku bukan Pon, Wage, Pahing, Legi. Aku Kliwon, Ponk. Titik pusat yang berada di tengah. Rentan diselingkuhi, kata seorang dalang dari Blora. Beraura manca-warna (macam-macam) sehingga tak semua orang bisa menyadari keberadaanku karena aku terlihat berbaur dengan siapa saja dan apa saja, sekaligus pada saat yang sama tidak berbaur dengan siapa pun dan apapun sekalipun sedang dalam kerumunan.

Aku bukan melankolis. Bukan sanguins. Bukan koleris. Bukan plegmatis. Aku semuanya dan tidak semuanya, Ponk. Akulah ketidakjelasan. Kekosongan dan kehampaan. Maka tidak heran jika keempat itu bersirebut mengisi ruang-ruang kosong dalam diriku.

Aku bukan introvert dan bukan ekstrovert. Aku ambivert. Wujud dari ketidaktangkasan manusia dalam memfanatiki suatu hal atau benda. Dalam genre musik

pun, Ponk, kau kenal aku. Dulu Slow-Rock dan Slank, sesekali Iwan Fals, eh, pindah Reggae, lanjut kepincut Ebiet G. Ade, beranjak dewasa rasanya kurang kalau tak ketularan John Lennon, kadang Dangdut, sekali waktu macak khusyuk sholawatan dan wirid ala Kiai Kanjeng, dan tak jarang terjerembab ke ambyarisme Lord Didi Kempot. Begitulah inkonsistensiku sekaligus konsistensiku dalam menggembalakan irama kehidupan ini, Ponk. Aku sejak lahir tak punya bakat untuk memfanatiki suatu hal di luar diriku. Baik dari matapelajaran, cita-cita, sepak bola, profesi, hingga asmara receh.

Dalam hal tertentu aku bisa sedingin plat besi di malam hari, tapi bisa juga sepanas kawah gunung merapi. Aku lahir di Wringin Anom (keangkeran yang muda, atau kemudaan yang berpotensi angker nantinya). Tumbuh di Kembangsore (bunga yang mekar di kala senja, baru berpotensi maksimal saat di detak akhir dan di saat orang-orang justru menempuh *istirah*). Dan meloncat jauh ke Kota Kembang di Cibiru Hilir (bahwa aku harus lebih sejuk dan ramah dalam menyapa mereka yang terpinggirkan, tertepikan, dan tersisihkan ke hilir kehidupan). Lantas kini terdampar di tempat kelahiran orang-orang gila Nusantara, kawah candradimuka Yogyakarta. Menyesapi keluasan dan ketajaman multi-indera paduka Sulaiman dan dituntut *mateg aji* di sudut sepi Caturtunggal (*sedulur papat kelimo pancer*, empat suara yang manunggal ke lubuk jiwa).

Hadeuh.... Inilah ketidakjelasan dan keterusterangan yang tak berguna, Ponk. Sebuah upaya komunikasi yang masygul dan tak jenak. Ada sayup-sayup keraguan menjalari nurani, bahwa aku bukanlah siapa-siapa, bukanlah apa-apa. Hanya, aku tak ingin lengah dan tersandung waktu. Aku hanya tak ingin seseorang yang kucinta melupakanku.

Dan inilah guratan puspagejala dari orang yang berduka, Ponk. Sebuah orkestrasi dari getar hati, yang bergeriap lembut, sambut-menyambut, saling berpaling dan saling berpaut. Inilah arus deras sekaligus tenang, yang menghanyutkanku menuju keterasingan demi keterasingan.[]

Merasuki atau Dirasuki Kecemasan

"Di antara kedua pilihan itu,
kau pilih yang mana?"

Izinkan aku menyodorkan pertanyaan di atas itu untukmu. *Sumonggo* dipilih. Merasuki kecemasan atau dirasukinya. Meskipun bisa dipastikan hampir semua jawaban orang-orang akan sama saja. Kebanyakan mereka menolak dimasuki kecemasan dan rasa waswas. Sebab hal itu sangat mengganggu hidup. Mengusik keseharian. Mengusir ketenangan.

Rasa takut dan kecemasan merambah ke aneka skala dan beragam dimensi yang boleh jadi terlihat seolah-olah tidak berhubungan sama sekali, namun kenyataan implisitnya saling bersilang-sengkarut antara satu dengan yang lain. Contoh receh saja: perasaan takut ditolak saat ingin *nembak* seseorang yang kau cintai. Sejatinya itu memiliki akar serabut pada, salah satunya, kecemasan terhadap kualitas dirimu sebagai pribadi.

Kau ingin menyatakan cintamu, tapi takut. Ketakutanmu akan ditolak pada dasarnya diawali dengan ketakutanmu bahwa dirimu sendiri belum istimewa benar. Sedang ketakutan bahwa dirimu belum istimewa itu berasal dari rasa takut yang lebih luas dan berjalin-kelindan dengan konstruksi sosial semacam pengertian tampan-jelek, pandai-bodoh, kaya-miskin, *pede*-minder, dan formulasi lain yang padahal semestinya bisa kau bangun secara mandiri pengertian-pengertian itu.

Urusan tersebut juga akan dapat kita jumpai pada spektrum dan lapis-lapis fenomena lain, umpamanya, khawatir jelek saat menulis, cemas akan kritik, dan takut akan celoteh netizen. Dapat kau runtut sendiri ke urusan kantor, hobi, dagang, kuliah, hingga gaya cebok yang baik dan benar.

Waduh, aku kebablasan. Agaknya terlalu *sok* teoretis aku, Ponk. Padahal begini saja gampangnya yang ingin kukatakan: saat kau takut ditolak karena tidak percaya bahwa dirimu istimewa, itu namanya menghina Sang Pencipta! *Toh*, apa *sih* yang membuat manusia cemas dan takut? Pada momentum apa, di mana, dan kapan mereka menjadi penakut? Kenapa mereka takut pada hal itu? Dan bagaimana respon mereka terhadap ketakutan itu?

Bahkan manusia bisa merasa takut tidak hanya pada sesuatu yang negatif saja. Selain rasa takut terhadap penolakan (*fear of rejection*) yang memicu ketidakpedean kita jadi dominan, manusia juga bisa mengalami *fear of freedom*, takut akan kebebasan. Juga *afraid of conscientization*. Khawatir akan penyadaran. Tidak sedikit manusia yang memilih jadi budak—setidaknya secara mental—karena hal itu sudah terlanjur *mbalung-sumsum* dalam kehidupan mereka. Dan mereka merasa khawatir jika kelak bebas dan merdeka, lantas apa yang akan mereka perbuat? Semua kebebasan itu hanya menjanjikan ketidakpastian dan belum tentu arahnya bagi mereka.

Memang kompleks jika kau menelusuri berbagai algoritma psikologis instrinsik yang dimiliki manusia. Namun titik-sasaran yang dijadikan manusia tujuan sama saja, yaitu kebahagiaan. Kalau dahulu, Ibnu Hazm Al-Andalusi membahasakan dengan cara lain, bahwa semua manusia, yang ingin dihindari mereka adalah rasa cemas. Kecemasan itu yang menjadi biang dari keputusasaan dan pencegah kebahagiaan.

Yang dicari rata-rata jelas kebahagiaan, dengan aneka definisi masing-masing individu sesuai preferensi sosial, pandangan politik, pertimbangan budaya dan kalkulasi ekonomi, baik yang profan sampai yang paling

sakral. Dari kehidupan materialistis sampai menyangkut urusan eskatologis atau kehidupan pasca-mati. Maka manusia mulai mempelajari, merekayasa, memanipulasi diri sendiri dan alam raya, mengakali, mendidik, berburu, berdagang, bereproduksi dan berkarya, hanya untuk mencapai kebahagiaan. Untuk membunuh rasa takut dan kecemasan.

Ringkasnya, setiap kita ingin jadi *waliyullah,* Ponk. Iya, kita sangat memiliki kecenderungan ke arah sana. Kau sendiri pasti masih ingat, ciri utama seorang wali adalah *la khoufun 'alaihim wa la hum yahzanun.* Tidak ada takut dan tidak ada sebersit pun kesedihan dalam diri mereka. Tidak menjadi aneh jika dalam mengatasi rasa takut ini, salah satu *waliyullah cum babul 'ilmi* yang sekaligus kemenakan Kanjeng Rosul, Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah berpesan demikian: "Bila kau cemas dan gelisah akan sesuatu, masuklah ke dalamnya. Sebab ketakutan menghadapinya itu lebih mengganggu ketimbang sesuatu yang kau takuti itu sendiri."

Manusia yang berani melompat dan merasuki rasa takut itulah yang akan lebih potensial untuk bahagia. Kebahagiaan hanya milik mereka yang pemberani dan tak gampang bersedih hati. Ketimbang dirasuki rasa cemas, mending kita pilih untuk merasuki rasa cemas itu dan kemudian mengalahkannya.

Namun, dalam merasuki rasa cemas dan mengatasinya, aku yakin, Ponk, masih ada sebagian pihak yang sanggup memanfaatkan rasa cemas (*anxiety*) dan ketakutan (*fear*) untuk memunculkan, memanggil, atau membangunkan *the giant inside*—yang bersembunyi di lorong senyap bawah-sadar mereka.

Strategi psikologis dalam merekayasa alam bawah sadar (*subconscious*) ini didayagunakan oleh mereka agar mau menyumbang energi besar untuk suatu keperluan

mendesak. Misalkan kau dikejar singa atau macan kumbang, tiba-tiba kau bisa berlari sepuluh kali lipat lebih cepat dari kemampuan wajarmu. Ada semacam gelombang energi yang menjalari sekujur tubuhmu dan melecut jiwamu pada detik-detik krusial tersebut.

Nah, sekarang coba manfaatkan itu untuk menggondol pujaan hatimu, Ponk. Kalau gagal, *yo podho karo aku berarti*. Heuheu. Mungkin karena kita kurang erat memeluk dan merasuki rasa takut itu. Atau, ah, sudahlah. *Duh, pancen nasib-nasib!* Pusing pala babi. Eh.[]

King Maul dan Kecerdasan *Bullying*-nya

"Saat lesu dan malas menuliskan tema lain, maka kutulis saja kenanganku bersama sebagian sahabatku."

Jika buntu (baca: malas) menulis tema-tema *sok seriyes,* ya kutulis saja kenanganku bersama sebagian sahabatku, Ponk. Mumpung kangen. Kita semua sedang LDR-an. Juga secara mandiri sedang menempuh PSBB. Pemasukan Sedikit Belanjaan Banyak. Dan otomatis jadi ODP (Ora Duwe Penghasilan).

Tapi itu guyon. Masing-masing kami, mulai dari Eko, Maul, dan aku sendiri alhamdulillah sudah berpenghasilan. Setidaknya sama sepertimu lah. Cukup untuk uang kopi dan udud sehari-hari. Plus buat beli buku pun masih cukup. Ah, pokoknya alhamdulillah banget. Kudu disyukuri.

Oiya, kukenalkan dulu salah satu sahabatku di Bandung yang asal Medan. Nama aslinya sering kali membingungkan para dosen ketika mengabsen. Tidak sedikit dosen menoleh ke barisan bangku perempuan saat memanggil namanya, “Maulani! Yang mana orangnya?”

Kami memanggilnya Maul. Entah siapa yang mengawali menyebutnya King Maol. Tapi, haha. Lumayan julukannya dan cocok. Kau belum pernah bertemu dengannya, Ponk. Salahmu sendiri tidak pernah main ke Bandung sewaktu aku masih di sana. Kalau Umam (alias Srumam) dan beberapa teman kita yang PBSB sudah kenal dengan mereka. Kali ini akan kuceritakan tentang Maul. Barangkali akan terkesan testimonial, namun yang terpenting aku menulis.

Apakah untuk menuliskan tentang seseorang harus menunggu dia mati dulu? Kan tidak. Siapa tahu aku yang lebih dulu mati. (*Kulo eklas duh, Gusti, sepanjang jumlah karya buku kulo sampun melampaui jumlah usia kulo, kale menawi sampun cekap amal kulo kangge sangu teng akherat, hehe*).

*

King Maul, sebelum mendapat julukan sangar itu, dan sebelum badannya membengkak seperti hari ini, adalah satu-satunya mahasantri Al-Wafa yang berani kentut di hadapan Pak Haji. Bayangkan, di kala proses pengajian sedang hening-heningnya, dan menunggu ucapan Pak Haji, mendadak terdengar bunyi *tuuutt*…. Ah, betapa langsung terdengar sayup-sayup suara anak-anak menahan tawa. Dan tiba-tiba dibocorkan Fauzan siapa pelakunya. Heuheu. Ini bukan aib. Ini prestasi dan barangkali ciri seorang wali. Apalagi cara ketawa Maul yang *loss* ngakak sebatuk-batuknya tidak berbeda jauh dengan beberapa tipe wali. Walimurid atau walimahan.

Itu baru satu kejadian unik. Banyak sebenarnya, tapi tidak cukup lewat tulisan ini. Sementara soal judul, Ponk, itu kusetting sebagai *shortcut* saja buat mereka yang sudah kenal dengan Maulani. Hanya berfungsi seperti plang toko kelontong.

Di satu sisi, harus secara jantan kuakui bahwa aku tidak bisa menjelaskan secara detail dan tepat bagaimana kecerdasan *bullying*-nya dan mencontohkan humor-humornya. Kau harus bertemu secara langsung untuk baru tahu seperti apa dia. Bahasa tulisanku terbatas, apalagi terkendala oleh selera humorku yang kering.

Paling sebatas deskripsi datar bahwa Maul itu perpaduan tipe orang yang humoris dan rajin. Dengan gaya tambun, mirip Babe Cabita. Dan *wuuuh*… mulutnya itu lho, kalau di angkatan kita ya kurang lebih seperti Jaja lah: sekali nyerocos dua negara terbeli. Sekali ngomong, seluruh panggung harus jadi miliknya. Seluruh telinga harus mendengarkannya. Tidak ada ruang dan celah bagi orang lain. Jangan coba interupsi. Percuma, dengarkan saja. Sampai selesai dan tandas.

Tentu, dengan Jaja, masih terdapat perbedaan sisi-sisi yang lain. Imajinasinya, spontanitas *bully* dan *roasting*-nya sangat lihai seperti Jaja, namun rajin dan kerapiannya kurang serupa. King Maul termasuk orang yang gemar berkemeja, necis, rapi kinyis-kinyis dan salah satu lulusan tercepat di angkatanku. Langsung menempuh S-2 dan sekarang sudah menjadi dosen di IPDN dan UIN. Asisten Syekh Kamba sewaktu masih sugeng.

Dialah satu-satunya mahasiswa PBSB yang mampu membikin 'rapat dan repot' seluruh jajaran petinggi fakultas. Selain Eko, dia juga pandai bicara dan menghasut orang (baca: memengaruhi adik kelas). Sampai bahkan melahirkan dua kubu dinasti Ming dan dinasti Tang. Heuheu.

Tapi konyol-konyol begitu dia juga bijak, lho, Ponk. Tidak jarang kalau ada pertengkaran dan pertentangan di tubuh organisasi, dia tengahi—meskipun kalau urusan duel antara dia dan Eko, selalu saja aku yang jadi wasit atau ring tinjunya. Pernah suatu kali, ada tulisan Ali Vespa di lemarinya, "Maul sekarang yatim". Waktu itu dia habis pulang saat Ayahnya meninggal. Jika kaca lemarimu atau punyaku yang ditulisi begitu, mungkin akan beda respon. Tapi Maulani dengan sabar menghapus tulisan spidol *boardmarker* itu dan tidak marah sama sekali. Ia penyabar namun sekali marah tak bisa disela.

Dia yang mengajariku banyak hal. Mulai dari kerapian, tutorial memuji diri sendiri di depan cermin, hingga tata cara menggaruk pantat. Soal ini, Nidal yang lebih hafal dan makrifat. Tidak jarang Nidal dari kejauhan sudah teriak, "Hei, kau, pantat gatal!" Semua perbully-an itu adalah alat kemesraan kami. Setidaknya mampu membuat kami lupa pada sederet daftar hutang.

Saat tiba waktu membalas Si Bali itu, Maul seringnya menyerang soal cinta dan pola hidupnya, "Dul,

dul, *maneh mah jomlo ngomongkeun cinta*. Deukh.... Saruwa kos naon nya," sambil mikir Maul akhirnya melanjutkan, "Mun aing ngadengekeun maneh ngomong cinta mah saruwa ngadengekeun jelma gelo."

Lalu muncul timbal balik, "Tah ngomong jeung bujur aing!" (ngomong sama pantatku, nih!)

Di kesempatan lain saat forum maiyah Jamparing Asih pun, sebagai moderator, ada saja celetukannya yang entah me*roasting* atau sekadar respon, yang selalu membikin kami tertawa. Humor sudah melekat di sekujur tubuh dan batinnya. Bukan cuma di bibirnya. Begitulah King Maul.

Eh, hampir lupa. Soal asmara, dia tipe *fighter* betul macam dirimu, Ponk. Hanya saja beda nasib: dia berjuang bertahun-tahun dan mendapatkannya, sementara kau tidak. Saat masih awal-awal kuliah dulu, di Kamar Kalijaga, tiba-tiba dengan kondisi basah kuyup Maulani nyanyi India dan masuk. Ternyata dia habis mengantarkan pujaan hatinya. Kalau orang ekspresif macam dia mana bisa diam kalo lagi senang.

Wong pas di depan kaca saja dia sering bilang, "Beukh..naha aing kasep pisan nya?" (kenapa aku ganteng banget ya?). Dari situ aku belajar padanya cara memuji diri sendiri. Siapa yang mau memuji diri kita kalau bukan diri kita sendiri? Apalagi di rantau. Tidak ada orang tua yang bakal *ngalem* raimu. Maka kecerdasan ini juga penting.

Secara tidak langsung dia mengajariku merasa ganteng, dan jelas lebih ganteng darinya lah. *Busyet*, soal wajah berani tanding gua, tapi kalo soal bibir, dan ketangkasannya, mending aku lambaikan tangan. Lebih baik kupilih untuk menantangnya tanding main *ceukih* atau *gapleh* sepanjang malam. *Toh*, dia sempat trauma jongkok semalaman penuh, plus pake helm, plus *nyangklot* tas,

ditambah memikul buntelan sarung isi pakaian pula. Bakh… lengkap penderitaanmu Mol.

Duh, maafkan kalau kepanjangan, Ponk. Sudah lebih dari seribu kata. Aku hanya ingin berbagi cerita. Aku juga ingin menjadikan proses menulis seperti sistem ekskresi. Kalau dalam sehari kau tak melakukannya, tubuhmu akan terasa *nggak* enak. Sampai tiba merasa perlu untuk segera menunaikannya. Atau dalam tingkat yang lebih jauh dan dalam, aku ingin menulis adalah definisi diriku sendiri. Aku bukan aku jika tidak menulis. Diriku bukan diriku jika dalam suatu waktu belum menuliskan apapun.[]

Bung Eko dan *Leadership Mafialogi*

"Kecerdasan sosial dan jiwa kepemimpinannya rasanya *eman* jika kelak ia tak menjabat apapun di jajaran politik negeri ini."

Karena sudah hampir tujuh tahun silam ketika pertama kali aku ke Bandung, ingatan itu mungkin sudah bisa disebut klasik, Ponk. Aku ingat saat pertama ketemu dia. Bukannya kesan yang bagus atau minimal tidak merisaukan, tapi malah kopernya kujatuhkan dan ujung kakinya patah sebelah.

Waduh, keluhku di batin lantaran menahan malu sambil tetap membantunya membawa barang perbekalan yang sudah jauh-jauh terbang dari Sulawesi. Namun, dari kejadian itulah kami akrab dan menjadi sahabat hingga kini. Begitulah pertemuan pertamaku dengan Eko di depan Musholla Al-Muchtar Ponpes Al-Wafa yang depannya masih terdapat kolam ikan. Seorang pemuda Poso dengan dialek yang khas dan membuatku ingat bagaimana logatnya ketika mengucap “tidak”.

Kami tinggal di sana berawal dari kamar Sunan Ampel bersama Iman, Maman, Kang Agus, Maulani, Ipan dan aku. Kemudian hijrah ke Kamar Kalijaga begitu pembagian kamar sudah diberlakukan. Namaku awalnya tetap di Ampel. Tapi begitulah, tidak kerasan (karena sungkan merokok dan susah bangun, hehe) lantas diboyong agar kembali bareng dengan Eko dan Maul, beserta Aji, Habib, Ramli dan Kang Acu.

Kupotong cerita sampai di kala Eko menjadi anak kesayangan Bu Haji, Ponk. Saat yang lain sakit, kami biasa saja. Namun tiba saat Eko sakit, Bu Haji mencarinya dan ingin memberinya obat. Sampai seperhatian itu. Ia memang anak yang rajin dan getol, juga rapi dan berbakat menjadi pemimpin. Di Ponpes Al-Wafa ia rajin memotong rumput. Dan konon kata Zakaria, teman pesantrennya dulu di Sulawesi yang sempat main ke kami, ia memang sudah giat sejak di Sulawesi. Bahkan dipercaya oleh pihak Pesantren Al-Khairaat baik untuk mengurus anak-anak yatim, sampai

kementrian kerumputan. Demikianlah lelaki kelahiran 1 Agustus itu.

Keseharian kami waktu itu, jika dikenang, amatlah sederhana tapi takkan pernah terbeli. Mulai dari *gegitaran* (jamak taksir dari bahasa Sunda, *gitaran*) di depan balong (baca: kolam), sambil bakar-bakar kayu—terkadang stiker partai dari Kang Acu—untuk menghalau dingin Bandung di malam hari tahun 2013 (sekarang sudah panas). Lantas hampir setiap malam main remi atau gaple, sesekali membungkus ikan asin Aji, diskusi dengan Kang Habibi, Kang Deri dan aneka kegelisahan anak muda tanggung di masa itu baik tentang ponpes, kampus, ataupun skala nasional—tentu dengan mata berbinar selayaknya pemuda yang idealis dan kritis sebelum tertampar oleh kenyataan dan samudera hidup yang kebak orang-orang pragmatis dan oportunis.

Dari soal filsafat, ideologi kiri dan tasawuf, sampai urusan asmara. Ahaa, soal ini kami punya kenangan nyentrik, Ponk. Pernah kami keceplosan di hari yang bersamaan dengan harlah PMII. Kami kelepasan mengucap perasaan kami ke perempuan yang kami taksir. Eko di kampus dan aku via HP. Tentu perempuan yang berbeda. Dan setelah itu, aku patah. Sedang Eko sempat limbung dan naik-turun dengan pujaan hatinya.

Alhasil, kengenesan kisah cinta kami di masa-masa berikutnya tidak jauh berbeda. Dialah yang *ngemong* aku di atap loteng kosan saat gerimis setengah hujan di hari saat kutahu 'dia' akan menikah—dengan pria lain. Eko lah yang dengan pengertian dan ketegasannya menegurku bahwa malam itu aku boleh menangis sepuas-puasnya, asalkan esok pagi tidak mengulanginya lagi. Jika tidak, ia akan tidak segan-segan memukulku.

Dan begitulah. Aku menurutinya. Belakangan tidak lama dari hari ini, Eko pun ditinggal nikah, Ponk. Tapi aku

merasa malu karena pada saat itu, aku malah tak berada di sampingnya. Malah tidak membersamainya. Untuk misalnya menyeduhkan kopi, atau sekadar menemani dan mendengarkan barang satu dua keluhan darinya. Untuk hanya berada sisinya dan meyakinkannya secara tak langsung, bahwa dia tidak pernah sendirian.

Aku tak berharap ia akan menjadi seorang Tan Malaka. Mati jomblo sekalipun seorang pejuang militant dan Bapak Republik. Meskipun soal kualitas pribadi, putra bangsa berweton Selasa Pahing ini dianugerahi bakat 'indoktrinasi' yang meyakinkan, dengan segala bentuk kenekatan, keberanian, *leadership*, kebersihan dan ahli soal ilmu diplomasi. Ia punya bakat menjadi orang *shadow* dan mampu berjejaring secara luas dengan kalangan elit serta sanggup berpolitik secara canggih. Andai HP Nokia Express Music lawasku dulu (sebelum berganti Nokia Ekstrajoss, layar kuning lebih jadul lagi), pasti akan banyak cacatan harianku bersamanya dan teman-teman lain. Tapi kini raib. Hilang dan tak berbekas.

*

Eko sama-sama penyuka kerapian seperti Maul, berbeda dengan Nidal yang sebaliknya dan aku yang tidak jelas warnanya—kadang rapi, kadang kucel seadanya, bisa iya bisa tidak, tergantung cuaca. Ia pun jago futsal, walau emosinya sering dimanfaatkan lawan untuk memancing kemarahannya hingga pernah memukul perut pemain dan auto-keluar. Soal nyali dan keberanian ini, jangan tantang dia. Dialah satu-satunya junior yang pada masanya berani menggebrak meja dan menantang senior saat sidang Muskom di jurusan.

Eko juga satu-satunya mahasiswa PBSB yang di masa permulaan kuliah sudah berani telpon bendahara Kemenag menanyakan uang LC (*living cost*), mengalahkan

senior-senior di kampus lain. Bahkan kitalah angkatan pertama UIN Bandung yang menanyakan transparansi beasiswa dan baru tahu bahwa setahun awal masa itu 35 juta per-orang dengan multialokasi ke beberapa sektor termasuk pengembangan. Kami jadi tau bahwa uang rakyat yang dititipkan itu tidak sedikit. Dan salah satu yang berjasa menguriknya adalah Eko.

Ia memiliki kecerdasan sosial dan *leadership* ala Mafia. Lihat saja sekarang, belum menikah pun ia sudah punya banyak anak di kontrakannya. Menjadi pengasuh sekaligus penafkah. Kecerdasan adaptif sudah menjadi napas hidupnya. Mang Dadang, Mang Kombet hingga warga sekitar sekre PMII, kenal ke Eko semua. Apalagi jajaran kampus dari fakultas dan rektorat—terutama orang '*shadow*'-nya, bukan *official*-nya yang polos-polos.

Di antara kami, banyak proyek tender partai, survei elektabilitas, dan rejeki 'uang anget-anget pantat hayam' dari politik. Dulu dari senior-senior, sekarang ya dari Eko. Soal diskusi ia pecandu betul, Ponk. Dan tidak segan-segan menggali ilmu dari siapa saja dan dari mana saja. Kemampuan memobilisir dan mengorganisir tidak diragukan. Meskipun memang bisa jadi berkah, walau terkadang juga beralih-rupa menjadi 'musibah' perselisihan di tubuh internal organisasi—dan inilah alasan bawah-sadar dan konsiderasi psikologisku untuk menolak aktif di organisasi manapun kecuali KSW (Komunitas Sastra Wengi).

Tapi namanya juga beda kepala beda isi juga. Misalkan, antara Eko dan Maul itu bagaikan minyak dan air. Konflik pemicunya tidak semua orang tahu dan tidak seperti yang kebanyakan orang duga-duga. Perang dingin tidak satu dua kali terjadi, tapi nyaris seperti PHBI: bisa 3-5 kali dalam setahun! Sampai kadang aku jengah dengan keduanya. Tapi mereka tetap sahabatku.

Aku juga agak heran. Padahal dulu di masa awal, kami bersama ke rumahku. Dan kami juga sempat ke Jakarta bareng sambil sholat Idul Adha di sana—sempat ketemu Fina teman kita bahkan. Waktu itu bagai OKB (orang kaya baru) kami belanja banyak hal di Monas. Eko membeli alat sulap (berupa dompet korek api) beserta teknik membalikkan kacamata dengan tanpa menyentuhnya. Hal ini sampai pernah membuat alm. Pak Afghoni memanggilnya ke ruangan hanya untuk mempertunjukkan kembali teknik itu saat di fakultas.

Oiya, soal motoran. Kalau Eko nyetir motor, kayak setan kesurupan! Udah setan, kesurupan pula. Tapi kalo setan, kesurupan apa ya? Haha, intinya ia jago bawa motor terlebih pas do belokan. Inilah yang membuat ia punya banyak tabungan pahala. Setiap orang yang diboncengnya seketika ingat Tuhan. Ingat mati. Dan lekas berdoa. Maqom dia lebih mulia ketimbang banyak golongan mulia yang menyampaikan pesan agama (generasi hijrah) tapi tak mengingatkan audiens-nya pada Tuhan. Tapi kepada kebaikan mereka sendiri, dan keburukan golongan yang bukan mereka.

Kalau tidak salah, saat bingung, Eko bahkan pernah motoran jauh. Dari Cibiru ke Cimahi sambil ngelamun. Tanpa disadarinya tau-tau sudah di Cimahi, baru ia putar balik pulang. Memang tak jelas anak ini. Diam-diam juga iseng ia, Ponk. Tak jarang ia ngambek tidak jelas, atau mengakali kami sekosan untuk bebersih dengan dalih “ada sodaraku mau ke kosan. Bersihin ya, Fal, Man, Bib.” dan sebagainya. Hahaaa. Kami sebenarnya tau itu politik Eko, tapi ya apa salahnya menurutinya untuk *bebersih.*

*

Ada satu lagi yang tak terlupakan, Ponk. Sebuah ‘tragedi botol Rexona’. Suatu *unpohokness* momen.

Permainan *Truth or Dare.* Sebenarnya kami semua kena hukum. Aku yang sudah kehabisan jatah *truth* 3x, terpaksa memilih "berani" (*dare*). Maka dihukumlah aku untuk potong rambut gondrongku waktu itu, lantas pergi nembak adik kelas di dalam kelasnya. Bangsat nggak? Asyu! Momen bersejarah tapi.

Eko kebagian hukuman adzan selama sebulan di Al-Wafa. Masih ringan dan positif. Dan tidak disamperi oleh pacar orang sepertiku. Aslinya Maul dan Nidal pun harus melakukan apa yang aku dan Aji lakukan: nembak di depan kelas. Tapi karena pertimbangan sosial dan takut dicurigai anak-anak cewek mempermainkan perasaan anak manusia, akhirnya kami batalkan. Suatu kebijakan yang harus mereka ganti dengan 2 pres rokok. Dan syukurlah Maulani jadian dengan orang yang diincarnya waktu itu. Jika kami tak batalkan hukumannya, mungkin hasilnya beda. (Eakk, mengungkit sejarah. Ini tidak bisa dimanipulasi).

Sekarang, Eko entah bagaimana kabar hatinya. Urusan asmara ia sulit *move-on.* Padahal Eko selaku koboi kampus dan indeks ketampanannya naik 20% saat menjabat Ketua Rayon PMII, tentu tidak sedikit perempuan yang naksir dong. Tapi begitulah, tipe kelahiran agustus awal ini sukar untuk membuka hatinya kembali kepada sosok baru. Tidak mudah baginya untuk melupakan orang yang sudah sempat bertamu dan bahkan sempat membangun gubuk teduh di hatinya. Perempuan setelahnya cuma pelarian temporer. Sementara, dan bukan didasari rasa cinta. Hanya rasa penasaran dan kehausan akan perhatian.

Eko memiliki banyak kerabat di Jawa. Banyak juga 'anak buahnya' di seantero Jawa. Aku kira ia pantas antara menjadi politikus atau sekalian mafia. Meskipun sekarang sibuk kerja sebagai PKH dan tidak sedikit emak-emak yang menawarkan anak gadisnya, namun aku tau itu bukan

ranahnya. Ia masih rajin menerima dan membangun koneksi dengan urusan perpolitikan negeri ini. Akan *eman* jika orang sepertinya tidak jadi masuk politik. Sebab kita butuh orang yang berani, berintegritas, punya aura kepemimpinan yang kuat dan akrab dengan orang-orang biasa.

Dia adalah pemuda yang *walk the talk.* Melakukan apa yang ia katakana. Di zaman macam ini, menjadi orang yang *walk the talk* itu sukar-sukat-sulit, lho Ponk. Tidak gampang. Walau aku paham Eko pasti butuh waktu untuk memulihkan perasaannya. Hatinya sedang mati suri, Ponk. Jika tidak, mungkin hatinya sedang mengambil cuti. Ia belum siap untuk menanggung resiko hubungan, yakni dialektika antara melukai dan dilukai lagi. Itu pasti. Dalam keluarga tak mungkin tak ada kedua hal itu. Tapi semua itu akan kecil belaka selama pemaafan tetap lapang dan kesalingpengertian tetap jembar.

Kepada Eko, kulambaikan tangan dan senyum sapaku untukmu. Jauh di Bandung sana, tapi dekat di hati sini. Kembangsore menanti untuk kausapa lagi.[]

Pemerintah-Rakyat, Simbiosis Mutualisme atau Parasitisme?

"Karena jawaban dari kedua pihak akan rentan bias. Maka biarkan saja pertanyaan ini lenyap ditelan angin."

Lantaran bingung kepikiran—artinya dengan tanpa kusengaja—mengenai hubungan pemerintah dengan rakyat saat ini, Ponk, aku makin penasaran apakah jalinan di antara mereka berjalan baik atau tidak. *To the point* saja: apakah relasi pemerintah-rakyat itu mutualisme ataukah parasitisme? Sedang bagiku tidak mungkin komensalisme, karena keterkaitan resiprokal tidak akan pernah nihil dampak.

Pertanyaan itu seketika memicu anak-cucu pertanyaan lain, umpamanya, sejak kapan manusia butuh negara? Apa itu negara? Apa fungsinya? Bagaimana menjalankannya? Mengapa ia diperlukan dan apa signifikansinya dalam kehidupan? Apakah negara itu fakta atau fiksi? Jangan-jangan ia adalah fakta yang difiksikan atau malah fiksi yang difaktakan? Ah, itu baru negara, belum pemerintah.

Sedari zaman *karuhun* Mbah Adam dan Hawa, apakah yang disebut negara itu wajib diberlakukan, Ponk? *Prasaku seh enggak*. *Wong* "negara" itu barang baru. Dan pemerintah yang bercokol atau *metingkrangi*-nya juga bukan 'perangkat' lama. Namun memang harus kuakui secara *gentle* bahwa fungsi kepemimpinan haruslah ada secara substansial di dalam suatu kumpulan manusia.

Jika sudah sampai pada poin ini, berkembang-biaklah cucu-cicit pertanyaan lain. Samakah antara kepemimpinan dengan kepemerintahan? Adakah anasir yang cukup tegas dan determinatif untuk memeras suatu hal sehingga dapat diperoleh resultan bahwa ini kepemimpinan dan itu kepemerintahan? Bisakah keduanya berbaur dalam satu kesatuan molekuler? Atau justru bagai air dan minyak yang enggan menyatu?

Rangkuman pertanyaan di atas bukanlah kapasitasku untuk menjawabnya. Barangkali untuk

sekadar menyodorkannya pun, aku tidak akan dianggap layak. Namun yang ingin kubagikan hanyalah kebingunganku, Ponk. Bukan kajian akademik. Bukan pula kritik.

Bahwa saat melihat orang-orang berdebat di TV atau Youtube, aku heran sendiri dengan para pejabat atau jubir dalam pemerintahan yang kerap kali menolak mentah-mentah lawan bicaranya yang berandai-andai untuk menguji alur logikanya dan kemampuan nalarnya.

Dari situ ada kesan yang kutangkap bahwa orang dilarang berandai-andai. Padahal segala yang ada jaman sekarang adalah hasil realisasi dari pengandaian, Ponk. Dahulu kala—akan kudongengi kau—semasa sistem perbudakan merajalela, ada orang yang mengusap peluh di keningnya sambil menatap langit, dan berandai-andai, "Seandainya saja di muka bumi ini manusia diciptakan secara setara. Tanpa perbudakan. Tanpa penindasan." Tidak lama kemudian lahirlah gerakan anti-perbudakan.

Kaum perempuan pun di era silam juga mulanya berandai-andai tentang suatu kondisi ideal, "Andai saja lelaki dan perempuan disikapi secara sama saja. Tidak dipinggirkan dan meminggirkan. Tidak diremehkan dan meremehkan." Kebetulan banyak perempuan yang memiliki "andai-andai" yang sama, maka bersatulah mereka ke dalam gerakan feminis misalnya.

Begitupun dengan pencapaian teknologi, konsep HAM, demokrasi, disiplin keilmuan, keadilan lingkungan dan sebagainya. Pesawat, radio, telepon, android, *video-call*, hingga kini peradaban jagat maya yang kebak penghuninya tidak lain adalah hasil dari "pengandaian" di masa sebelumnya. Kau tak percaya? Tidak usah jauh-jauh ke jaman sebelum masehi. Cukup kau baca impian manusia masa lalu yang ingin bisa terbang seperti burung. Bermula

dari omong-kosong, bualan, dan angan-angan yang sempat ditertawakan itulah, kini kita bisa menikmati buktinya.

Atau begini saja: cari yang kita alami sendiri dengan konkret. Masa sebelum ada *handphone* dan fitur kamera plus *video call*, atau teknologi CCTV. Hubungan jarak jauh antar manusia dengan sambil bertatap muka masihlah belum terbayangkan waktu itu. Kecuali dalam film Mak Lampir yang memantau dan *online-streaming* secara *live* dengan perangkat ember berisi air dan taburan bunga. Tapi sekarang, buktinya hampir semua orang sudah bisa menikmati *video-call* bahkan hingga ke pelosok desa di penjuru bumi.

Nyaris segala aspek yang kita nikmati saat ini merupakan produk dari pengandaian, imajinasi dan sebutlah fiksi—yang saat ini terkesan sangat dipandang remeh oleh kalangan pemerintah, terutama jubir dan staf-staf kepresidenan yang memuja fakta dan data yang mereka sortir sendiri.

*

Hidup akan selalu bermusim, Ponk. Angin perubahan tidak akan bisa dicegah. Dan baik negara atau pemerintah, sesakti apapun mereka, tidak akan pernah mampu untuk membendungnya. Apalagi membatalkannya.

Perubahan adalah suatu keniscayaan. *Panta rhei kai uden menei.* Semua mengalir dan tiada satupun yang menetap. Kata Heraclitus jauh-jauh hari 500-an tahun sebelum masehi. Dalam kalimat lain ia pernah mengungkap bahwa "*no man ever steps in the same river twice*". Tidak ada seorang pun yang pernah melangkah di sungai yang sama sebanyak dua kali. Sebab saat ia mengunjungi sungai yang sama itu, sesungguhnya itu bukan lagi sungai yang sama dengan sebelumnya. Airnya mengalir dan bukan air yang dulu lagi. Begitupun dengan orang yang mendatanginya: ia

sudah berubah dan bukan orang yang sama dengan dirinya yang sebelumnya.

Sebelum kau *overload* atau mungkin malnutrisi karena pertanyaan-pertanyaanku, akan kusuguhkan kisi-kisi yang walaupun tidak membantu, setidaknya akan menambah dosis kebingunganmu. Tapi kisi-kisi dari pertanyaan apakah hubungan pemerintah-rakyat itu mutualisme atau parasitisme, tentu jawabannya bukanlah pil mujarab yang diyakini kelompok tertentu mampu mengatasi segala macam penyakit: khilafah ala HTI. Jelas bukan, Ponk. Jawabannya, jika yang memberikan respon itu rakyat ataupun pemerintah, pasti akan mengandung bias yang sama-sama subjektif.

Namun intinya, di saat seperti ini, aku kerasukan ustadz yang ingin *sok ndalil*. Bahwa dalam menyikapi pertanyaan itu, pertama-tama langkah yang aman bagi kita adalah mengikuti matriks hukum fikih dalam urusan berbicara—termasuk mengajukan dan menjawab pertanyaan. Matriks lima tersebut yaitu: ada yang harus kita bicarakan (wajib), ada yang lebih baik kita bicarakan (sunnah), ada yang boleh dibicarakan ataupun tidak dibicarakan (mubah/halal), ada yang sebaiknya tidak dibicarakan (makruh), dan terakhir ada yang tidak boleh atau jangan sampai dibicarakan (haram).

Dan mengenai pertanyaan di judul, ijtihad personalku memilih yang makruh atau bahkan haram. Kaedahnya jelas: *dar'ul mafaasid muqoddamun 'alaa jalbil mashaalih.* Daripada kau diancam ITE dan dibui dengan alasan melawan pemerintah atau makar, mending kau tidur saja. Ngorok. Lebih aman dan bisa-bisa kelak diangkat jadi DPR karena berbakat untuk tidur. (Tapi *Ssssst. Ojo rame-rame!*).[]

Win-Win Corruption

“Sebuah sakit jiwa yang mungkin sudah
mewabah ke seantero jagat raya.”

Misalnya ada maling ayam, Ponk, lantas *konangan* oleh salah satu warga dusun. Karena kondisi malam sepi, satu warga dusun tersebut takut-takut menangkapnya sendirian. Sebelum satu warga tersebut sempat teriak, si maling ayam itu lekas menaruh telunjuknya di depan bibir. Dan berkata, "Ssst! Jangan berisik. Ayo kita bagi hasil. Nanti kau kukasih dua paha ayam ini."

Karena sedang paceklik akibat *Pandemic Covid-19*, warga dusun itu akhirnya menimbang-nimbang. Mengingat anak istrinya yang juga belum jelas esok akan makan apa. *Wa ba'du*, si maling ayam dan warga dusun itu pun berunding, bersepakat, dan tidak mengadukan kepada siapa-siapa. Dengan dalih demi kemaslahatan bersama, mereka pun mengetok palu keputusan bahwa hasil curian tersebut dibagi-bagi. Kira-kira begitulah *win-win solution*—dalam dimensi dan lapis makna khusus.

Sekarang bayangkan jika ayam yang dicuri itu sebesar jembatan, segede waduk, bandara internasional, segagah gedung-gedung besi, setambang Freeport, atau seluas hutan Kalimantan dan Papua, semenggiurkan tambang batu bara, atau sekurang-kurangnya semahal Jiwasraya dan seseksi dana penanganan wabah korona. Jika kebetulan ada yang memergoki, entah itu petugas keamanan, pejabat negara, penegak keadilan, hakim, aparat, KPK, atau sekadar Satpol PP dan hansip, bisakah ada kemungkinan hal itu terjadi? Maka sebutlah saja hal itu sebagai *win-win corruption.* Intinya sama-sama enak, sama-sama menang—dalam arti yang bertanda petik.

Umpamanya ada yang agak *ngeyel* atau *ndableg* dan tidak bisa dilobi, ya siap-siap saja jadi Novel Baswedan

kedua. *Mripat*mu—atau bahkan *anu*mu—akan diciderai dengan "tidak sengaja", namun direncanakan dengan sangat rinci. Fenomena macam begitu tidaklah hal yang luar biasa, Ponk. Sangat amatlah wajar dalam percaturan politik. Terkadang bahkan ada yang lari melintang-pukang dan mulutnya berbusa-busa memberi pembelaan, pledoi, aneka pamflet dan selebaran apologetik yang rapi untuk hanya menyatakan bahwa hal itu dibolehkan oleh hukum.

Namun, apa gerangan rakyat di mata hukum? Hukum tak ubahnya adalah instrumen pemerintah untuk menjerat mereka yang miskin papa dan tak diperbolehkan untuk mengetahui fakta. Kata-kata dipelintir, pasal-pasal dicungkil, didapuk, ditafsirkan secara canggih dan seolah logis bahwa perbuatan menyiram air keras itu layak dijatuhi hukuman 1 tahun, bahkan kalau bisa dibebaskan saja karena tidak sengaja. Sedangkan nenek-nenek pencuri semangka dipenjara 5-8 tahun. Sungguh republik sulapan. David Copperfield dan Houdini pasti iri dengan negeri ini. Reputasi mereka kalah jauh antara bumi dan matahari dibanding kekancilan, keiblisan, dan keluarbiasaan sulap yang dipertontonkan oleh negara kita.

Jangan anggap aku sedang melakukan kritik, Ponk. Ini cuma *molo-molo* macam orang kepenuhan makanan di mulutnya. Kau tidak perlu terjerembab pada kubangan falsifikasi yang tak penting. Bahwa aku yang berpandangan sempit dan hanya bisa berceloteh ini pun rentan mengalami ketertipuan. Oleh fakta dan data saja aku kerap ketipu, apalagi oleh sulap. Kekagumanku pasti akan sangat membuncah.

Tapi dunia ini kan hanya permainan di atas permainan. Apabila kau merujuk ke pertunjukan komedi, barangkali *fabula atelana* dan *fabula togata* sedang digelar. Satu menggambarkan adegan jenaka singkat dengan latar

kehidupan desa, sementara yang lain *show* kehidupan sehari-hari di kota secara dagelan.

Bukankah waktu hanya butuh diisi dengan kesenangan saja, Ponk? Jauh sebelum Nabi Isa saja, Heraclitus sudah pernah menulis: *time is a game played beautifully by children.* Rugilah kita jika hidup sekali namun banyak bersedih. Apalagi bersedih karena ulah sengkuni-sengkuni. *Eman-eman* staminamu, bos! Mending dipakai jualan. Jualan ayam hasil curian tadi, misalnya. Nah loh.[]

Pengetahuan Adalah Penderitaan?

"Jika bukan begitu, maka nama lain apa yang kiranya cocok untuk disandingkan dengan pengetahuan?"

Nama lain apa yang kira-kira cocok untuk disandingkan dengan pengetahuan, Ponk? Apakah ingin mengiblat ke tendensi 'kehendak berkuasa' (*the will to power*) yang terpendar dari ucapan Francis Bacon bahwa *knowledge is power*? Atau barangkali kau ingat cuplikan dari pengajian pesantren dahulu: *al-'ilmu nūrun?* Ilmu adalah cahaya dan cahaya tidak akan dipersuguhkan kepada ahli maksiat. Ah, kan beda antara ilmu dan pengetahuan. *Dus*, jelas tidak *apple to apple* dong.

Jadi sebutan yang bagaimana yang menurutmu sesuai? Apa *knowledge is enlightenment* saja? Pengetahuan adalah kendali? Pengetahuan adalah instrumen eksploitasi? Pelancar korupsi? Pengetahuan adalah properti unjuk gigi dan komoditas untuk dipamerkan dan diperjualbelikan? Terserahmu.

Sementara bagiku, Ponk, dengan mempertimbangkan banyak sisi dan rangkap fenomena zaman sekarang, agaknya aku lebih condong ke panggilan lain dari pengetahuan di luar kedua pengertian di atas. Yaitu salah satu terminologi yang dilisankan oleh tokoh dukun dalam serial film Vikings (Skandinavia): *knowledge is an agony.* Pengetahuan adalah penderitaan!

Walau nomenklatur simbolistik dalam semesta ini sangatlah meruah dan bisa dieksplorasi lebih jauh, namun nuansa yang sesuai konteks dan iklim hari ini adalah kalimat dari seorang dukun satu itu, Ponk. Maka petiklah saja bahwa nama lain dari pengetahuan adalah penderitaan. Dan dalam istilah Latin, *nomen et omen,* nama adalah tanda. Sebuah nama menggambarkan sifat, anasir atau kondisi di belakang sesuatu yang ditempelinya.

Dengan kata lain, dukun kita dalam film Vikings itu menegaskan bahwa sifat pengetahuan amat penuh dengan penyiksaan, Ponk. Apalagi yang menyangkut ranah batiniah dan aspek psikologis manusia. Bagaimana tidak menderita

jika kau bisa mengetahui isi hati lawan bicara, teman, atau bahkan keluarga, yang barang sekali dua pernah memakimu dalam batinnya? Kau tentu akan tersiksa jika mengetahui semua itu.

Bersitan hati, monolog pikiran, *self-talk,* dan ribuan gerundel suara-suara yang diam-diam membicarakanmu secara tak adil, dengan penilaian yang semena-mena dan sepihak. Begitupun sebaliknya, akan banyak orang yang tersakiti dengan pikiranmu, bisik hatimu, dan celoteh nuranimu atas tindakan mereka. Dari situlah kita baru bisa mensyukuri ketidaktahuan kita. Harmoni sosial tidak sukar dicapai justru karena keterbatasan pengetahuan kita. Andai kita memiliki pengetahuan segunung dan sesamudera pun, jika tidak dibarengi dengan kendali nurani serta pertimbangan matang-matang, tentu akan rentan membuat orang lain terluka. Termasuk orang yang kita cintai sendiri.

***

Ilustrasi pengetahuan adalah penderitaan, sehingga kerap berujung kepada putus asa dan menyerah, bisa kau tonton atau kau baca di *The Lord of The Rings* karya John Ronald Reuel Tolkien. Dalam menghadapi ancaman Sauron, penyihir putih Saruman yang dalam cerita itu diyakini sebagai 'mahatahu' sehingga kuat jika dijadikan sekutu untuk melawan musuh, nyatanya justru membelot dan memilih berpihak pada lawan, yakni Sauron—karena ia "tahu" bahwa ia tak cukup kuat untuk menandinginya. Sementara Gandalf, penyihir kelabu, yang tidak sesakti dan setahu Saruman, dengan keterbatasan pengetahuannya akan kekuatan musuh malah membikin ia berani melawan hal yang dalam perhitungan akal seperti mustahil. Gandalf nekat. *mBonek.* Alhasil di akhir cerita ia pun menang bersama kawan kecilnya dan aliansinya. Bahkan ia berubah naik maqom menjadi penyihir putih.

Sering kali, pengetahuan kita akan suatu hal justru menutupi potensi terbesar kita dalam hidup. Bahwa dalam samudera kemungkinan hidup ini, kita masih sangat potensial untuk melahirkan sesuatu yang bahkan melebihi batas kemampuan kita. Dan itu sudah ada yang ngatur, Ponk. Toh, kita hanya wayang-wayang di jagat perdalangan semesta.

Dalam hal zaman ini, terutama pada pendidikan negeri kita, dapat apa kita di sekolah? Tujuannya apa? Orientasi yang bagaimana yang kita tuju? Perjalanan macam apa yang akan ditempuh? Asas seperti apa yang hendak kita jadikan landasan dalam setiap tingkah polah keseharian kita? Asas ekspertasi, vokasi, kompetensi, kepakaran, ataukah kemaslahatan dan kebermanfaatan sosial yang harmonis? Memilih untuk membangun hubungan mutualistik, spiritual transendental, ataukah hanya pragmatisme yang oportunistis dan sementara belaka? Adakah inisiatif membentuk kabinet akal pikiran dan membikin kebijakan yang tepat guna dalam laku lampah pengelolaan negeri ini?

Sedangkan kita sama sadari dan imani bahwa *innamal'ilmu indallah*. Sungguh ilmu itu hanya milik Allah. Dan kebenaran datang dariNya. Manusia sekadar berpeluang mereguk tetes debu kecil dalam *wa ma utitum minal 'ilmi illa qolilan*. Tidak Beliau cipratkan ilmuNya kecuali *sak thil*. Tidak sampai setetes. Namun kenyataannya, rasa ujub dan jumawa kita sudah membengkak sejagat raya.

Apalagi jika kita benturkan ke persoalan kredibilitas, parameter, manajemen dialektis *undhur ma qola wala tandhur man qola*. Peradaban artifisial, segmentasi hidup yang makin terkeping-keping menjadi terkotak-kotak bertingkat-tingkat nyatanya tidak menambah kebijaksanaan kita untuk melampaui kearifan masa silam.

Stigma bertebaran di mana-mana. Ketika kau menolak 'kapal geni' (sensor produk), seketika itu juga kau akan dicap anti-kopi. Saat kau menolak Ahok, saat itu pula kau dilabeli sebagai anti-Cina. Padahal tidak sesempit itu.

Secara *common-sense* saja kita tidak mampu jujur dan adil dalam menilai. Terlebih dalam menyikapi aneka paradoks dan trilogi kehidupan: kebenaran-kebaikan-keindahan. Bisa-bisa terpeleset jatuh dan terjerembab ke lembah ketidaktepatan dalam bersikap. Melet dan ngoceh dengan pantat, berpikir pakai dengkul, berjalan dengan kepala, dan merasa dengan kelamin. Dismanajemen kuadrat dan malpraktek pangkat tiga.

***

Memang sebagai manusia kita juga punya keringkihan, kerentanan dan kerawanan psikologis. Maka wajar kita butuh *iqra'*. Butuh belajar terus menerus. Dan belajar bukanlah menumpuk pengetahuan. Belajar adalah mendayagunakan multipotensi yang diberikan Tuhan dalam mengolah, mengelola, dan menghikmahi kehidupan ini dan dijadikan modal sebagai jalan menuju kesejatian. Yaitu *ilaihi roji'un.* Pulang ke alamat rindu yang sesungguhnya. *Sangkan paraning dumadi.* Asal-muasal segala kejadian.

Karena perjalanan penuh dengan jebakan, tipuan, *prank,* dan rekayasa, maka aku berlindung dari keterpelesetan akal, keterjerumusan lelaku, ketertutupan nurani. *Qul audzu birobbil falaq, min syarri ma kholaq*, aku memohon perlindungan dari keburukan segala hal yang ada pada seluruh ciptaan. *Wa min syarri ghosiqin idza waqob*, dari peluang kejahatan di kala gelap gulita—hati, pikiran, dan cara hidup kita. *Wa min syarrin naffatsati fil 'uqod,* dari potensi keterjebakan oleh fitnah dan perangkap 'penyihir-penyihir' yang meniup buhul-buhul. *Wa min syarri hasidin*

idza hasad, juga dari kejahatan pendengki saat ia mendengki. Maka *ihdinasshirotol mustaqim.*

Dan dalam hidup ini, di peradaban manapun kita mafhum bahwa guru terbaik adalah pengalaman. Pengalaman menjadi guru terbaik karena dialah yang terkejam: kau dibuat babak belur, untuk kemudian baru disodorkan pelajarannya. Pengalaman, seperti dalam kecurigaan kami, bahwa ada kata 'alam' di dalamnya. Belajar kepada alam akan membantu kita mengenali diri sendiri dan lebih rendah hati. Sebab alam lebih tua dari kita para manusia. Ia merekam nyaris sejak jaman malaikat, jin, dan para binatang-binatang purba yang sudah punah. Peradaban manusia dari abad ke abad pun telah menjadi catatan pribadinya. Akan rugi jika kita hanya mengeksploitasinya dan tidak berguru kepadanya.

Tidak usah jauh-jauh ke luar negeri. Bukankah akan menjadi suatu hal yang *eman* jika menimba ilmu jauh-jauh namun kelak berakhir seperti Reynhard Sinaga? Namun jangan sempit-artikan bahwa aku melarangmu untuk menimba ilmu jauh-jauh ke negeri orang, Ponk. Itu sah-sah saja, dan malah baik.

Hanya saja, lagi-lagi ada matriks lima dalam fikih yang perlu kita jadikan bekal dalam mencari pengetahuan. Pertama, ada yang harus kita tahu. Kedua, ada yang sebaiknya kita tahu. Ketiga, ada yang boleh kita tahu dan boleh tidak. Keempat, sebaiknya kita tidak tahu. Kelima, ada hal-hal yang jangan sampai kita tahu. Misal isi hati tetanggamu, atau aurat, atau anunya tetanggamu, beserta ukurannya, atau isi kepala dosenmu saat memandang mahasiswinya yang cantik dan sebagainya. Kalau kita tahu yang seharusnya jangan sampai tahu (haram untuk tahu), bisa berabe nanti. *Pusying ndas babi.*[]

Pra-Power Syndrome Anak Muda

“Beginilah belagunya anak muda macam kita. Dekat dengan orang penting, merasa penting. Dekat dengan penguasa, merasa berkuasa. Dekat dengan orang besar, merasa besar. Dekat dengan orang alim, merasa alim. Dekat dengan orang saleh, merasa saleh.
Awas, hati-hati dekat dengan Tuhan,
nanti bisa-bisa kau merasa tuhan.”

Obat jenis apa yang sekiranya mampu menyembuhkan sakit sarap, Ponk? Kalau tidak *disuwuk*, barangkali ya digepuk kepalanya. Itu pun belum tentu manjur. Sementara jika kau ingin menggantungkan diri ke dunia kedokteran modern—yang sambil diam-diam dan tidak sadar menuhankan pil sama seperti orang kolot memberhalakan jimat dan dukun—tentu ongkosnya tak bakal ramah dengan gaji bulananmu. Maka ke mana akan kau sembuhkan sakit sarap yang menjangkit dirimu, diriku, dan diri pemuda lainnya?

Kalau pada generasi tua, utamanya yang sedang berkuasa, kita setidaknya pernah mendengar istilah "*post-power syndrome*". Sebuah gejala abnormalitas psikologis dalam diri individu—yang juga menyangkut syaraf dan aspek spiritualitas—yang merasa enggan melepaskan posisinya di masa-masa akhir kekuasaannya. Itu lazimnya menjangkit 'kaum tua'. Entah tua akal, tua hati, atau tua keikhlasannya.

Sedangkan di kalangan pemuda macam kita ini, Ponk, agaknya aku membaca hal yang meski tidak mirip namun setidaknya berada dalam gelombang frekuensi yang sejenis. Jika orang tua yang kena *post-power syndrome* itu merasa enggan mencopot kekuasaannya karena "merasa" masih berkuasa, "merasa" mampu, dan "merasa" tidak ada orang lain yang sesuai untuk menggantikannya, maka anak muda pun "merasakan" hal yang senada walau beda spektrum. Maka sebutlah apa yang akan kuutarakan padamu ini sebagai *pra-power syndrome* anak muda.

Aku menuliskan ini bukan untuk mengkritik atau sinis kepada pihak-pihak tertentu. Aku menuliskan ini justru untuk juga bersikap pedas terhadap diriku sendiri. Bahwa aku pun pernah dijangkit olehnya. Pernah tersedak gejolak rasa yang semu itu dengan tanpa bisa kukontrol.

Baik dalam hal sekecil berfoto bareng, maupun 'sebesar' menjadi moderator di sebuah acara seminar nasional.

Kita kerap menjumpai sahabat kita, termasuk diri kita berdua sendiri, Ponk, bahwa ketika kita dekat dengan orang tertentu, kita merasa seolah diri kita sudah seperti orang tersebut. Dan beginilah *belagu*-nya anak muda macam kita. Dekat dengan orang penting, merasa penting. Dekat dengan penguasa, *sok* berkuasa. Dekat dengan orang besar, merasa besar. Dekat dengan orang alim, merasa alim. Dekat dengan orang saleh, merasa saleh. Dekat dengan kyai, *sok* kyai. Dekat dengan profesor, *sok nge*-Prof. Dekat dengan ulama, *sok ngUlama.* Dekat dengan seniman, *sok nyeni.* Dekat dengan sastrawan, *sok nyastrawani.* Awas, hati-hati dekat dengan Tuhan, nanti kau merasa tuhan.

Padahal mereka tidak tahu betapa babak belurnya jadi orang penting. Alangkah pedasnya mata dan telinga jadi penguasa. Betapa sakitnya jadi orang besar. Beratnya jadi orang alim. Susahnya jadi orang saleh. Ribetnya bukan main jadi ulama. *Abote ra karuan* jadi kyai. *Ngelune sirah* jadi profesor. Betapa *rekoso nemen* jadi seniman. Sungguh kere jadi sastrawan. Dan betapa tak terbayangkannya sibuk, pegal, dan *wabot* bin sebal kalau jadi Tuhan—*kudu makani milyaran wong sing dapurane koyo raimu.*

Kita lupa: bahwa menjadi orang biasa adalah cita-cita paling merdeka.[]

Sibuk *To Be* dan *To Have,* Sampai Lupa *To Do*

"Sejak kanak-kanak, kenapa orang-orang hanya bertanya, 'kalau sudah dewasa nanti ingin jadi apa?' atau 'pengin punya apa?'. Hampir tidak pernah aku mendengar, 'kelak kalau kamu sudah besar, ingin melakukan apa, Nak?'"

Perhatikan apa yang ditanyakan kepada kita sewaktu kecil, Ponk. Kira-kira di awal masuk bangku Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtida`iyyah. Orang-orang dewasa, baik orang tua, tetangga, maupun guru-guru kita, kebanyakan dari mereka pasti sekali dua pernah menanyakan perihal cita-cita: “Kalau nanti sudah gede, ingin jadi apa, Nak?”

Sejak masih kanak-kanak, kenapa orang-orang hanya bertanya, “Nanti kalau sudah besar, ingin jadi apa, Dik? Atau setidaknya, “Pengin punya apa?” Hampir tidak pernah aku mendengar, “Kamu kalau sudah dewasa, ingin melakukan apa?”

Terkait cita-cita, kenapa pertanyaannya selalu “ingin jadi apa”? (*What do you want* ***to be****?*). Atau sekurang-kurangnya “ingin punya apa?” (*What do you want* ***to have****?*). Kenapa jarang sekali atau hampir tidak pernah ada yang menanyakan, “ingin mengerjakan apa, *ngelakuin* apa?” (*What do you want* ***to do****?*).

Sementara untuk pertanyaan pertama itu, jawabannya pun se-genus dan itu-itu saja. Kalau tidak jadi pilot, dokter, arsitek, paling ya jadi tentara atau artis dan *boy/girl-band* sekalian. Jarang ada yang menjawab: “Saya ingin jadi petani, Bu Guru!” Kemudian respon terhadap pertanyaan kedua pun, tidak jauh berbeda: ingin punya rumah megah, sawah, mobil mewah, perusahaan besar, keliling dunia, atau di era ini tidak sedikit yang ingin punya fans dan followers yang banyak. Macam para *influencer*—yang oleh Syeikh Nursamad Kamba dikira sebagai orang yang kena sakit influenza.

Alhasil (*‘utawi produkipun’*), (*iku*) mental instan, generasi serba-manja, *mlempem*, *ngalem,* ingin menjabat ini-itu, ingin segera punya mobil mewah, tanah dan sawah,

rumah megah, dan harta melimpah yang nyaris kesemuanya berbau hal-hal yang materialistis. Hingga tidak segan-segan untuk saling sodok antarsesama, saling desak mendesak, sikut-menyikut, tendang-menendang, injak-menginjak, sampai parade jilat-menjilat di antara sesama manusia.

Memang sedikit menggelikan, Ponk. Kita hidup di pusaran arus zaman yang begitu. Dan dari situlah terbentuk generasi yang sibuk untuk menjadi, banting tulang untuk memiliki, sambil lupa untuk melakukan.

Sekarang silakan tes saja: kalau seseorang ditanya dua pilihan, “kamu saya kasih uang 4 juta sebulan tanpa kerja, atau kamu kerjain sawah saya dengan upah 1 juta perbulan?” Pasti manusia zaman ini memilih opsi pertama. Tidak usah mengelak. Padahal ada sesuatu yang takkan pernah terbeli dalam “kenikmatan bekerja” dan “keasyikan melakukan”. Tentu bekerja dalam arti luas, sebelum disempitartikan dengan sistem kerja ‘kontrak’ dan ‘ikut orang’.

Jangan heran kalau hari ini kita sangat *ngebet* ingin jadi bla-bla-bla, dan bernafsu memiliki ba-bi-bu, dengan tanpa perduli diperoleh dengan cara apa, dan proses yang bagaimana. Bahkan kita tidak pernah memiliki gelagat atau inisiatif apapun untuk senantiasa mewaspadai ‘jalan ninja’ macam apa dan bagaimana sesuatu itu akan kita lakukan untuk mencapai tujuan hidup kita.

*

Hal yang sesederhana diksi pertanyaan seputar cita-cita itu saja, jika tidak diurusi secara serius, dapat menelurkan “kesalahan fatal” yang, karena saking kaprahnya, maka akan tidak terasa lagi sebagai sebuah masalah.

Padahal muatan rahasia hidup ini bukan terkandung pada dua pertanyaan di atas itu. Melainkan justru terdapat pada pertanyaan ketiga: “ingin melakukan apa?” Apakah hendak melakukan sesuatu yang baik dan membuahkan kebermanfaatan sosial, ataukah memilih untuk melakukan hal-hal yang buruk dan menimbulkan kekacauan sosial yang juga otomatis merusak diri sendiri.

Urusan akan jadi apa kelak atau ingin punya apa nanti, pasti ada yang mengatur. Andai kau berjibaku bersuntuk-suntuk tekun mengukir kayu apapun menjadi sesuatu yang lain dari bentuk aslinya, tanpa berharap diupah, dan seiring berjalannya waktu bersama konsitensi, istiqomah, dan keajeganmu itu, kau pasti akan mendapat sesuatu yang nyaris di luar nalar. Itulah contoh nikmat *min haitsu la yahtasib*. Rezeki yang datang tanpa terduga-duga. Uang akan datang dengan sendirinya tanpa harus kau kejar-kejar.

Asalkan kau melakukan sesuatu sampai jadi ahli, rumus itu akan berjalan dengan sendirinya. Namun tentu yang paling berat dalam hidup ini adalah sabar, Ponk. Termasuk kesabaran dalam menekuni proses.

Namun, perihal proses itu, setiap orang sudah memiliki lajur DNA dan *bigdata* sesuai *track* di *lauh-mahfudz* sana. Yang bisa kulakukan, hanyalah menekuni apa yang menurutku ingin kulakukan dan kuistiqomahi.

Maka dalam setiap harinya, aku rutin megaskan diriku agar selalu punya daftar sesuatu atau hal yang bisa kulakukan. Sekalipun sedang liburan. Bisa saja menyicil isi buku, membikin asbak sendiri, atau menggergaji kayu tanpa jelas nanti akan dijadikan apa, juga sesekali olahraga, atau ngopi sambil sambat, atau sekadar *utak-utek* kembang di pekarangan.

Jika sedang di rantau, dan masih masa liburan, biasanya kuisi waktu dengan nonton film, sesekali baca buku (non-akademik) sudah pasti, mendengarkan musik, ngopi bareng sobat rantau, atau sekadar menepi ke pinggir sawah dekat kosan di pagi hari, menghirup udara segar, memanjakan *mripat* dengan hehijauan tanaman, dan mengisap rokok sambil lalu menuliskan sajak atau puisi sejadi-jadinya.[]

Ternak Ilmu(wan)

"Silakan diamati, umpamanya, *frame* beternak sarjana. Kaum intelektual dijujui, disuapi dengan asupan gizi palsu yang kebak tabungan penyakit degradatif dan dekadensi bagi generasi mendatang."

Kapan terakhir kali kita menjenguk suatu peternakan, Ponk? Atau minimal mengintip ke dalam kandang binatang ternak yang berisi satu kontingen keluarga saja. Bagaimana kondisinya? Seperti apa manajemen, pemosisian peran, tata-kelola kekeluargaan di dalamnya? Harmoniskah hubungan hewan ternak dengan pemiliknya?

Tidak harus kau jawab sekarang. Lantas setelah mencuripandangi perihal ternak secara visual-imajinatif, adakah terlintas di benak masing-masing kita tentang kemiripan 'peradaban ternak' di kandang dengan wajah situasi negara kita, bahkan dunia belakangan ini—beserta komplikasi silang-sengkarut konstelasi di dalamnya?

Banyak centang-prenang kerumitan zaman yang semakin hari makin absurd perwujudan tingkah-polahnya. Jangan-jangan kita sendiri yang membikinnya rumit dan absurd. Atau, malahan kita yang sedang teperdaya oleh pusparagam *make-up* terkini dan aneka riasan ber-*merk* mutakhir yang semakin canggih memoles dan mematut-matut penampilan? Syukurnya, mayoritas orang pada titik koordinat situasi tertentu, pasti akan pernah memetic kesadaran bahwa segala aspek di dunia ini tengah dicengkeram oleh 'ideologi peternakan' dan 'dramatika industrialisasi'.

Tidak terhitung sudah berapa aspek dan ranah kemanusiaan yang diternakkan, dengan ribuan atau mungkin jutaan manusianya yang dijadikan SDT-nya. Sumber Daya Ternak. Sebab, yang konon disebut-sebut dan dibangga-banggakan sebagai SDM, seperti sindir Mbah Nun, *toh* hanyalah ukuran yang parameternya disandarkan pada tingkat daya-produktivitas perorangan yang memberikan *benefit* kepada industry di mana ia bekerja. Bukankah yang demikian itu tergolong 'mental ternak'?

Sekalipun seseorang tersebut memiliki produktivitas yang lumayan, selama ia tidak menyumbang keuntungan terhadap kepentingan industrial, maka ia tidak akan pernah dikategorikan sebagai SDM yang baik.

Apalagi, jika kita mentadabburi ungkapan Mbah Nun: "*Kejahatan adalah nafsu yang terdidik. Kepandaian sering kali adalah kelicikan yang menyamar. Adapun kebodohan, acapkali, adalah kebaikan yang bernasib buruk. Kelalaian adalah i'tikad yang terlalu polos dan kelemahan adalah kemuliaan hati yang berlebihan.*"

Ghiroh atau spirit keilmuan bangsa kita sekarang ini lebih mengutamakan hasil yang sekiranya dapat mendatangkan 'daging-daging' ilmu yang laku di pasaran (*mainstream*) dan 'kotoran-kotoran' hasil olah metabolisme dan system ekskresi yang bisa dijual sebagai pupuk. Pokoknya yang menghasilkan keuntungan dan kepuasan semu. *Pseudo-satisfaction.* Dengan sorot mata yang silau akan iming-iming omong kosong motivasional dan serapah janji cerah masa depan yang bagai cenayang seakan mampu memproyeksikan masa depan dari telunjuk jari mereka sendiri.

Silakan diamati pula, umpamanya, *frame* beternak sarjana. Kaum intelektual dijujui, disuapi dengan asupan gizi palsu yang kebak tabungan penyakit degredatif dan dekadensi bagi generasi mendatang. Atau, fenomena cendekiawan dan ulama yang menurunkan derajatnya—untuk menyebut: jual diri—agar memeroleh kursi empuk, bernama kedudukan. Selepas lulus, asal colak-colek, langsung *calik* (Sunda: dapat duduk).

Akan tidak ajaib jika muncul pertanyaan: masih adakah ilmuwan yang nir-belenggu syahwat keduniawian?

Karena kini, sosok Begawan seakan sudah punah. Langka. Jika pun ada, akan dimatikan fungsi hidupnya, dihimpit peluang pergaulannya, dan masyarakat diracuni

sedemikian rupa melalui *broadcast* fitnah, papan reklame iklan perendahan, dan propaganda kelas tengu untuk segera membencinya, membuangnya, mencampakkannya.

Sayangnya, begawan sejati tidak akan benar-benar mati. Ia mengedari udara dan cakrawala, membagi-bagikan "hidangan kesejatian" yang dipetik dari samudera hikmah. Kewaskitaan cahyawi. Namun kenyataan yang sulit ditolak pada era ini adalah cahaya sering kali dimaterikan. Cahaya dikandangi untuk lantas diperjualbelikan—*nu penting* untung, Bos.

Juga tentang keterbalikan penghormatan masyarakat; dari urutan "orang baik, alim-sholeh, pintar, orang kuat, orang kaya, dan orang kuasa" sekarang berubah skala prioritasnya menjadi "orang kaya, kuasa, pandai, kuat, dan baik di titik terakhir". Hal tersebut kontras betul dalam peradaban manusia postmodern ini—mungkin jika tak dibenahi, boleh jadi hingga pascapostmodern dan seterusnya.

Betapa tidak geleng-geleng kepala generasi kita yang sadar akan hal itu. bahkan sebagian ada yang sampai menangis, sehingga dipanggil 'generasi *gembeng*'. Tidak jarang yang sekadar *nepak tarang hungkul* (Sunda: menepuk jidat) atau malahan ada yang sampai *gereh-gereh.* Terlebih jika menengarai peristiwa 'pesta bisnis ternak ilmuwan' yang dipelihara habis-habisan hanya demi dipenggal urat nadi kerohaniannya di hari esok.

Dan saat sudah sadar pun, tidak sedikit dari mereka yang menghibur diri lantas menyangkal, "*Aih, kan dulu saat Nabi Isma'il diqurbankan Ayahandanya, Baginda Ibrahim, ia langsung diganti domba. Siapa tahu kita pun akan mengalami hal itu jua.*"

Kemudian suara lain menimpali, "*Sudahlah, hidup hanyalah antrean menuju penyembelihan. Tidak perlu terlalu risau.*" Lalu ada tambahan yang di sandingnya, "*Toh, Mbah Chairil sudah benar, hidup hanya menunda kekalahan. Sekali berarti sudah itu mati.*"

Kebingungan pun menjejali para anak Adam di zaman *now.* Atau kita sama-sama hanya sedang berpura-pura bingung dalam dunia yang cuma tempat singgah meneguk air secawan ini? Ataukah kita mendadak *blank* karena kehabisan dialog saat melakonkan teater dengan skrip "ternak ilmuwan" ini?

Daripada *hulang-huleung teu paruguh,* mending kita tinggal ngopi, Ponk. Sambil sesekali *bas-bus roko'an* di beranda warkop dan suit-suit kalau ada cewek cantik lewat. Setidaknya dari situ terbukti bahwa kau masih seorang lelaki normal. Eh, tapi jangan. Nanti kau kena pasal *cat-calling.* Mending suit-suit di batin saja.[]

**Catatan: pernah ditayangkan di Jamparing Asih sebagai mukaddimah majelis dengan versi* ending *yang sedikit berbeda.*

Menghindari Kata Sibuk

"Dalam hidupku sebisa mungkin aku menghindari kata "sibuk" hanya demi memberi sugesti diriku bahwa aku masih memiliki banyak waktu luang. Dari situ, aku bisa lebih produktif dan hidup secara lebih *santuy*. Sepadat apapun aktivitas keseharianku."

Rasakan dan cermati sekelilingmu, Ponk. Dunia ini serba tergesa-gesa. Orang-orang di jalan raya, lihatlah, baik pengendara roda dua sampai penumpang roda sepuluh, mereka seolah sedang dikejar-kejar waktu. Banyak gejala yang terpancar di wajah mereka: ketakutan terlambat datang ke kantor, takut kena *pares* telat tiba di sekolah, khawatir kena marah pemesan satu bak truk pasir, kewegahan dan ketidakbetahan dengan kondisi macet, serta gelagat halus dari kekosongan jiwa pada diri mereka sendiri.

Hidup di zaman ini, waktu terasa seperti memburu. Ruang-ruang makin sesak. Sementara diri dan keseharian kita tak kunjung berubah. Dalam gerak kehidupan yang melesat sedemikian laju, sebisa mungkin aku menghindari kata “sibuk”, Ponk. Sebab, jika tidak, itu akan menyelinap masuk ke alam bawah sadarku. Kemudian bagai gunung es di kutub utara, alam bawah sadar—yang diibaratkan seperti bagian bawah gunung es yang lebih besar dan tak terlihat—akan lebih banyak memengaruhi perilaku dan watak keseharianku.

Sepadat apapun aktivitas, dalam hari Senin umpamanya, aku tetap akan mengharamkan mulut dan jemariku untuk berkata sibuk kepada siapapun. Bahkan status profil WhatsApp tidak pernah kusetel sebagai “Sedang Sibuk”. Ini tidak lain adalah upaya politik psikologis kecil. Sebuah siasat dan seni mengakali diri sendiri.

Tujuannya biar secara batin dan kejiwaan, aku tidak tertekan oleh apapun dan tidak sampai merasa seolah-olah segala hal sedang kulakukan—tanpa kumengerti apa hasil yang ingin kucapai dengan melakukan itu semua. Itu kuperhitungkan demi kesadaran reflektif bahwa setiap harinya aku masih memiliki banyak waktu luang. Dari waktu luang itulah, aku bisa lebih produktif.

Dengan menghindari kata sibuk, secara tidak langsung aku mengkhalifahi setiap jengkal waktu secara lebih bijak dan berbuah. Minimal, menghasilkan satu puisi atau sekadar ide cerita dan tulisan mentah.

Kau pun tahu sendiri, Ponk, bahwa ada jurang yang cukup lebar antara kata "sibuk" dan "produktif". Yang pertama akan menjerumuskanmu pada sensasi kelelahan yang tak membahagiakan, sedang yang kedua akan sangat (mungkin) mengarahkanmu pada rasa lelah yang lega dan menyenangkan. Sibuk kerap dekat dengan *multi-tasking* dan pekerjaan dangkal, sementara produktif lebih condong ke *single-tasking* dan kerja mendalam.

Belum lagi jika kau kaitkan dengan bagaimana motif kita melakukan sesuatu. Saat kita "sibuk", orientasi kita kerap melenceng dari yang sebenarnya, bisa jadi karena tuntutan kantor, sekolah, atau apapun yang lebih sering tidak kita sukai. Hal itu akan memicu pusing, stress, frustrasi. Apalagi jika kau tipe orang yang perfeksionis. Siap-siap mengacak-acak rambutmu sendiri.

Namun berbeda saat kita tidak berkata sibuk ketika ditanya teman. Misalnya, ada karibmu hendak mengajak nongkrong sambil gibah, lantas kau jawab, "*Sepurane, Lur, aku sek kudu ngeseng*". Sambil diam-diam di batinmu kau melisankan "aku ingin produktif". Pokoknya, sebisa mungkin hindari menggunakan kata sibuk. Sepenuh apapun jadwal harianmu. Mending jujur sedang apa atau

mengganti kata sibuk dengan kalimat: "*Sek, Lur, aku pengen produktif dino iki. Ora melu sek yo!*"

Asal jangan kau imbuhi dengan re-(produktif). Bisa geger warga AU. *Wong* polos macam kau ini kan belum (atau tidak akan?) menikah. Mau sama siapa kau begituan, hah? Kambing tetangga?[]

Filsuf yang Curhat dan Nasehat dari Jomblo

"Dalam catatan sejarah, ada filsuf besar yang curhat. Tapi *ssstt…*jangan rame-rame. Nanti ada yang tersinggung dan baper. Terutama kaum intelektual pemuja berhala tokoh-tokoh masa silam."

Socrates (470 – 399 SM), filsuf Yunani, pernah mengutarakan *quotes* yang lumayan nyentrik, Ponk: “Dengan segala cara, menikahlah. Jika mendapatkan istri yang baik, kau akan bahagia. Jika mendapatkan istri yang buruk, kau akan menjadi filsuf!”

Begitulah, dan faktanya Socrates adalah filsuf, Ponk. Itu berarti, secara tidak langsung aslinya dia itu curhat. Bahwa ia mendapatkan istri yang buruk. Heuheu. Curhatnya tidak kentara memang. Serasa halus dan tertutupi, namun tidak bisa ia menutup-nutupi maksud tersiratnya dari seorang Madno—spesies unik yang sudah kebal dikecewakan.

Aku sudah mencium gelagat itu sejak dari pertama menemukan ungkapan tersebut. Sama halnya saat kudengus desiran hati dari ungkapan dosen yang berkata, “Saya izin besok tidak bisa masuk ya, karena ke konferensi internasional di Washington. Di sana tamu-tamunya, wuh, hebat-hebat lho. Ada Martin van Bruinessen, Greg Barton, Stephane Lacroix, dan lainnya.” Batinku: *padahal langsung saja bapak bilang “saya orang hebat karena diundang ke sana juga”*. Gitu aja kok Freeport. Eh.

***

Memang unik perkataan Socrates itu Ponk. Meski tidak pernah meninggalkan satu karya pun, filsuf yang mati karena eksekusi dengan cara mereguk racun cemara ini banyak dicatatkan oleh para muridnya, salah satunya Plato. Darinyalah kita bisa tau pikiran Socrates—meskipun dalam buku Plato sendiri banyak bagian yang sudah berbaur dan tidak jelas lagi yang mana suara dan narasi gurunya dan mana yang suaranya sendiri.

Namun setidaknya kita berterima kasih kepada mereka, terutama ungkapan unik di awal tadi. Dan setelah

kuselidiki sekilas, Ponk, ternyata dugaanku yang pada mulanya seperti tidak berdasar, namun fakta yang kutemukan ternyata benar adanya. Bahwa istri Socrates yang bernama Xanthippe adalah memang seorang yang judes, pemarah dan bawel.

Konon, niat awal Socrates, yang pada masa itu sudah tua, untuk menikahi gadis muda yang selisih usianya cukup jauh adalah ingin mendidiknya agar kepribadiannya berubah menjadi lebih tertata, disiplin, santun dan perangai baik lainnya. Walhasil, Socrates gagal, kewalahan. Sampai ada anekdot bahwa ia menikahi seorang 'nenek sihir' muda. Maka, sekarang silakan kau coba cari gadis bandel dan muda, lantas nikahilah olehmu dengan niatan yang mirip dengan niat Socrates. Percobaan saja, Ponk. Akan bagaimana nanti hasilnya. Dengan perhitungan yang paling pahit: kau akan jadi filsuf. Heuheu.

Persoalan *relationship* antarlawan-jenis, apalagi sampai ke jenjang pernikahan, memang tidak segampang memegang rambut, Ponk. Jangankan kepribadian orang lain, *wong* kepribadian kita sendiri saja sangat sulit untuk kita kendalikan.

Meski begitu, sebagai seorang jomblo aku akan berlagak *sok-sokan* memberi nasehat kepada mereka yang berpasangan. Tidak usah salah paham. Bahwa hak untuk menasehati tidak harus dari mereka yang berpengalaman, Ponk. Seperti orang-orang dan pemuka agama yang menasehati agar tidak mengonsumsi narkoba dan supaya tidak korupsi. Toh, mereka sendiri tidak pernah mengonsumsi narkoba dan tidak juga korupsi. Jika urusan menasehati saja kita harus nunggu yang pengalaman, bisa-bisa *bumi gonjang-ganjing* dan *langit kelap-kelap*.

Atas dasar itu, maka jangan sewot jika aku sebagai seorang jomblo menasehati mereka yang sudah

berpasangan. Hanya sedikit saja dan ini terkait urusan psikologi. Bahwa "secantik dan secerdas apapun kau sebagai seorang perempuan, jika tak pandai membanggakan lelakinya, jangan harap kelak suamimu tidak bosan denganmu. Juga setampan dan sekaya apapun dirimu sebagai seorang lelaki, jika ia tidak pandai memberi perhatian dan pujian ke pasangannya, maka jangan mimpi istrimu tetap betah bersamamu."

Bila ada fenomena keduanya sama-sama tidak bisa melakukan itu, namun hubungan mereka masih langgeng: itu hanya bukti bahwa keduanya berpegang pada komitmen dirinya sendiri. Bukan pada pasangannya. Apalagi pada rasa cinta. Masing-masing mereka hanya sedang menahan diri.

Maka awas jadi bom waktu. Waspadalah. Waspadalah.[]

Pengalaman Menjadi Pramusaji

"Belajar kepada orang-orang yang tak dianggap penting adalah sebuah oase nilai sekaligus pengalaman yang berharga dan takkan pernah terbeli."

Terlalu banyak hutang rasaku kepada orang-orang biasa di sekelilingku, Ponk. Barangkali jika aku menjadi seperti mereka, belum tentu kuat dan betah. Sekarang kau tengok orang-orang tua yang merelakan separuh hidupnya dengan porsi usia yang dihabiskan untuk menjadi pembantu, satpam, tukang cuci piring di restoran, atau pasukan penyapu jalanan. Mana bisa aku punya keluasan jiwa dan keikhlasan hidup sebesar itu?

Apalagi mereka punya ketekunan menjalani semua itu dengan waktu yang tidak sebentar. Mereka rela tidak bercita-cita, dan secara tidak langsung itu berarti melawan arus utama peradaban ini. Mereka memiliki kelapangan hati untuk menjadi bukan siapa-siapa. Sementara di dalam gelanggang perjudian hidup, yang terjadi sungguh sebaliknya: orang-orang bersirebut dan saling menusuk untuk berjuang menjadi siapa-siapa, sesuai keingingan materialistis dari watak masing-masing mereka.

Untungnya aku bersyukur pernah menjadi bagian langsung dari orang-orang 'kecil' yang berjiwa besar itu. Setidaknya, setelah dulu mencoba mendirikan Kedai Qiw-Qiw di Bandung dan berakhir bangkrut—dengan *ending* menjual gerobak untuk bayar kosan—aku berkesempatan untuk mengalami kerja sebagai seorang pramusaji di rumah makan. Tepat sebelum lanjut studi S-2 di Jogja, pengalaman singkat menjadi pramusaji di PostKuliner (Mojosari) turut menambah kesigapan mental, empati, dan *roso* kemanusiaanku. Minimal untuk bekal diriku sendiri.

Awalnya aku mendaftar kerja bareng teman MI, Afif, dan wawancara kerja pun bersamanya. Saat itu aku masih gondrong—dan tidak perduli diterima atau tidak, aku belum berniat untuk mencukurnya. Kata seorang rekan kerja,

Ainun, saat aku sudah bekerja, ia bilang padaku bahwa ia merasa kuatir jika nanti orang gondrong ini diterima kerja dan menjadi *partner*nya. Hasilnya ya begitulah, justru aku dan Afif diterima dan menjadi koleganya. Beruntungnya, syarat yang aku ajukan ketika wawancara agar tidak diwajibkan mencukur rambut, ternyata diterima—asal dikuncrit saat bekerja.

Ringkas cerita, aku belajar menjadi seorang pramusaji. Menyiapkan meja-meja, menyemprot dan melap, nyapu tentu saja, ngepel juga, termasuk memberi makan ikan di kolam dekat musala dengan terlebih dahulu mengambil pakan di kediaman dr. Prima—yang di dalamnya ternyata banyak burung *lakbed* (baca: *lovebird*). Semua itu kami lakukan bergantian dengan Ainun, Boy, Mbak Fina dan Afif. Jika aku menyapu, maka yang sisanya melap meja, ngepel, dan mengambil sendok-garpu plus wadah sambal untuk diseka. Luas rumah makan itu lumayan. Kira-kira 15 kali 20 meter persegi dengan ruang-ruang tertentu yang harus disapu dan dibersihkan. Apalagi depan gerbang yang banyak daunan gugur. Cukup membuatmu berkeringat semasih pagi.

Saat melayani para pelanggan, ada kata unik yang kuhafal dari budaya pramusaji: *jasong.* Akronim dari "Meja Kosong". Begitu mendengar mantera itu, kami seketika gesit menuju ke meja tersebut, membawa semprotan dan lap, sambil membawa aneka hidangan tandas untuk ditaruh ke belakang. Sewaktu pramusaji masih berlima, hal tersebut terasa ringan, bahkan sering bagi kami untuk berebut pekerjaan ketika sepi—ketimbang melamun. Namun tiba waktu ramainya, kelabakan sudah jadi hal biasa. Teriak sana-sini dari balik dapur. Lari-lari mengantar pesanan untuk kemudian lari lagi ke meja kosong. Sudah seperti olahraga tapi dibayar.

Upahnya sebulan awal 600 ribu rupiah. Maklum pekerja baru. Yang lama pun tidak sampai dua juta. Wajarlah, namanya juga rumah makan. Rata-rata di Mojokerto ya rentang 800 ribu sampai 1,5 juta. Tapi gaji segitu bagiku, meski *mripit* dan terasa tak sepadan dengan kerjaan, namun rasa awetnya sungguh terasa. Berbeda dengan uang beasiswa semasa S1 dulu. Cepat amblas.

Walaupun terasa awet, namanya pemuda tentu ada sifat borosnya dong. Maka di bulan kedua aku minta usul kenaikan upah—padahal di awal wawancara kerja, 3 bulan pertama, gaji 600 ribu/bulan (aslinya 350 ribu, plus uang transport dan makan) sudah disepakati umum. Namun aku nekat saja minta naik—mempertimbangkan kondisi bekerja. Terutama kabar Afif, teman MI-ku yang keluar setelah baru 2 minggu-an bekerja, agaknya menjadi konsiderasi pihak manajemen, Mbak Opu, untuk mengabulkan itu. Alhasil, permintaanku pun disetujui dan upah bulan kedua sebesar 800 ribu belum termasuk lembur.

Terkait gaji ini, sudah jadi rahasia umum bahwa para pekerja sering *ngerasani* pihak pemilik maupun manajemen. Konon, rumah makan di mana-mana ya begitu, kalau upah dinilai tidak seberapa, pasti tidak sedikit yang merecoki walau tetap bertahan kerja di sana. Beda dengan pabrik yang rata-rata UMK atau UMR—yang pekerja dengan kontrak resmi.

Dari ketergiuran upah pabrik itulah, tak jarang yang merasa ingin pindah kerja ke pabrik setelah kontrak dengan rumah makan habis. Seperti Hanim, pekerja di bagian Bar yang sudah berumah tangga. Kalau Yopi, rekan di bagian Bar (menteri perminuman), tidak minat ke pabrik namun berjiwa usaha—dengan menjual minuman di hari libur entah di CFD Mojosari atau depan PostKuliner pas. Kalau orang dapur semacam Cahyo, Cak Iksan Waitu, Pak Nur,

Wak Gaguk, Pak Amin, Erwin, Sinyo, Rijal, ya sudah berkutat dengan urusan tata-boga. Sudah banyak jam terbang mereka di rumah makan-rumah makan.

Rijal, Erwin dan Sinyo inilah yang mengajariku memotong cepat di dapur—sesekali aku kena semprot karena ini, haha. Kalau Pak Amin, orang tua mantan pemain ludruk dan remo yang agak 'feminim' namun gendut ini bagian di nyuci piring. Beliau pergi-pulang kerja memakai ontel cewek yang berkeranjang itu dengan jarak tempuh Mojosari-Sruni yang sekitar 5 km. PP, Ponk! Di jaman yang motor sudah *wasss-wess* ke sana kemari. Sungguh sabar dan irit.

Urusan mengirit ini, karena aku masih pakai motor Mio lawas milik ibuku, maka dalam seminggu aku lumayan sering nginep di mes kerja. Di belakang PostKuliner dekat musala dan kolam ikan. Terutama saat hari ini masuk *shift* sore dan besoknya masuk pagi, aku lebih memilih tidur di mes.

Suatu kali pernah ketemu 'Mas' Iin saat ia berkunjung bersama temannya sesama guru. Ia WA aku dan dikira aku sedang di PostKul sebagai pembeli, padahal sebagai pelayannya. Haha. Pernah juga saat itu Ramadan, Bu Evi—guru matematika kita—beserta keluarganya buka bersama di sana. Aku kebetulan mengantarkannya ke meja beliau dan selaku murid tentu salimlah aku dengan rambut gondrong berkuncrit. Sembari menahan sungkan—kalau gengsi, tentu tidak—kujawab pertanyaan beliau ringkas bahwa bekerja di sini ya untuk mengisi waktu dan itung-itung nyari kegiatan dan berupah.

Kalau kau tau saat Ramadan, Ponk, jika diamati memang mirip ketika ada yang reservasi buffe (*buffet*) prasmanan: latihan menjadi babu, disuruh sana sini, pasang lampu terus lepas lagi, dan aneka drama lainnya. Seru-seru asu. Habis menata meja begini, eh dirombak dan

diganti gaya lagi. Tak jarang Eka dan Fifi yang sebagai kasir hanya menahan tawa saat mengamati kami yang *usung-usung* terus diatur ulang lagi. Namun sungguh itu semua adalah pengalaman yang berharga dan takkan pernah bisa terbeli. Kepada mereka, teman-teman di PostKul, doaku tulus untuk kesehatan dan kelancaran hidup mereka.[]

Kredo untuk Menulis

matimu yang sepi tak dikenang siapapun

berkalang gelap dan penyesalan

cacing dan belatung menggerogoti ragamu yang alot

tak ada lagi fajar esok hari, juga lusa, sampai entah.

kehadiranmu singgah di planet ini nyaris tanpa bukti,
terselip di arus waktu
hingga mabuk

dan kau kini mampus jadi bangkai.

busuk? bukan itu

lapar? apalagi ini

kau benar-benar mati

dan ketiadaan yang mengenangmu itulah
yang membuatmu mati dua kali

: terbunuh kesia-siaan hidup yang sepi tak terperi

maka menulis adalah kejantanan menolak mati
tanpa perlu membuat sang maut merasa patah hati.

Tentang Penulis

Madno Wanakuncoro, pemuda bernama asli M. Naufal Waliyuddin ini berasal dari Pacet, Mojokerto, Jawa Timur. Candu pada tempe penyet buatan ibunya. Gemar menulis dan melukis, apalagi membaca—bukan hanya buku, tapi juga perasaannya.

Pernah singgah merantau di Bumi Pasundan, Bandung, selama 5 tahun sejak 2013 dengan mendapat beasiswa PBSB dari Kemenag RI. Sempat mendirikan Kedai Qiw-Qiw berjualan ketan susu, gorengan, dan aneka minuman, tapi bangkrut dan gerobaknya dijual untuk bayar kosan. Pada masa itu, pernah juga menjadi *ghostwriter* demi keperluan perut, menjaga toko buku di sebuah penerbit Bandung menggantikan temannya, dan tidak jarang ikut proyek politik musiman seperti petugas Quick-Count dan Surveyor daerah Bandung, Jabar. Selepas lulus, singgah jadi pramusaji di Mojosari, dekat kampung halamannya, setelah tidak lolos untuk ikut program relawan tahunan ke Jerman.

Kini *nyangsang* di Jogja—alhamdulillah juga diberi beasiswa PMLD (Program Magister Lanjut Doktor) dari Kemenag RI di UIN Sunan Kalijaga. Perintis Gubuk Baca Kembangsore ini memiliki aforisme dalam hidup: “berani menjadi bukan siapa-siapa, tapi banyak karya”.

Ia berharap dapat menuliskan karya berupa buku terbit yang melampaui jumlah usianya. Belum termasuk lukisan dan impian lain. Kini sedang berproses mendirikan wadah literasi maya yaitu www.metafor.id bersama sahabatnya, Ahmad Dzul Fikri.

Karya bukunya yang sudah terbit antara lain: kumpulan puisi *Asal-Usul Senyumanmu* (Bakbuk, 2019); *Allah Rindu Bermesraan denganmu* (Quanta, 2019); kumpulan cerpen *Kepala Negara Babi* (Bakbuk, 2020); antologi puisi *Kecuali untuk Kau Kenang* (Spasi Media, 2020) dan *Puasa, Corona & Keterlenaan Manusia* (Bukupedia, 2020). Ia dapat disapa di Instagram @madno_wk.